MOHAMMAD HATTA DAN SOSIALISME ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)

Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

Maula Husien Mahfud

NIM: A92215099

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Maula Husien Mahfud

NIM : A92215099

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 26 Juni 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
AE6F0AEF889711517
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Maula Husien Mahfud
NIM. A92215099

iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal, 1 Juli 2019

Oleh

Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Maula Husien Mahfud (A92215099) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

pada tanggal 11 Juli 2019

Ketua/Pembimbing

Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
NIP. 196110111991031001

Penguji I

Dr. Masyhudi, M.Ag
NIP. 195904061987031004

Penguji II

Drs. Sukarma, M.Ag
NIP. 196310281994031004

Sekretaris

Drs. Lailatul Huda, M.Hum
NIP. 196311132006042004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mauia Hurien Mahfud
NIM : A92215099
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : uchihamauia@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Mohammad Hatta dan Sosialisme Islam

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 31 Juli 2019

Penulis

(Mauia Hurien Mahfud)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Mohammad Hatta dan Sosialisme Islam", permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini meliputi, (1) Apa saja yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Sosialisme Islam dalam pandangan Mohammad Hatta? (2) Siapa saja tokoh-tokoh nasional yang mempunyai pemikiran Sosialisme Islam? (3) Bagaimanakah konsep Sosialisme Islam dalam pemikiran Mohammad Hatta dan pengaruhnya bagi bangsa Indonesia?

Metode penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari tahap heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yang bertujuan untuk mengkaji, mengungkap atau menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Sedangkan, konsep/teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Wilhem Dilthey dalam bukunya *Pattern and Meaning in History*. Teori ini mencoba melakukan pendekatan dari biografi tokoh yang akan diteliti, dengan tujuan memahami kepribadian dari tokoh tersebut. Dengan memahami kepribadian tokoh tersebut dari sisi Sosial, Kebudayaan dan Pendidikan, kita dapat memhami bagaimana pemikiran sang tokoh tersebut terbentuk.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Latar belakang timbulnya pemikiran Sosialisme Islam dalam diri Mohammad Hatta dipengaruhi oleh Keluarga, Pendidikan dan Perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia. Terlahir dari keluarga ulama' yang mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Pendidikan yang mengakibatkan dia bertemu dengan tokoh-tokoh Nasional seperti HOS Tjokrominoto dan Haji Agus Salim. Selanjutnya tahun 1932 Hatta lulus dari kuliahnya dan kembali ke tanah air sembari melahirkan pemikiran-pemikiran yang subtansial sebagai ide dasar untuk melawan penjajahan seperti Sosialisme Islam. (2) Tokoh-tokoh Nasional yang mempunyai gagasan Sosialisme Islam adalah HOS Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Ide sosialisme Islam dari kedua tokoh ini adalah upaya untuk mempersentasikan bahwa dalam ajaran Agama Islam mengandung nila-nilai sosial yang ujungnya adalah kesamaan dan kesetaraan. (3) Gagasan Sosialisme Islam yang dimiliki Mohammad Hatta adalah suatu usaha untuk merelevansikan nilai-nilai sosial dalam ajaran Agama Islam dengan konsep-konsep Sosialisme. Jika paham Komunis adalah cara untuk mencapai masyarakat yang Sosialis menurut Marx. Maka Islampun kata Hatta juga dapat menjadi jalan untuk mewujudkan masyarakat yang Sosialis di Indonesia. Pengaruh pemikiran ini bagi bangsa Indonesia adalah sebagai ide perjuangan untuk melawan ideologi kolonial yakni Kapitalisme, Kolonialisme dan Imperialisme. Tidak hanya itu, ide Sosialisme Islam ini juga dipakai sebagai rujukan dalam disiplin keilmuwan seperti yang pernah dikutip oleh Muhidin M Dahlan dan Sri Edi Swasono.

Kata kunci : Mohammad Hatta, Sosialisme Islam, Agama Islam, Ideologi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This paper is titled "Mohammad Hatta and Islamic Socialism", the problems to be discussed in this paper include, (1) What is the background of the emergence of Islamic Socialism thought in the view of Mohammad Hatta? (2) Who are the national figures that have the thoughts of Islamic Socialism? (3) What is the concept of Islamic Socialism in the view of Mohammad Hatta and his influence on the Indonesian people?

The research method used in this paper is a historical research method consisting of heuristics, verification, interpretation and historiography. The approach used is a historical approach that aims to examine, reveal or explain events that occurred in the past. Meanwhile, the concept / theory used in this study is the theory of Wilhem Dilthey in his book *Pattern and Meaning in History*. This theory tries to approach the biography of the character to be studied, with the aim of understanding the personality of the character. By understanding the character's personality in terms of Social, Culture and Education, we can understand how the character's thoughts are formed.

The results of this study indicate that: (1) The background of the emergence of Islamic Socialism thought in Mohammad Hatta was influenced by his family, education and struggle to liberate Indonesia. Born from a family of scholars' who teach moral and social values. Education that brings it together with national figures such as HOS Tjokrominoto and Haji Agus Salim. Later in 1932, Hatta graduated from college and returned to his homeland while giving birth to substantial thoughts as a basic idea to fight colonialism such as Islamic Socialism. (2) National figures who have the idea of Islamic Socialism are HOS Tjokroaminoto and Haji Agus Salim. The idea of Islamic Socialism of the two figures is an attempt to show that the Islamic teachings contained social values which led to the similarity and equality. (3) The idea of Islamic Socialism owned by Mohammad Hatta is an attempt to relevance social values in the Islamic teachings with the concepts of Socialism. If Communist understanding is a way to reach a socialist society, according to Marx, then Islam, said Hatta, can also be a way to create a socialist society in Indonesia. The influence of this thought for the Indonesian people was as an idea of the struggle to fight the colonial ideology of Capitalism, Colonialism and Imperialism. Not only that, the idea of Islamic Socialism is also used as a reference in scientific discipline as quoted by Muhidin M Dahlan and Sri Edi Swasono.

Keywords: Mohammad Hatta, Islamic Socialism, Islamic Religion, Ideolog

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

ABSTRAK ..... **vii**

ABSTRACT ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

DAFTAR ISI ..... **xii**

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Manfaat Penelitian 8

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis 9

F. Penelitian Terdahulu 10

G. Metode Penelitian 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Sistematika Penulisan 20

BAB II : BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA

A. Latar Belakang Keluarga..... 22

B. Latar Belakang Pendidikan 26

C. Perjuangan dan Karya-karyanya..... 39

BAB III : TOKOH DAN LEMBAGA PENGGAGAS SOSIALISME ISLAM DI INDONESIA

A. HOS Tjokroaminoto dan Sosialisme Islam..... 59

B. Haji Agus Salim dan Sosialisme Islam 66

C. PSI dan Sosialisme Islam..... 73

BAB IV : PEMIKIRAN SOSIALISME ISLAM MOHAMMAD HATTA DAN PENGARUHNYA BAGI BANGSA INDONESIA

A. Awal Mula Pemikiran Sosialisme Islam Mohammad Hatta. 74

B. Rumusan Konsep Sosialisme Islam Mohammad Hatta 91

C. Pengaruh Sosialisme Islam Mohammad Hatta Bagi Bangsa Indonesia 102

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan..... 110

B. Saran 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA..... 114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam adalah agama samawi yang diturunkan Tuhan melalui perantara malaikat dan utusanNya di Bumi.[1] Agama ini secara ilmiah dimulai semenjak turunnya wahyu pertama kepada nabi Muhahammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di Gua Hiro pada tahun 610 M/13 H. Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah nabi sekaligus rasul yang menjadi utusan tuhan di muka bumi. Tugas Nabi Muhammad adalah menyampaikan pesan-pesan Tuhan agama Islam yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala* melalui perantara malaikat Jibril kepada para manusia. Pesan itu nantinya yang disebut sebagai kitab suci Al-Qur'an, yang akan menjadi pedoman bagi manusia lain untuk angkatan selanjutnya.

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa agama Islam di muka bumi ini mengajarkan banyak pelajaran kepada para penganutnya. Pelajaran ini berupa Aqidah, Fikih, Kesehatan, Sosial, Sains dan masih banyak lagi. Pelajaran-pelajaran itu terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah. Ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, tongkat estafet kepemimpinannya diteruskan kepada para Sahabat, Tabi'it, Tabi'it Tabi'in dan para Ulama'.

[1] Tim Reviewer, *Pengantar Studi Islam* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Seperti yang sudah diurai di atas bahwa agama Islam selain mengurusi hal-hal yang bersifat ukhrowi, juga mengurusi hal-hal yang bersifat duniawi, salah satunya adalah tentang kehidupan sosial. Tak dapat dipungkiri bahwa Islam diturunkan di bumi ini memang mengajarkan tentang konsep-konsep sosial yang berbau kesetaraan. Salah satu contoh firman allah dalam surat Al-Jum'ah ayat 9 yang bersisi tentang kewajiban menunaikan shalat Jum'at.[2] Dari ayat ini, jika kita kupas dengan pendekatan sosial maka, Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan bagi seluruh umatnya dari golongan laki-laki untuk menunaikan shalat Jum'at di waktu yang sudah ditentukan dan tempat yang sudah ditetapkan.[3] Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak pernah membuat klasifikasi atau pembeda didalam firmannya tentang shalat Jum'at antara yang kaya, dengan yang miskin, ataupun yang berpangkat dengan masyarakat sipil. Contoh lain, ketika di tempat ibadah yakni masjid, bahwa siapapun yang datangnya terlambat dalam menunaikan shalat Jum'at, pasti duduknya dibelakang, meskipun ia berpangkat dan kaya raya. Ada kesetaraan yang ingin diajarkan agama Islam kepada manusia, melalui ibadah amaliyah yang dilakukan setiap harinya. Masih banyak lagi konsep dari agama Islam yang mempunyai esensi dan pemahaman sosial seperti diatas. Konsep-konsep sosial dari agama Islam yang sudah dijabarkan di atas itu kalau didalam ilmu umum disebut Sosialisme. Istilah Sosialisme ini baru dikemukakan dan dikenalkan oleh tokoh barat seperti Karl Marx dan

[2] Al-Qur'an, 62 (Al-Jumu'ah): 9.
[3] Herdi Sahrasad (Ed), *Islam, Sosialisme & Kapitalisme* (Madani Prees, 2000), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Friedrich Engels sekitar awal abad ke19.[4] Padahal, konsep Sosialisme sudah terlahir sejak Islam hadir di dunia ini meskipun dengan nama lain. Akibatnya muncul sebua pertanyaan, apakah Marx memulung ide sosial agama Islam?

Pada pertengahan abad ke 19, di Eropa ada sebuah ideologi politik yang berkembang dan kemudian viral bernama Sosialisme.[5] Masyarakat saat itu khususnya para pemikir mencoba mengurai ideologi tersebut sebagai kritik terhadap sistem kapitalisme yang gagal untuk mensejahterakan manusia. Ideologi Sosialisme yang paling terkenal dan selalu dijadikan rujukan penelitian hingga era milenial ini adalah yang bermadzhab Karl Marx. Jama'ah dari ideologi Sosialis Marx dikenal dengan nama kaum Marxis. Merekalah yang menjadi cikal bakal lahirnya paham Komunis.

Secara historis, gerakan sosialis pertama kali muncul dan mulai dikenal dunia setelah terjadinya revolusi Perancis. Tujuan gerakan ini adalah untuk memperjuangkan dan mengkonsep sistem masyarakat yang ideal, dimana segala bentuk kejahatan ekonomi, sosial dan politik dapat dilenyapkan dan memposisikan peran negara sebagai alat untuk menciptakan kemakmuran bagi seluruh rakyatnya. Pada mulanya sosialisme muncul dari sebuah respon minoritas terhadap etika kapitalis dan pengembangan masyarakat industri. Sejarah munculnya sosialisme

[4] C. Wright Miils, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, Terj. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 131-132.
[5] Muhiddin M. Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diawali oleh sebuah pandangan bahwa eksploitasi merupakan tindakan yang tidak bermoral.[6] Selain itu, gagasan sosialisme adalah gagasan yang menuntut kesetaraan dalam perihal kehidupan.

Pada dekade 1840-an, di kalangan pemikir barat, terutama yang berorientasi sosialis, sejumlah program pembaharuan bersaing satu sama lain. Banyak kelompok kecil dan komunitas utopis, juga masyarakat dan komunitas akademis, tampil dengan mengatasnamakan "Sosialisme".[7] Semuanya sama-sama mencela segelintir orang yang berhasil memonopoli kekayaan, menguasai sejumlah orang lain. Mereka mempunyai ide yang berbeda-beda tentang jalan menuju Sosialisme. Ada yang menginganken agar kekayaan itu dibagi menjadi unit-unit kecil. Ada pula yang menghendaki agar kekayaan dikonsentrasikan dan dipegang dalam bentuk kepemilikan bersama. Ada juga sebagian yang menghendaki agar pendapatan didistribusikan sesuai dengan kebutuhan atau jasa, atau diserahkan kepada mekanisme pasar bebas, dan masih banyak lagi.

Sejak pemerintah Hindia Belanda memberlakukan politik *etis/*politik balas budi, paham sosialisme ini mulai muncul di kalangan Bumiputera. Karna dengan diperbolehkannya anak-anak bangsa belajar di sekolah-sekolah Belanda. Mereka jadi mendapatkan wawasan keilmuwan dari seluruh belahan dunia. Tak hanya berhenti di situ, adapula pelajar Bumiputera yang diperbolehkan mengenyam pendidikan ke luar negeri, bahkan diberi beasiswa oleh pemerintah Hinda Belanda. Akhirnya mereka

[6] Eko Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 7.
[7] Miils, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqien, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat mengenal ide-ide besar atau pemikiran yang berkembang di Barat maupun di Timur Tengah. Ide-ide tersebut adalah Nasionalisme, Demokrasi, Sosialisme dan lain sebgainya.[8] Format perjuangan ini lalu banyak digunakan oleh gerakan perlawanan diseluruh tanah jajahan Hindia Belanda. Karna orang-orang Bumiputera merasa bahwa metode perlawanan secara fisik kurang efisien menghadapi kolonial.

Bangsa Indonesia pada masa itu sangat menderita sekali dengan adanya kolonialisme dan imperialisme. Hidup dalam tekanan para penjajah tersebut melahirkan benih-benih perjuangan dan menyatukan tekad seluruh rakyat untuk bisa merdeka dari Belanda. Keadaan ini pula yang melatarbelakangi lahirnya para pejuang dan pemikir di kalangan rakyat. Dari situlah, rasa nasionalisme dan patriotisme tumbuh dalam jiwa seluruh rakyat Indonesia.

Tokoh-tokoh pergerakan nasional Indonesia memulai langkah-langkahya secara masif ketika organisasi-organisasi bersifat pendidikan mulai berdiri di kalangan Bumiputera. Mulai berdirinya Budi Utomo pada 20 Mei 1908 yang didirikan oleh para mahasiswa STOVIA yakni Mangoenkoesoemo dan Soeraji. Pemerintah Hindia Belanda mencatat bahwa organisasi nasionalis yang berdiri legal pertama kali secara *de facto* adalah Budi Utomo.[9] Pendidikan adalah gelombang pertama dalam sejarah perjuangan kemerdekaan Indonesia. Kemudian berdirilah Sarekat Islam yang dipromotori oleh Tjokroaminoto. Karenanya, dia erat sekali dengan

[8] Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, 110.
[9] Mohammad Hatta, *Awal Pergerakan Nasional Indonesia* (Jakarta: Idayu Press, 1977), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paham sosialisme yang pada masanya akan dijadikan dasar pijakan pemikiran tokoh-tokoh nasional dalam memperjuangkan kemerdekaan.

Berbicara SI, tidak terlepas dari orang-orang yang berjuang dan menahkodai organisasi ini yakni Haji Agus Salim. Konon beliau katanya adalah pak tua kedua setelah Tjokroaminoto, atau biasa kita sebut di era ini sebagai sesepuhnya SI. Selain Tjokroaminoto, Haji Agus Salim juga mempunyai sebuah pemikiran yang pada masanya terkenal dengan nama Sosialisme Islam. Beliau berpandangan bahwa Sosialisme sebenarnya sudah mulai diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, 12 abad lebih dahulu daripada Marx yang mulai mengajarkan Sosialisme. Sayangnya ulama'-ulama' kita hanya terfokus kepada segi ibadah dan Fiqhnya saja dan melupakan segi kemasrakatan itu.[10]

Mohammad Hatta, atau biasa kita kenal dengan bapak proklamator bangsa dan sekaligus wakil presiden RI pertama. Lelaki yang lahir di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus ini mempunyai segudang pemikiran yang salah satunya adalah pandangannya terhadap Sosialisme Islam. Pertama kali dia mengenal konsep Sosialisme Islam ini adalah ketika pertemuannya dengan Haji Agus Salim pada tahun 1920.[11] Ketika Bung Hatta sekolah PHS di Batavia, bersama Amir dan Bahder Djohan, dia sesekali mengunjungi rumah-rumah tokoh pergerakan disana dan salah satunya adalah Haji Agus Salim.

---

[10] Mohammad Hatta, *Memoir* (Jakarta: Tintamas Indonesia, 1979), 87.
[11] Ibid., 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semasa hidupnya, Bung Hatta mempunyai *treq record* bersentuhan dengan gaya hidup dan pemikiran yang beraneka ragam. Mulai kecil yang terlahir dari kalangan ulama (garis keturunan ayahnya).[12] Banyak pemikiran tentang keislaman yang ia dapatkan dari pamanya yakni Syekh Arsyad.[13] Ketika Bung Hatta sesekali berkunjung ke Batuhampar, di kediaman keluarga dari pihak ayahnya. Kemudian bersekolah di Batavia pada tahun 1919 dan bertemu dengan beraneka macam pemikiran dari tokoh-tokoh nasionalis, yang pada saat itu gerakannya mulai *progresive*. Selanjutnya bersentuhan langsung dengan budaya dan pemikiran-pemikiran dari Eropa. Dalam rangka melanjutkan studinya ke Rotterdam, Belanda. Berlatar belakang dari rekam jejak sejarah inilah mungkin pemikiran Sosialisme Islam terlahir.

Awal mula Bung Hatta mengenal ideologi Sosialisme Islam adalah pertemuannya dengan K.H. Agus Salim. Jauh sebelum itu Bung Hatta hanya mengenal Sosialisme sendiri itu apa dan Islam sendiri itu apa. Rumusan konsep Sosialisme Islam yang dikemukakan oleh Bung Hatta adalah bagaimana merelevansikan nilai-nilai Sosialisme dengan nilai-nilai keislaman. Sosialisme dan Islam sebenarnya adalah dua kutub yang tak bertentangan. Mereka sebenarnya mempunyai tujuan yang sama yakni kesetaraan dan keadilan sosial. Paham Sosialisme Islam sendiri di Indonesia tidak terlalu berkembang secara masif. Kebanyakan, yang berkembang di kalangan rakyat adalah paham Sosialisme itu sendiri.

[12] Salman Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980* (Yogyakarta: Garasi House of Book, 2013), 12.
[13] Hatta, *Memoir*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tetapi, sejarah mencatat bahwa terdapat organisasi sosial yang mempunyai paham dan menganut ideologi Sosialisme Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diurai di atas, peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Sosialisme Islam dalam pandangan Mohammad Hatta?
2. Siapa saja tokoh-tokoh nasional yang mempunyai pemikiran Sosialisme Islam?
3. Bagaimanakah konsep Sosialisme Islam dalam pemikiran Mohammad Hatta dan pengaruhnya bagi bangsa Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari latar belakang & rumusan masalah yang sudah terurai di atas, maka harus ada tujuan dalam pencapaian penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Apa yang melatarbelakangi lahirnya pemikiran Sosialisme Islam menurut Mohammad Hatta
2. Untuk mengetahui siapa saja tokoh-tokoh Sosialisme Islam di Indonesia
3. Untuk mengetahui bagaimanakah konsep Sosialisme Islam dalam pemikiran Mohammad Hatta

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Akademis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian yang dilakukan penulis ini semoga bisa memberikan manfaat berupa informasi dan pengetahuan bagi akademisi ataupun yang membutuhkannya. Mengenai sejarah pemikiran Mohammad Hatta khususnya pada Sosialisme Islam.

2. Kegunaan Praktis

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa wawasan kepada masyarakat secara umum, ataupun dijadikan sumber rujukan di masa mendatang.

E. Pendekatan dan Kerangka Teori

Metedologi penelitian menyebutkan bahwa di dalam kepenulisan penelitian khususnya skripsi, perlu adanya sebuah pendekatan khusus yang harus dilakukan. Dalam rangka menyaring data agar nanti bisa diklasifikasi mana yang disimpan dan yang harus dibuang. Karna di dalam sejarah terdapat sebuah gejala yang sangat kompleks berkaitan dengan pendekatan.[14]

Pendekatan yang peneliti gunakan untuk membahas penelitian ini adalah pendekatan Sosio-Historis (Sosiologi-Sejarah). Dengan pendekatan Historis penulis bertujuan untuk mendeskripsikan apa saja yang terjadi di masa lampau. Sedangkan pendekatan Sosiologis digunakan dalam menggambarkan masa lalu, maka akan terlihat faktor-faktor sosial dari peristiwa yang akan dikaji. Meresonstruksi sejarah melalui pendekatan sosiologis itu dapat juga disebut sebagai Sejarah Sosial, karena

[14] Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 4-5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasannya mencakup golongan sosial seperti status sosial, konflik berdasarkan kepentingan, pelapisan sosial, jenis hubungan sosial dan masih banyak lagi.[15] Pemikiran Sosialisme Islam yang pernah dikemukakan Bung Hatta adalah sebab-akibat dari pergaulannya dengan tokoh-tokoh Sosialisme Islam seperti Haji Agus Salim dan seringnya beliau membaca surat kabar karangan Tjokroamnoto. Secara Historis, perjalanan beliau belajar mulai dari keluarga sampai ke Rotterdam yang membentuk pandangan Sosialisme Islam, meskipun diskursus keilmuwannya adalah studi Ekonomi.[16]

Penulis di sini mencoba melakukan penelitian dengan konsep/teori sosial yang dimiliki oleh Wilhem Dilthey dalam bukunya *Pattern and Meaning in History*, kemudian dikutip dalam bukunya Kuntowijoyo yang berjudul *Metedologi Sejarah.* Dimana teori milik Wilhem ini mencoba melakukan pendekatan dari biografi tokoh yang akan diteliti, dengan bertujuan memahami kepribadian tokoh tersebut.[17] Karna dengan memahami kepribadian tokoh tersebut dari sisi Sosial, Kebudayaan dan Pendidikan, akan membuat kita paham bagaimana pemikiran sang tokoh tersebut terbentuk. Interaksi Bung Hatta dengan berbagai ragam pemikiran mulai dari keluarga hingga pendidikan yang menyebabkan konsep Sosialisme Islam ini akhirnya terlahir.

F. Penelitian Terdahulu

[15] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 11.
[16] Hatta, *Memoir,* 112.
[17] Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Waca Yogya, 2003). 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Skripsi ini berjudul "Islam dan Sosialisme dalam perspektif HOS Tjokroaminoto dan Mohammad Hatta."[18] Skripsi ini ditulis oleh Siti Bainatun, ia adalah mahasiswa jurusan pemikiran politik Islam, Fakulktas Usluhuddin, Universitas Islam Negeri Intan Lampung pada tahun 2017. Penulis ini memfokuskan kepada relevansi anata pemikiran Sosialisme dan Islam dengan perpolitikan di Indonesia.

   Penelitian ini berisi tentang pemikiran HOS Tjokrominoto dan Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam. Sosialisme menurut Bung Hatta adalah suatu bangun masyarakat yang tidak berkelas dengan asas keadilan dan persamaan yang berlaku sama rasa sama rata dan bebas dari segala pertentangan. Penelitian ini tidak menjelaskan pemikiran Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam secara general maupun secara khusus. Karna memang hanya berbicara relevansi antara Sosialisme dan Islam menurut pandangan Mohammad Hatta

2. Skripsi ini berjudul "Pemikiran Sosialisme Muhammad Hatta".[19] Skripsi ini ditulis oleh Alif Fadarul Syamsi dari jurusan sejarah dan kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2012. Penulis ini memfokuskan kepada pemikiran Sosialisme Muhammad Hatta. Penelitian ini memang memfokuskan kepada sosio historis, karna memang sang penulis dari jurusan sejarah.

---

[18] Siti Bainatun, "Islam dan Sosialisme dalam Perspektif HOS Tjokroaminoto dan Mohammad Hatta", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Intan, Lampung, 2017), 1.
[19] Alif Fadarul Syamsi, "Pemikiran Sosialisme Mohammad Hatta", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penelitian ini isinya kurang lebih sama dengan penelitian sebelumnya yakni "Islam dan Sosialisme dalam perspektif HOS Tjokroaminoto dan Mohammad Hatta". Hanya saja penelitian ini terfokus untuk mengurai Sosialisme tanpa mengkaitkan dengan bagian keislaman.

Setelah melakukan pencarian dan pengumpulan data pada konteks penelitian terdahulu. Penulis hanya menemukan dua penelitian yang berkaitan dengan kepenulisan skripsi yang akan dikerjakan dengan judul "Mohammad Hatta dan Sosialisme Islam." Secara historis, penelitian dengan judul yang sudah disebutkan di atas memang pertama kali dilakukan. Tak ada penelitian sebelumnya yang sama ataupun hampir sama dengan penelitian yang akan dikerjakan oleh penulis ini. Besar harapan penulis agar nanti penelitian ini bisa bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan.

G. Metode Penelitian

Metode adalah langkah-langkah atau suatu cara yang sistematis untuk mengetahui sesuatu, secara prosedur. Sedangkan metedologi ialah suatu kajian untuk mempelajari aturan-aturan dari sebuah metode. Jadi, Metode Penelitian adalah suatu kajian untuk mempelajari aturan-aturan yang ada dalam sebuah penelitian (Utsman, 1996).

Penelitian yang akan dilakukan penulis adalah penelitian yang bersifat kualitatif, yang mana penelitian ini bertumpu pada kajian pustaka/*library research.* Kajian pustaka adalah kajian di dalam penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menitikberatkan pada sumber tertulis seperti buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya. Penelitian ini bertugas untuk mereskontruksi peristiwa sejarah yang sangat sukar sekali orang pahami. Dengan menggunakan metedologi sejarah, ada standarisasi yang harus dilakukan dalam mereskontruksinya. Melalui pengujian dan analisis secara mendalam terhadap data-data yang sudah pernah ditulis sejarawan sebelumnya, merupakan langkah awal didalam penelitian yang penulis lakukan. Terkadang, didalam data-data sejarah terdapat ketidakcocokan antar satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, perlu kajian yang lebih teliti dan kritis ketika mau memulai untuk mereskontruksi sejarah. Berikut tahapan-tahapan yang harus dilakukan sejarawan ketika ingin mereskontruksi peristiwa sejarah. Pertama, Heuristik (pengumpulan data), kedua, Kritik sumber, ketiga, interpretasi, keempat, historografi.[20]

1. Heuristik

   Langkah pertama dalam penelitian ini adalah pengumpulan data (Heuristik). Heuristik adalah sebuah kegiatan di dalam metedologi penelitian untuk mengumpulkan sumber-sumber, data-data dan jejak-jejak sejarah. Pengumpulan data ini bisa berupa tulisan maupun lisan yang intinya berkaitan dengan penelitian.[21]

   Dalam pengumpulan data, ada 2 tipe data atau sumber yang dibutuhkan yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber dengan nilai keautentikan yang tinggi ,ia adalah

[20] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001), 94-102.
[21] Lilik Zulaicha, *Metedologi Sejarah* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2005), 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber yang dibutuhkan sebagai dasar penelitian. Sumber ini adalah sumber yang dibuat sezaman dengan objek penelitian yang akan kita lakukan. Sehingga, informasi yang terkandung di dalamnya mendekati sebuah kebenaran. Sumber primer yang akan digunakan penulis di dalam penelitin ini ialah sebuah buku otobiografi yang ditulis oleh Bung Hatta sendiri, berjudul *"Memoir"* cet. 1 tahun 1979, Kumpulan karangan pidato Bung Hatta jilid II, cet. 1 tahun 1983 dan lain sebagainya.

Sumber sekunder adalah sumber yang dibuat tidak sezaman dengan objek penelitian kita, ia hanya menjadi sumber pendukung untuk melegetimasi peristiwa sejarah yang sudah terjadi, yang merujuk pada sumber primer. Sumber sekunder juga termasuk sumber yang bersifat ilmiah, sama seperti sumber primer. Akan tetapi, informasi yang terkandung di dalamnya kurang autentik dikarnakan sang peneliti tak pernah berinteraksi langsung dengan objek penelitiannya. Setelah sumber-sumber itu terkumpul, maka penulis harus memilahnya, sumber mana saja yang berkaitan dengan topik pembahasan. Baik berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya yang membahas pemikiran Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam.

a. Sumber Primer

Diantara Sumber Primer yang dipakai dalam penelitian skripsi ini adalah buku karangan Mohammad Hatta dengan judul

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memoir, yang sekarang sudah diterbitkan lagi oleh Kompas pada tahun 2011 dengan judul *Untuk Negeriku: Sebuah Otobiografi* dengan dijadikan 3 jilid. Peneliti menelusuri pada bab-bab yang berhubungan dengan pemikiran Bung Hatta tentang Sosialisme Islam. Selanjutnya, juga buku Bung Hatta dengan judul *Ekonomi Sosialis Indonesia, Kumpulan Karangan Pidato Mohammad Hatta II*, yang terdapat pemikiran Sosialisme Islam pada bab Sosialisme di Indonesia. Kemudian ada buku yang dikarang Bung Hatta juga yang berjudul *Mendajung Di Antara Dua Karang* dan *Demokrasi Kita*.

b. Sumber Sekunder

Selain beberapa sumber primer yang sudah disebutkan di atas, terdapat juga sumber sekunder sebagai pendukung yang berupa buku, artikel (jurnal) dan juga video dokumenter sejarah yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Buku pendukung itu diantara lain adalah tulisan orang-orang terdekat Bung Hatta dan orang-orang yang kagum terhadap sejarah perjuangannya. Pertama, buku *Mohammad Hatta: Biografi Politik* dan *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa* karangan Deliar Noer.[22] Kemudian buku *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan*

[22] Deliar Noer adalah mahasiswa yang turut serta dalam salah satu kelompok yang seminggu sekali bertemu dengan Bung Hatta untuk menerima perkuliahan. Dia juga orang yang akrab dengan para sekertaris Bung Hatta yakni W.I. hutabarat & I Wangsa Wijaya. Deliar Noer sangat ingin menulis Biografi Bung Hatta karna kekagumannya terhadap pemikiran beliau, dan rupanya keinginan tersebut baru dimulainya pada tahun 1981. Deliar Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik* (Jakarta: LP3ES, 1990), xi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karangan Meutia Farida Swasono.[23] Kemudian untuk artikel yang terdapat didalam jurnal, ada sebuah karangan dari seorang pustakawan UGM yang berjudul *"Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik".*[24] Selain itu, ada versi video dokumenter yang dibuat oleh Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia dalam rangka mengenang seabad bersama Bung Hatta.[25] Video dokumenter ini dibuat dari beberapa video yang menjadi Arsip Nasional.

2. Kritik Sumber

Langkah berikutnya yang harus dilakukan setelah heuristik adalah kritik sumber. Kritik sumber adalah sebuah proses atau kegiatan sang penulis untuk menganalisa sumber-sumber yang sudah di peroleh, entah sumber primer maupun sekunder. Apakah sumber tersebut otentik atau tidak, kredibel atau tidak.[26]

Kenapa harus ada kritik sumber? Karna di dalam penelitian, biasanya terdapat kebohongan sejarah. Kebohongan itu biasanya ditulis oleh oknum-oknum yang mempunyai kepentingan terhadap peristiwa sejarah itu sendiri. Maka dari itu, ia membuat peristiwa

---

[23] Meutia Farida Swasono adalah anak pertama Bung Hatta dengan istrinya yang bernama Rahmi. Meutia Farida Swasono (Ed), *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan* (Jakarta: Sinar Harapan & Universitas Indonesia, 1981), 47.

[24] Mulyono, "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, Volume XI No 2 (2015), 24.

[25] Chanel You Tube Arsip Nasional RI https://youtu.be/j2EJK84Ztfo diakses pada tanggal 19 April 2019.

[26] Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Susanto (Jakarta: UI Press, 1986), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejarah versi kelompoknya dan dirinya sendiri. Contoh misalnya sejarah Biografi Soeharto (Presiden RI kedua) yang ditulis oleh kader golkar ataupun para pejabat TNI. Sejarah yang ditulis oleh para pendukung pak Harto, selalu kebaikan yang diperlihatkan. Berbeda lagi dengan para oposisi yang menjadi lawannya, pasti tulisannya selalu berisi keburukan. Seseorang yang ingin menulis sejarah, harus pada tahap yang moderat, tak boleh berat sebelah. Khsusunya di dalam kritik sumber, penulis sumber harus diidentifikasi latar belakangnya darimana. Apakah benar memang sejarawan? Atau hanya orang biasa yang mempunyai kepentingan.

Kritik sumber juga berguna untuk meningkatkan kualitas penelitian yang akan dilakukan. Semakin kritisnya kritik sumber yang dilakukan, maka semakin berkualitaslah sebuah penelitian. Sumber-sumber yang sudah dikumpulkan akan diuji kredibilitasnya agar mendapatkan sumber sejarah yang valid. Kritik sumber sendiri dibagi menjadi dua yaitu kritik internal dan kritik eksternal.

Pertama, kita mulai dari kritik sumber internal, dimana kita akan mengkritik sumber primer yang akan digunakan oleh penulis yakni buku *Memoir Hatta*, *Kumpulan karangan pidato Mohammad Hatta II*, *Mendayung diantara dua karang dan Bung Hatta Menjawab.* Semua buku tersebut adalah karangan Bung Hatta, dan kredibilitasnya tak dapat di ragukan lagi. Sebagian buku ini ada yang terbit ketika semasa Bung Hatta masih hidup, ada juga yang sudah wafat. Contohnya buku

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memoir Hatta, buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1979 oleh Tintamas. Buku ini diberikan kepada Bung Hatta ketika beliau memperingati ulang tahunnya yang ke-77 oleh pimpinan penerbit Tintamas Indonesia yakni Ali Audah. Kemudia untuk contoh karangan beliau yang diterbitkan ketika beliau sudah wafat adalah buku *Kumpulan karangan pidato Mohammad Hatta II.* Buku ini adalah buku seri yang berisi komplikasi pidato Bung Hatta semasa hidupnya pada tahun 1951-1979 yang diterbitkan oleh PT Inti Idayu Press tahun 1983.

Kemudian kita lanjutkan kepada kritik sumber eksternal, dimana kita akan mengkritik sumber sekunder yang digunakan di dalam penelitian ini. Sumber sekunder yang sudah disebutkan diatas adalah tulisan orang-orang dekat Bung Hatta dan orang-orang yang kagum terhadap perjuangan dan kehidupan beliau. Sumber-sumber ini masih bisa penulis anggap sebagai sumber yang relevan terutama yang ditulis oleh anaknya yakni Meutia Farida Swasono dan Deliar Noer, yakni mahasiswa yang pernah berguru langsung kepada Bung Hatta pada tahun 1950-an.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya adalah interpretasi atau biasa disebut dengan penafsiran. Interpretasi di sini adalah sebuah kegiatan dimana penulis akan menafsirkan sumber-sumber yang sudah didapatkan. Dimana sumber-sumber ini sudah diuji didalam kritik sumber. Selain

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menafsirkan, penulis juga akan mencari relevansi antara berbagai fakta yang terdapat di dalam sumber-sumber tersebut.[27] Setelah itu, penulis baru akan memilah fakta-fakta yang berkaitan di dalam sumber tersebut di sesuaikan dengan topik pembahasan. Interpretasi bisa dilakukan dengan dua cara, yakni analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan).

Penelitian ini adalah penelitian tentang sejarah pemikiran yang terdapat dalam fikiran tokoh pergerakan yakni Mohammad Hatta. Wakil Presiden RI pertama ini memang terkenal dengan sebutan bapak Koperasi Indonesia. Tetapi bukan berarti dia tidak punya pemikiran selain tentang Ekonomi. Banyak sekali tulisan-tulisan beliau yang diterbitkan oleh yayasan maupun perusahaan yang berisi pemikiran di luar konteks Ekonomi, seperti Islam, Sosialisme, Komunis, Demokrasi dan masih banyak lagi. Sesuai dengan judul penelitian di atas, penulis mencoba mencari pemikiran Bung Hatta tentang Soialisme Islam. Bung Hatta tak banyak menulis tentang konsep Sosialisme Islam, tapi bukan berarti tak ada.

4. Historiografi

Langkah terakhir adalah historiografi atau bahasa lebih mudahnya adalah penyusunan rangkain sejarah. Setelah kita melakukan pengumpulan data, lalu mengkritik data tersebut tersebut otentik atau tidak. Dilanjut dengan mennafsirkan setiap data-data tersebut dana

[27] Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999), 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari keterkaitannya. Maka, sentuhan akhirnya adalah menghubungkan data-data tersebut menjadi sebuah rangkaian peristiwa sejarah yang utuh. Untuk menyusun potongan-potongan data tersebut menjadi sebuah kesatuan peristiwa, perlu adanya imajinasi yang harus dihadirkan penulis. Karna tanpa adanya imajinasi, sejarah akan menjadi data statistik yang tak adapat dinikmati.

H. Sistematika Penulisan

Memasuki bab yang terakhir ini yakni tentang sistematika pembahasan. Sistematika pembahasan adalah bab yang menjelaskan tentang runtutan pembahasan dari awal hingga akhir. Secara garis besar, kita akan membahas penelitian menjadi lima bab. Dari lima bab itu akan diuraikan sebab akibat munculnya peristiwa sejarah yang sudah terjadi. Mulai dari bab pertama sampai bab terakhir yakni bab kelima.

Bab pertama berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori yang digunakan, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang Biografi Mohammad Hatta, mulai masa kecil hingga dewasa. Biografi ini juga akan berisi tentang latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan sampai terjun kedunia perjuangan. Kemudian, akan disertakan juga karya-karya beliau yang pernah ditulis semasa hidupnya. Perjalanan hidup yang dilalui oleh beliau ini akan melatarbelakangi timbulnya pemikiran tentang Sosialisme Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga akan mencoba mendeskripsikan tentang siapa saja tokoh-tokoh nasional yang mempunyai pemikiran Sosialisme Islam. Tokoh-tokoh tersebut adalah HOS Tjokroaminoto, Haji Agus Salim dan Abdul Muis.

Bab keempat akan menguraikan pandangan Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam dan pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Bab ini akan berisi tentang awal mula perkenalan Mohammad Hatta dengan Sosialisme Islam. Kemudian juga akan menjelaskan rumusan konsep Sosialisme Islam Mohammad Hatta dan pengaruhnya bagi bangsa Indonesia.

Bab kelima memuat penutup, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan. Selain kesimpulan, penulis akan mencoba menulis saran terhadap penelitian yang sudah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

BIOGRAFI MOHAMMAD HATTA

A. Latar Belakang Keluarga

Mohammad Hatta atau biasa dikenal dengan Bung Hatta adalah bapak Proklamator Bangsa. Beliau dengan Bung Karno biasa disebutkan di dalam buku-buku sejarah dengan nama Dwitunggal (yang berarti dua orang yang menjadi satu). Bung Hatta di lahirkan di Bukittinggi pada tanggal 12 Agustus 1902.[28] Pada masa penjajahan Belanda, Bukittinggi di namakan Fort de Kock oleh para penguasa disana. Nama Fort de Kock itu memperingatkan kita kepada masa Perang Padri di Sumatra Barat, yang berlangsung kurang lebih tahun 1823-1842.[29]

Pada masa kecil, Bung Hatta berkumpul dalam satu rumah dengan buyutnya yang dipanggil dengan sebutan Pak Gaek dan Mak Gaek. Bersama juga dengan pamanya yang biasa dipanggil dengan Mak Alieh dan isterinya. Adat istiadat masyarakat di Bukittinggi kata Bung Hatta mempunyai corak individuil, dimana ayah, ibu, anak, kakek, nenek tinggal pada satu rumah, oleh beliau disebut dengan "keluarga kolektif".[30]

Bung Hatta kecil terkenal dengan orang yang disiplin, hemat dan sangat menghargai waktu. Itu dikarnakan didikan dari Mak Gaeknya yang tegas, keras dan teliti bekerja dalam hal mengurusi rumah tangga maupun

---

[28] Hatta, *Memoir*, 1.
[29] Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi* (Jakarta: Buku Kompas, 2013), 2.
[30] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu Pak Gaek berdagang. Keluarga Bung Hatta dari pihak ibu adalah keluarga pedagang. Pak Gaek atau leboh dikenal dengan Ilyas Bagindo Marah mempunyai usaha yang banyak dan terkenal di Sawahlunto dan Lubuksikaping. Salah satu usahanya adalah usaha transportasi, mengantarkan surat pos dari Bukittinggi-Lubuksikaping dalam rentan waktu tiga kali dalam seminggu.

Pak Gaek dalam pekerjannya, selain sering dibantu oleh Mak Gaek, Bung Hatta pun juga sering ikut membantu meskipun hanya sekedar memandikan kuda. Pada buku *Memoir* (sebuah otobiografi Bung Hatta) menerangkan bahwa Pak Gaeknya sering memberikan pelajaran kepada Bung Hatta. Salah satu pelajaran yang membekas adalah ketika Pak Gaeknya mengatakan kepada anak cucunya harus memberlakukan pelayan dan tukang kuda dirumah dengan perlakuan yang sama. Karna menurut beliau, kita semua sama-sama manusia, jadi tak boleh jika tidak diberlakukan sama rasa. Karna dibantu para pelayan itulah, pak Gaek Hatta dapat mengerjakan pekerjaan sebanyak ini.[31]

Bung Hatta adalah anak kedua dari pasangan Djamil dan Saleha, kakaknya prempuan bernama Rafi'ah. Nama lengkap ibu Bung Hatta adalah Siti Saleha, diketahui dari beberapa sumber kalau ibunya berasal dari Jawa Timur, Surabaya.[32] Bung Hatta mempunyai lima saudara

[31] Hatta, *Memoir*, 8.
[32] Lihat buku "Mohammad Hatta; Biografi Politik" yang dikarang oleh Deliar Noer, diterangkan di dalamnya bahwa kemungkinan besar ibu Hatta berasal dari Surabaya. Informasi ini bersumber dari informan Deliar Noer di Bukittinggi yang masih berkarib dengan Hatta semasa hidupnya. Tetapi tidak diketahui berasal darimana suku ibunya, Bung Hatta sendiripun menyatakan lupa dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kandung, yang mana itu prempuan semua. Empat anak terakhir adalah hasil pernikahan ibunya dengan ayah tiri Bung Hatta yakni Haji Ning (ia adalah pedagang dari Palembang).

Ayah kandung Bung Hatta mempunyai nama lengkap Haji Muhammad Djamil, ia meninggal dunia pada usia 30 tahun. Waktu ayahnya meninggal, Bung Hatta masih berumur delapan bulan. Ayah Bung Hatta berasal dari Batu Hampar, ia adalah anak dari Syekh Batuhampar, kalau dari Bukittinggi kira-kira 16 km ke arah Payukumbuh.[33] Keluarga dari pihak ayah Bung Hatta memiliki sebuah surau (tempat orang-orang *siak/nyantri*). Pada sekitar abad ke-19, banyak sekali santri yang berdatangan dari seluruh Tanah Air, ada juga yang dari Semenanjung Malaya.[34] Mereka datang ke Batuhampar untuk mendalami ilmu agama serta memperbanyak amal ibadah.

Surau itu mulai terkenal sejak Datuk Syekh Abdul Rahman diakui ulama besar disana. Beliau bukan hanya seorang guru agama, tetapi juga seorang tokoh Tarikat Islam. Ketika Bung Hatta terlahir, beliau sudah berpulang ke Rahamatullah. Kepemimpinan Datuknya Bung Hatta ini akhirnya digantikan oleh anak pertamanya yakni Haji Arsyad. Haji Arsyad biasa dipanggil Ayah Gaek Arsyad oleh Bung Hatta.

Sepeninggal ayah Bung Hatta, ia sering dibawa ke Batuhampar dua kali dalam setahun untuk berziarah. Kontak pertama kali dengan ayahnya

---

nama suku dari ibunya; Lihat buku *Memoir* hal. 271 yang ditulis oleh Hatta sendiri. Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 16-17.

[33] Payukumbuh adalah sebuah kota yang terdapat di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Detik, *Atlas Lengkap Indonesia dan Dunia* (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008), 10.

[34] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah ketika ia berumur 7th. Selain berziarah, ibu Bung Hatta juga sering mengkonsultasikan dalam menentukan jalan hidup Bung Hatta seperti bersekolah. Mulanya, kakek dari pihak ayah sebenarnya menghendaki Bung Hatta untuk belajar agama di Mekkah dan Mesir, ada angan-angan menjadikan Hatta kecil sebagai ulama'.

Pak Gaek Arsyad adalah orang yang sering dijadikan tempat bertanya seputar agama Islam oleh Hatta kecil. Sebagai seorang ahli tarekat, pamanya ini pandai mengurai ajaran agam Islam secara mudah. Ia mengerti bahwa otak anak kecil tak boleh terbebani dengan ajaran agama yang sulit. Paman Arsyad ini sering juga memberikan kata-kata yang mendidik kepada Hatta kecil. Bung Hatta pernah memuji Syekh Arsyad dalam buku Memoirnya. Beliau berkata "Sikap beliau (syekh Arsyad) itu sangan menakjubkan aku. Di situlah aku belajar bagaimana mesti hidup dan bergaul secara Islam. Aku juga kagum melihat pembendaharaan bukunya yang begitu banyak".[35]

Selain itu, Hatta kecil juga sering mendapatkan pelajaran-pelajaran yang bersifat ketauhidan tentang keesaan Tuhan. Inilah yang dijadikan pondasi awal Hatta kecil dalam memulai sejarah perjalanan hidupnya. Belajar Islam dari para ahlinya dan belajar tentang kehidupan berdagang dari keluarga ibunya. Pemikiran Islam inilah yang selalu dijadikan dasar berfikir Bung Hatta dalam mempelajari Nasionalisme dan Soialisme.

[35] Hatta, *Memoir*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga tak ada pertentangan dan perbedaan dalam memaknai keduanya. Bahkan terdapat relevansi yakni mempunyai tujuan yang sama.

B. Latar Belakang Pendidikan

Anak-anak Bumiputera yang terlahir di sekitar akhir abad ke-18 memandang sekolah sebagai sesuatu bentuk kerjasama dengan Belanda. Dimana mereka menggambarkan sekolah sebagai tempat untuk menjinakkan orang-orang Indonesia yang hendak akan melawan pemerintah kolonial. Maka dari itu, mereka sangat menolak sekali kehadiran sekolah umum pada waktu itu. Berbeda dengan Hatta, ia mulai sejak kecil bersekolah di sekolah yang didirikan oleh kolonial Belanda, sampai perguruan tingginyapun ia tempuh di Negeri Belanda. Awal Hatta bersekolah sebenarnya diprakarsai oleh keinginan keluarga. Mereka mengingkan agar Hatta bisa mendapatkan pendidikan umum maupun agama. Sekolah-sekolah yang pernah ditempuh Bung Hatta ialah ELS Bukittinggi, MULO Padang, PHS Batavia (Jakarta) dan kuliah di Rotterdamse Handelshogeschool, Belanda.

1. ELS (Eeuropeesche Lagere School)[36]

Pada umur 5 tahun, Hatta kecil mulai disekolahkan di sekolah swasta milik Mr. Lederboer. Setelah 6 bulan disana, Hatta kecil lalu dipindahkan ke sekolah rakyat di Bukittinggi. Kemudian, setelah 2 tahun belajar di sekolah rakyat, ia dipindahkan lagi ke sekolah Belanda

[36] ELS adalah sekolada dasar pada zaman Hindia Belanda, jika di era modern ini setara dengan SD (Sekolah Dasar). Sekolah ini pertama kali didirikan pada tahun 1817 dengan masa tempuh 7 tahun. S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bernama Eeuropeesche Lagere School (ELS). Awalnya, sekolah ini hanya dikhususkan bagi keturunan Belanda saja, akan tetapi, semenjak Politik Etis (politik balas budi) diberlakukan pada tahun 1903.[37] Maka, anak-anak Bumiputera atau keturunan orang Indonesia juga boleh bersekolah di sana.

Selain bersekolah di ELS, Hatta kecil juga mengaji di surau Inyek Djambek ketika malam hari. Bung Hatta disana belajar huruf arab serta membaca dan menghafal Juz Amma. Beliau sangat pandai sekali dalam membaca dan menghafal Juz Amma, tapi tak lihai dalam melagukannya. Kurikulum yang dipakai di surau itu adalah metode belajar mengajar bertipe sorogan. Metode sorogan adalah metode dimana seorang kyai akan membaca ayat-ayat Al-Qur'an terlebih dahulu lalu santrinya mengikuti dan mengulanginya beberapa kali.

Setelah Hatta kecil pindah ke sekolah Belanda, pada waktu dia duduk di kelas 3. Pak Gaek Arsyad sudah mulai bersiap-siap akan melancong ke Mekkah untuk menyekolahkan Bung Hatta disana. Rencana ini sudah lama dibuat kesepakatan oleh kedua belah pihak keluarga. Pak Gaek Hatta memang membolehkan Hatta kecil bersekolah di Bukittinggi. Tetapi, selesai atau tidaknya pendidikan itu, ketika Pak Gaeknya berangkat ke Mekkah, maka Bung Hatta harus ikut kesana dan menyudahi sekolahnya di Bukittinggi. Syekh Batuhampar rencana menyekolahkan Hatta kecil ke Mekkah untuk belajar ilmu

[37] Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid II* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama, lalu dilajut ke Kairo. Hatta kecil direncanakan akan tingal di Mekkah dengan Haji Nurdin, ia adalah adik ayah Bung Hatta. Semua rencana yang matang ini akhirnya tertunda karna ibu dan paman Bung Hatta tak membolehkannya, dengan alasan Hatta kecil terlalu muda dan belum tamat membaca Al-Qur'an, itu akan menjadi kesulitan bagi Bung Hatta disana ketika belajar. Akhirnya, Pak Gaek Hatta sebagai seorang ahli Tarikat mengiyakan penundaan tersebut dan pasrah kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Karna bagi dia, jika takdirnya Hatta memang pergi ke Mekkah, maka dia akan tetap berangkat juga meskipun banyak halangan disekitarnya.

2. MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs)[38]

Pada tahun 1913, Hatta kecil berhasil menyelesaikan studinya di Eeuropeesche Lagere School.[39] Kemudian beliau melanjutkan sekolahnya ke MULO di Padang. Meer Uitgebreid Lager mempunyai arti Pendidikan Dasar yang Lebih Luas. Sekolah MULO di Padang ini, di era modern sekarang sudah bertransformasi menjadi SMPN 1 Padang. Sekolah ini memang sekolah lanjutan bagi mereka yang sudah lulus dari ELS.

Kehidupan Hatta kecil di Padang sangatlah bebas, ia di Padang tinggal dengan ayah tirinya yang bernama Haji Ning. Berbeda dengan

[38] MULO adalah sekolah menengah pertama pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, di era sekarang ini setara dengan SMP (Sekolah Menengah Pertama). Jenjang lama studi yang ditempuh di MULO adalah 4 tahun. Diawali dengan kelas persiapan (voorklasse) bagi lulusan ELS. Muhammad Rifa'i, *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 63.
[39] Hatta, *Memoir*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sewaktu di Bukittinggi, yang selalu dibatasi oleh neneknya. Selain bersekolah formal, Hatta kecil juga mengikuti kegiatan seperti organisasi dan bermain sepak bola. Organisasi yang dia ikuti adalah JSB *(Jong Sumatranen Bond)* cabang Padang.[40] Organisasi ini didirikan oleh Nazir Pamontjank, Bung Hatta sendiri di JSB menjadi Bendahara umum. Selain aktif di JSB, Hatta kecil juga aktif di perkumpulan pemain sepak bola yang bernama Swallow. Perkumpulan Swallow ini juga mempunyai struktur keorganisasian yang rapi, dan Bung Hatta sekali lagi menjadi bendahara disana. Aktifnya Hatta kecil di perkumpulan-perkumpulan informal ini membuat ia mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman.

Kehidupan Bung Hatta di Padang lebih berwarna daripada ketika ia masih di Bukittinggi. Tetapi, ada satu hal yang Hatta kecil tidak dapatkan di Padang, yakni pelajaran agama. Sejarah lahirnya pelajaran agama di MULO ketika perkumpulan Sarikat Usaha mendirikan sekolah adabiah. Sekolah adabiah adalah sekolah yang yang ingin masuk ke sekolah-sekolah Belanda untuk mengajarkan agama. Orang yang menjadi kunci keberhasilan masuknya sekolah adabiah ke sekolah MULO adalah H. Abdullah Ahmad dan Engaku Marah Sutan. Pelajaran agama ini mulai diajarkan pada pertengahan 1918 pelajaran tahun 1918/19 oleh Syekh M. Djamil Djambek. Hatta akhirnya mendapatkan

[40] JSB adalah organisasi perkumpulan pemuda-pemuda Sumatera yang terhimpun dalam satu wadah dengan satu tujuan yakni kebebasan dari kolonial. Deliar Noer, *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa* (Jakarta: PT Kompas Media, 2015), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelajaran agama dari Syekh Djambek[41] yang mengajarkan Nahwu (dasar mempelajari bahasa arab), Rukun Islam dan Hukum Islam. Pada pelajaran inilah Hatta kecil mendapatkan subsidi pelajaran agama secara mendalam.

H. Abdullah Ahmad dan Syekh Djamil Djambek adalah dari dua orang dari 3 tokoh pengajar aliran modern Islam di Sumatera Barat. Orang ketiganya ialah H. Rasul Karim Amrullah, ayah Hamka dari Padang Panjang. Para pengajar aliran modern Islam di Sumatra Barat ini juga mengajarkan untuk menerima ilmu-ilmu dari Barat. Dengan syarat, tidak melupakan pokok-pokok ajaran Islam. Salah satu contoh adalah membolehkannya uang riba dengan dasar asas kemanfaatan. Jika penambahan uang pinjaman itu memang pantas bagi si peminjam dan dirasa tidak berlebihan itu diperbolehkan. Dasar-dasar pemikiran ini juga diajarkan kepada murid MULO dan ini mungkin juga dijadikan dasar pemikiran oleh Bung Hatta terkait Islam yang mengedepankan asas kemanfaatan.

Pada bulan Agustus atau September tahun 1918, Sumatera Barat kedatangan tamu dari Batavia. Tamu itu bermana Abdul Muis, ia adalah anggota *Volksraad*[42]. Kunjungannya ke Sumatera Barat tidak lain ialah memperjuangkan hak-hak rakyat Bumiputera dari kerja rodi dan tanam

[41] Hatta, *Memoir*, 40.
[42] *Voolksraad* adalah suatu Dewan Perwakilan Rakyat biasa yang dibentuk oleh Pemerintahan Hindia Belanda. Jika di analogikan pada masa ini sama seperti DPR (Dewan Perwakilan Rakyat), akan tetapi dewan ini suaranya tidak terlalu berpengaruh dalam kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda. Semua usulan yang diajukan *Volksraad* hanya bersifat masukan dan nasihat. G. McTurnan Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia*, terj. Tim Komunitas Bambu (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 53-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paksa. Pada waktu itu, Abdul Muis menngelar pertemuan di lapangan dan ia berpidato disana. Pidato itu menggugah semangat rakyat Sumatera agar memperjuangkan hak-haknya. Orang-orang yang hadir disana semua terpukau akan isi dan kehebatan pidatonya, khususnya Bung Hatta. Setelah selesai medengar isi dari pidato Abdul Muis tersebut, Bung Hatta hatinya tergugah untuk turut ikut serta dalam memperjuangkan tanah air tercinta. Berangkat dari sinilah rasa Nasionalisme Bung Hatta muncul dalam dirinya. Semenjak itu, Bung Hatta pada setiap sore sekitar jam 16.30 ia pergi ke kantor Sarikat Usaha membaca surat kabar Neratja yang dipimpin oleh Abdul Muis, dan Utusan Hindia yang dipimpin oleh HOS Tjokroaminoto untuk memperkaya khazah keilmuwannya.

3. PHS (Prins Hendrik School)[43]

Pada bulan Mei tahun 1919,[44] Bung Hatta lulus dari MULO dan berencana ingin melanjutkan studinya ke Betawi. Beliau ingin melanjutkan sekolahnya di PHS Betawi. Rencana Bung Hatta akan berangkat kesana pada pertengahan Juni 1919. Karna PHS akan memulai tahun ajaran barunya pada tanggal 1 juli 1919.[45]

Sebelum Bung Hatta berangkat ke Betawi dengan menaiki kapal KPM yang diantarkan oleh pamannya Mohammad Saleh. Ia berziarah

[43] PHS adalah sekolah kejuruan untuk dagang, atau setara dengan sekolah menengah umum pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, yang biasa disebut HBS *(Hogere Burgerschool)* didirikan pada 3 Juli 1911. Awalnya, masa studi di PHS ini adalah 3 tahun kemudian ditingkatkan menjadi 5 tahun. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, 130.
[44] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 16.
[45] Hatta, *Memoir*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlebih dahulu ke Batuhampar sekaligus berpamitan dengan Pak Gaek Arsyad. Ketika mendengar Bung Hatta akan berangkat ke Betawi untuk meneruskan studinya ke sekolah Belanda, beliau sedikit kecewa terhadap Bung Hatta. Setelah keberangkatannya ke Mekkah tertunda sebelumnya. Akan tetapi, beliau tetap mengikhlaskan Bung Hatta pergi karna beliau percaya jalan hidup Bung Hatta sudah ditentukan oleh Allah SWT. Manusia memang bisa merencanakan, tapi Tuhan tetap yang memutuskan.

Bung Hatta diberi bekal berupa nasehat dan pelajaran yang berkaitan dengan keislaman. Salah satu nasehatnya adalah agar Bung Hatta memahami makna tersirat dari surah Al-Ikhlas dan surah Al-Fatihah. Pak Gaeknya juga percaya bahwa meskipun pengetahuan Bung Hatta tidak terlalu luas terhadap ilmu agama. Akan tetapi, perasaan Islam sudah tertanam didalam jiwanya dan tak akan pernah hilang.[46] Pak Gaek Hatta juga meyakini bahwa sifat agama yang absolut dan sifat ilmiah pada ilmu tak dapat dipisahkan. Bagi Pak Gaeknya, ilmu dunia hanyalah alat untuk memahami ajaran agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui nabi-nabinya. Maka dari itu, beliau tak melarang sama sekali ketika Bung Hatta pergi menuntut ilmu-ilmu duniawi.

Ketika sesampainya Bung Hatta di tanah Betawi, ia dalam bertempat tinggal sering berpindah-pindah. Salah satu tempat tinggalnya adalah dengan Ma' Etek Ayub yakni seorang paman yang

[46] Malikul Kusno, "Bung Hatta Dari Era Kolonial Hingga Orde Baru: Sebuah Refleksi", *Konfrontasi*, Volume 1 No 1 (Januari 2012), 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berprofesi sebagai pedagang disana. Ma' Etek Ayub adalah orang yang terkenal di tanah Batavia karna usaha perniagaannya. Karna sangat suksesnya ia dibidang perniagaan, semua kebutuhan Bung Hatta selama sekolah di Betawi ia yang mencukupi. Sampai tiba di suatu hari Bung Hatta pernah dibelikan buku-buku bacaan berat, salah satunya adalah *De Socialisten* yang terdiri dari 6 jilid.[47]

Buku *De Socialisten* (Kaum Sosialis) berisi tentang sejarah perkembangan kaum sosialis di dunia yang dikarang oleh H.P. Quack. Buku inilah yang menjadi dasar dari pemikiran Bung Hatta dalam penggambaran Sosialisme dan termasuk buku pertama yang dimilikinya. Buku itu mengurai Sosialisme Grik, Gracchen bersaudara, Socialisme Roma dan sampai menguraikan secara singkat makna dari lusisan Plato. Bung Hatta sangat kagum sekali terhadap buku tersebut, sampai menulis dalam buku Memoirnya:

"Baru Mr. Quack inilah membuka mataku, bahwa cita-cita semacam Sosialisme sudah bermula sejak berabad-abad lamanya, sekian abad sebelum masehi. Sekalipun pandangan Sosialisme di masa tua itu agak berlainan dari pendapat-pendapat pujangga sesuadah abad ke-18, dasarnya banyak yang serupa, sekitar masalah kaya dan miskin, punya dan tak punya dalam masyarakat."[48]

Bung Hatta juga sempat memiliki pandangan tentang relevansi antara Sosialisme dengan akidah. Dalam buku Memoirnya tertulis:

[47] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 92.
[48] Hatta, *Memoir*, 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Harta Allah di dunia ini, yang dianugerahkan kepada manusia, perlukah dimiliki atau dikuasai oleh segelintir atau sekumpulan orang saja, sedangkan umat manusia yang terbesar melarat hidupnya? Apakah tidak perlu diadakan peraturan hidup di masyarakat, supaya harta pemberian Allah dibagi merata antara manusia itu, kalau perlu dari negeri ke negeri? Berbagai jawaban tentang itulah yang menimbulkan berbagai konsepsi tentang Sosialisme".[49]

Meskipun banyaknya pengaruh pemikiran-pemikiran yang masuk dalam diri beliau. Ia tak serta merta selalu mengangapnya benar demikian, ia terlebih dulu merelevansikannya terhadap agama Islam. Kalau memang sesuai dengan dasar atau tujuan Islam, maka beliau akan mengadopsi pemikiran tersebut. Jika tidak, maka hanya akan dijadikan bahan refrensi bacaan seperti pemahamannya terhadap komunisme.

Jika di Padang, Bung Hatta menghabiskan waktunya diluar sekolah dengan mengikuti Swallow dan JSB cabang Padang. Maka di Batavia, ia mengikuti JSB pusat dan bertemu dengan tokoh-tokoh Nasional disana. JSB pusat yang dipimpin Amir semenjak tahun 1919 ini, memberikan kesempatan kepada Bung Hatta sebagai bendahara. Bukan hanya itu, dari keikutsertaanya di organisasi ini, ia mendapatkan kesempatan bertemu dan berdiskusi dengan tokoh-tokoh pergerakan di Batavia khususnya yang dari pulau Sumatera. Karna JSB bersifat mengikat pemuda kedaerahan disana.

[49] Ibid., 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu tokoh yang pernah ditemui oleh Bung Hatta adalah Haji Agus Salim pada pertengahan bulan Februari 1920. Beliau kesana bersama dengan Amir dan Bahder Djohan. Beliau dkk JSB melakukan silaturrahmi dan sekaligus sedikit berdiskusi tentang situasi dan kondisi negeri ini. Pembicaraan mulai lebih serius ketika terlontar pertanyaan dari Amir tentang Bagaimana menyesuaikan Kapitalisme dengan Islam jika Sosialisme yang didirikan Karl Marx bersifat Materialisme, anti Tuhan? H. Agus Salim lalu menjawabnya dengan mengatakan bahwa sebenarnya Sosialisme itu sudah ada sebelum abad ke-19. Tepatnya ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* diutus oleh Allah *Subhanahu wa ta'ala* untuk menyebarkan Islam, Sosialisme itu menjelma dan menjadi bagian dari tubuh Islam di bidang sosial.[50] Sayangnya, ulama'-ulama' kita terlalu mengutamakan segi ibadah dan Fiqh. Akhirnya, segi kemasyarakatan ini kurang diperhatikan dan diajarkan kepada umat Islam. Sehingga banyak yang tak paham dengan ilmu-ilmu sosial. Padahal, segi kemasyarakatan itu juga adalah perintah Tuhan di dalam Al-Qur'an yang harus dikerjakan. Maka dari itu, sebagai kaum intlektual Islam H. Agus Salim mengajak Hatta dkk untuk mepelajari ilmu-ilmu sosial dan menyampaikannya kepada masyarakat dengan varian rasa spritual.

H. Agus Salim juga menambahkan bahwa memang benar jika Sosialisme Marx adalah anti Tuhan. Tetapi tujuan yang dikehandaki

[50] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antara Sosialisme dan Islam adalah sama. Dimana ingin mencapai masyarakat yang sama rasa sama rata dan terbebas dari kemiskinan. Pengertian ini juga sama dengan buku *De Socialisten* yang pernah dibaca Bung Hatta. Bahwa Sosialisme sebenarnya sudah ada sejak dahulu kala dengan nama yang berbeda, tetapi mempunyai esensi dan tujuan yang sama.[51] Uraian dari H. Agus Salim ini membuat Bung Hatta semakin yakin terhadap Sosialisme yang sudah bersarang dalam jiwanya, dan berniat kelak akan mempelajari Sosialisme dari ajaran agama Islam.

Pada bulan Mei 1921 Bung Hatta menempuh ujian penghabisan di PHS, setelah dibebastugaskan dari kepengurusan di PB JSB pada bulan Januari 1921.[52] Setelah lulus dari PHS, beliau memang rencana akan melanjutkan studinya ke Belanda. Karna Ma' Etek Ayub juga menghedaki demikian dan siap mensupport berbagai hal yang dibutuhkan. Tetapi, nasib buruk menimpa Ma' Etek Ayub pada waktu Bung Hatta akan melancong ke Belanda. Ma' Etek Ayub ditangkap dan dipenjarakan oleh pemerintah Hindia Belanda karna terlilit hutang. Kemudian Bung Hatta mencoba mencari beasiswa agar bisa tetap berangkat ke Belanda. Meskipun pada akhirnya ia mendapatkan juga beasiswa, akan tetapi itu baru bisa didapatkan di bulan-bulan berikutnya. Alhasil, Bung Hatta harus memakai uang sendiri untuk berangkat kesana dan memenuhi kebutuhan hidupnya sampai beasiswa

[51] Hatta, *Memoir*, 87.
[52] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu bisa dicairkan. Tetapi itu tidak menurunkan semangat Bung Hatta dalam mengejar cita-citanya. Keterbatasan bukanlah halangan, malah seharusnya itu menjadi bahan bakar untuk lebih semangat dalam mencapai impian.

4. Rotterdamse Handelshogeschool[53]

Pada permulaan Juni 1921, Bung Hatta berangkat ke Sumatra Barat dengan sebuah kapal Rotterdamse Lylod. Beliau berniat akan ke Bukittinggi dan ke Batuhampar beberapa hari dalam rangka meminta izin untuk berangkat ke Rotterdam. Setelah Pak Gaek Arsyad mendengar pemaparan Bung Hatta terkait rencananya untuk studi ke Belanda. Pak Gaek Arsyad terlihat tidak begitu gembira mendenganya. Tetapi lagi-lagi Pak Gaeknya mengikhlaskan Bung Hatta untuk berangkat kesana. Karna kata beberapa pihak keluarga ini, semua sudah takdir, kekuasaan ditangan Allah. Keluarga ini juga mengatakan bahwa mereka tak dapat menghalangi keberangkatan Bung Hatta ke Rotterdam. Pak Gaeknya Hatta memberi banyak nasehat sebelum berangkat. Ketika berpamitan, Bung Hatta menjelaskan bahwa ia bergelinang air mata, suatu hal yang sebelumnya belum pernah terjadi.

Pada tanggal 3 Agustus 1921 Bung Hatta berangkat ke Rotterdam dengan kapal Tambora dari teluk Bayur. Perjalanan ke Belanda pada masa itu menghabiskan waktu sekitar 1 bulan. Bung Hatta sampai di

[53] Handelshogeschool Rotterdam adalah sekolah tinggi Ekonomi di Rotterdam, Belanda. Herlina Setiyarini, "Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Ekonomi Koperasi Tahun 1925-1953", *Pendidikan Sejarah,* Volume 2 No. 3 (OKtober 2014), 216.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda pada tanggal 5 September 1921.[54] Sesampainya di pelabuhan, beliau dijemput oleh Ir. Kramer, seorang kenalan Ir. Van Leeuwen di Betawi. Sementara waktu Bung Hatta pada waktu itu menginap di *Tehuis voor Indische Studenten*. Hari senin di minggu ketiga bulan September 1921, Bung Hatta mulai mendaftarkan dirinya ke Rotterdamse Handelshogeschool. Beliau mengambil jurusan Ekonomi dan menyelesaikan ujian doktoralnya pada tahun 1932.

Dimana dia berpijak, disitulah ia bergerak. Sebuah kalimat yang pantas disandang oleh Bunga Hatta. Kenapa demikian? Karna dimanapun ia tinggal, ada saja perjuangan yang beliau lakukan terhadap tanah airnya. Jika di Hindia Belanda Bung Hatta aktif di JSB, maka di Belanda beliau aktif di Perhimpunan Indonesia.[55] PI berdiri pada tahun 1908, tahun yang sama dengan berdirinya Boedi Utomo. Bukan hanya sekedar anggota, beliau juga pernah menjabat sebagai ketua PI pada tahun 1926.[56] Selain itu, selama di PI beliau juga mempropagandakan kemerdekaan Indonesia di Negara Belanda maupun di Kongres Internasional seperti Liga Menentang Imperialisme dan Liga Wanita Internasional.

Bung Hatta juga sering berdiskusi dengan tokoh-tokoh nasional seperti Nazir Pamontjank, Soebarjo, Sultan Sjahrir dan lain-lain. Selain

---

[54] Hatta, *Memoir,* 104.
[55] Perhimpunan Indonesia adalah Sebuah perkumpulan anak-anak Bumiputera yang bersekolah di Belanda. Organisasi PI ini bergerak di bidang politik, yang salah satu dasarnya adalah *non-coperation* kepada pemerintah Hindia Belanda. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia,* terj. Tim Komunitas Bambu, 122.
[56] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu, juga pernah bertukar pikiran dengan tokoh-tokoh komunis seperti Tan Malaka, Darsono dan Semaun selama studi di Belanda. Tak berhenti di situ, Bung Hatta juga pernah melakukan transaksi tukar tambah pikiran dengan tokoh-tokoh dari negara lain seperti Jawaharlal Nehru (India), Roger Baldwin (USA), Chen Kuen (China), Georg Ledebour (Jerman) dan lain-lain. Melihat perjalanan hidupnya ini, Bung Hatta pastilah mendapatkan wawasan dan pemahaman tentang Sosialisme lebih beragam, dari negara-negara lain khususnya di negara komunis.[57]

C. Perjuangan dan Karya-karyanya

1. Perjuangan Mohammad Hatta

Pada tanggal 20 Juli 1932, Bung Hatta meninggalkan Rotterdam dan pulang menuju tanah air setelah menyelesaikan ujian doktoralnya. Sesampainya di Tanjung Priok, beliau disambut oleh Nyonya Suwarni Pringgodigdo, Sutan Lembaq Tuah dan beberapa teman baru anggota Pendidikan Nasional Indonesia. Selama di Batavia, Bung Hatta tinggal di rumah iparnya yakni Sutan Lembaq Tuah.

Setelah selesai melakukan studi kurang lebih sekitar 24 tahun, di dalam negeri maupun di luar negeri, saatnya beliau mulai memperjuangkan kemerdekaan di Indonesia. Pekerjaannya di Batavia sekarang adalah menulis di surat kabar, mendirikan dan mengelola

[57] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

partai baru yang bernama Partai PNI[58] (Pendidikan Nasional Indonesia). Ketika di PNI, beliau sering memberikan ceramah dan pelatihan kepenulisan, karna konsep dari pendidikan partai adalah pengkaderan. Salah satu surat kabar yang sering memuat tulisan Bung Hatta adalah Daulah Raja'at.[59] Tulisannya di Daulah Raja'at kebanyakan tentang merespon kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang semena-mena seperti ordonasi Sekolah-sekolah nasional dan penangkapan tokoh-tokoh nasional.

Berbicara tentang penangkapan tokoh-tokoh nasional, beliau sendiri adalah salah satu orang yang ditangkap pada waktu itu. Beliau ditahan di Hoofdbureau van politie pada tanggal 1 Maret 1934, lalu setelah beberapa hari, beliau dipindahkan di Penjara Glodok. Setelah beberapa minggi di Glodok, Bung Hatta akahirnya dibuang ke Boven Digul dan berangkat pada minggu pertama Januari 1935. 28 Januari 1935[60] beliau akhirnya sampai di tanah buangan yang disebut Tanah Merah. Ketika di Tanah Merah, beliau masih aktif menulis untuk surat

---

[58] PNI (baru) adalah sebuah partai yang berdiri pada tanggal 25-27 Desember 1931 di Yogyakarta diprakarsai oleh Golongan Merdeka (mereka yang menolak PNI lama dibubarkan). Berdirinya partai ini dibantu oleh Sjahrir dan Hatta, dalam buku-buku Sejarah diterangkan perbedaan antara PNI Hatta dengan PNI Soekarno adalah PNI Hatta biasa disebt dengan PNI baru, sedangkan PNI Soekarno disebut dengan PNI lama. Keduanya tidak terlahir bersamaan, PNI Soekarno didirikan tahun 1927, sedangkan PNI baru tahun 1931. Keduanya mempunyai persamaan yakni mengingkan adanya gerakan politik yang berasaskan Nasionalisme. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada strategi perjuangannya, jika PNI lama lebih mementingkan memobilisasi massa, PNI baru lebih mengedepankan pendidikan kader. Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia,* terj. Tim Komunitas Bambu, 127-129.

[59] Daulah Raja'at adalah surat kabar pada zaman Pemerintahan Hindia Belanda, atau di era sekarang biasa disebut dengan Koran. Surat kabar ini awalnya diterbitkan oleh Sudjadi (salah seorang terkemuka dari golongan merdeka) atas permintaan Hatta untuk dijadikan bahan bacaan oleh kader di PNI baru pada tahun 1931. Kemudian dalam perjalanan sejarahnya Daulah Raja'at menjadi surat kabar PNI baru. Mavis Rose, *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991), 111.

[60] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kabar, mengajar orang-orang sekitar dan belajar. Surat kabar yang ia tulis masih berisi tentang pertentangan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendiskriminasi.

Pada bulan Desember 1935, H. B. Kapten Wiarda mendapatkan telegram dari Ambon yang berisi pemberitahuan bahwa Bung Hatta dan Sutan Sjahrir akan di mutasi ke Banda Neira. Tidak hanya berhenti di sini, beliau dan sjahrir sekali lagi dipindahkan pembuanganya ke Sukabumi pada tanggal 1 Februari 1942.[61] Pembuangan demi pembuangan ia lalui dengan sabar dan penuh perjuangan. Semua ini berakhir ketika Jepang menang perang pasifik dan akhirnya menduduki Indonesia.

Belanda menyerah kepada Jepang tanpa syarat pada tanggal 9 Maret 1942 di Kalibata.[62] Akhirnya secara *de facto* Bung Hatta bebas dari statusnya yang bernama tahanan. Setelah bebas, beliau ditawari menjadi penasehat militer oleh pihak Jepang. Tawaran ini akhirnya disetujui oleh beliau dan kantornya di Jalan Mampang, Jakarta. Pada suatu hari ada sebuah perisiwa yang menunjukkan sifat kerendahan hati Bung Hatta. Ketika Bung Hatta dan Tuan Miyoshi sedang mencari tempat tinggal dan kantor untuk Bung Hatta di sekitar Jalan Oranye Boulevard. Tuan Miyoshi mengatakan kepada Bung Hatta bahwa ia boleh memilih bangunan mana saja yang ingin dia tempati,

---

[61] Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Berjuang dan Dibuang* (Jakarta: Buku Kompas, 2013), 184.
[62] Mohammad Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Menuju Gerbang Kemerdekaan* (Jakarta: Buku Kompas, 2013), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun gedung tersebut terdapat penghuninya. Kemudian Miyoshi berkata bahwa nanti penghuni rumah itu kita usir untuk pindah ketempat kenalannya dan kalau semisal tak mempunyai kenalan maka bui (penjara) terbuka lebar untuknya. Karna ketika Belanda berkuasa, ia merampok tanah-tanah tuan dan sepantasnya tuan mengambilnya kembali kata Miyoshi. Rumah-rumah yang terdapat dijalan Oranye adalah rumah-rumah pejabat dan prajurit Belanda. Sebagian warga Belanda pada waktu itu, memang masih tetap tinggal ditanah air meskipun pemerintah Hindia Belanda sudah tak ada. Kemudian Bung Hatta berkata bahwa ia tak ingin melakukan hal itu, lebih baik ia menyewanya saja dengan pembayaran yang pantas. Mungkin bagi Bung Hatta ketika ia melakukan perbuatan itu, apa bedanya ia dengan Belanda.

Kesempatan menjadi pensihat militer Jepang adalah kesempatan emas, dimana Bung Hatta bisa memberikan saran kepada mereka yang sifatnya bisa menguntungkan rakyat Indonesia. Bung Hatta dan tokoh-tokoh pergerakan yang lain terus mengkawal dan berfikir bagaimana negeri ini bisa merdeka. Sampai pada saatnya BPUPKI dibentuk dengan latar belakang janji Jepang yang katanya akan memerdekakan Indonesia. Kemudian BPUPKI dibubarkan dan diganti dengan PPKI yang wakilnya adalah Bung Hatta.

Pada tanggal 12 Agustus 1945, Soekarno, Bung Hatta dan Dr. Radjiman Wediodiningrat diutus ke Dalat untuk memenuhi panggilan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemerintah Jepang.[63] Dalat adalah tempat kedudukan Jendral Terauchi, ia adalah panglima seluruh angkatan perang Jepang di Asia Tenggara. Ternayata ketika mereka di Dalat, mereka diberi pemberitahuan bahwa Pemerintah Pusat Jepang di Tokyo memutuskan untuk memberikan kemerdekaan untuk Indonesia. Kabar ini sangat menggembirakan sekali khususnya untuk Bung Hatta. Karna pada tanggal 12 Agustus itu, bertepatan dengan hari lahirnya.

Setelah mendengar kabar bahwa rakyat Inonesia diberi kebebasan untuk memerdekakan negaranya. Maka banyak sekali tokoh-tokoh nasional yang mulai medesak Bung Karno dan Hatta untuk cepat-cepat memproklamirkan kemerdekaan.[64] Karna memang pada waktu itu kekosongan kekuasaan sedang terjadi. Orang-orang yang mendesak itu adalah Sjahrir sampai golongan muda yakni Wikana, yang nantinya akan menjadi latar belakang terjadinya peristiwa Reasdengklok.

Pada tanggal 16 Agustus 1945 di rumah Laksamana Maeda, berkumpulah tokoh-tokoh nasional dan beberapa pemuda untuk merundingkan Teks Proklamasi. Tokoh-tokoh ini berkumpul di ruang tengah dan membicarakan banyak hal. Akhirnya Soekarno, Hatta, Soebardjo dan Sayuti Melik izin untuk mengundurkan diri sebentar dalam rangka membuat forum sendiri, untuk membuat teks singkat

---

[63] Mohammad Hatta, "Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi 1926-1977" dalam *Pengakuan Resmi Jepang Tentang Kemerdekaan* Indonesia, ed. Nina Pane (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015), 208-209.

[64] Benhard Dahm, *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan,* terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1987), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proklamasi di ruang lain. Ketika sedang merumuskan teks proklamasi, Bung Karno mengatakan bahwa Bung Hattalah yang pantas untuk menyusun teks ringkas itu, sebab bahasanya diangap yang terbaik oleh Soekarno.[65] Tetapi yang menulis tetap Soekarno, Bung Hatta hanya mendiktekannya saja. Setelah menuliskan teks ringkas itu, teks proklamasi tersebut dibawa ke muka sidang untuk didiskusikan dan disepakati bersama.

Akhirnya pada jam 10.00 WIB tanggal 17 Agustus 1945 di Jalan Pegasangan Timur 56 teks proklamasi itu dibacakan dan disebarluaskan melalui jaringan radio. Sampai hari ini 17 Agustus kita peringati sebagai hari kemerdekaan Indonesia. Perjuangan Bung Hatta tak hanya berhenti setelah pembacaan teks proklamasi. Banyak sekali jasa-jasa beliau terhadap negeri ini selain menjadi wakil presiden Indonesia. Misalanya seperti menjadi perdana menteri RIS, menyelesaikan konflik antara tentara Inggris dan TKR di Surabaya. Kemudian membantu Soekarno menyelesaikan kasus Jenderal Soedarsono yang ingin mensabotase Negara atas nama Jendral Sudirman. Belum lagi dengan terjadinya Agresi Militer I, dimana Bung Hatta sampai ke India dengan menyamar sebagai co-pilot bernama Abdullah, agar bisa bertemu dan meminta bantuan kepada Jawahrul Nehru & Mahatma Gandhi.

[65] Hatta, *Memoir*, 454.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semua perjuangan ini, Bung Hatta lakukan agar negeri ini bisa merdeka dari tangan Belanda. Pada tanggal 29 Januari 1948 Bung Hatta menjadi Wakil Presiden sekaligus menjadi Perdana Menteri.[66] Banyak sekali permasalahan yang harus beliau selesaikan seperti kasus Amir Syarifuddin yang ingin juga mengadakan sabotase pada TNI, sampai beliau merangkap jabatan menjadi Menteri Pertahanan agar bisa menyelesaikan.

Pada tanggal 18 Desember 1948, waktu itu malam hari sekitar jam 21.00 WIB. Bung Hatta mendengar kabar dari Kolonel Simatupang bahwa Belanda berencana akan mendirikan Negara Federal dengan F.B.O. Berita ini disertai aksi Agresi Militer Belanda yang ke-II di keesokan harinya. Pada tanggal 19 Deember 1948 Bung Hatta menuju tempat kepresidenan untuk mengadakan rapat dalam rangka merespon kejadian ini. Akhirnya diputuskan bahwa Presiden dan Wakil Presiden tidak ikut Perang Gerliya dikarnakan pasukan yang akan mengawal tidak ada, dan kalau Presiden dan Wakil Presiden keluar kota, mereka akan sulit mengkontak United Nations.[67] Keputusan kedua ialah menganjurkan rakyat untuk berperang secara Gerilya melawan Belanda, yang dalam hal ini akan disebarluaskan oleh penyiaran Radio, dimana teksnya dikarang oleh Bung Hatta. Putusan ketiga adalah mengirim surat mandat kepada Sjarifuddin Prawiranegara di Bukittinggi untuk segera membentuk Pemerintahan Darurat Republik

[66] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Menuju Gerbang Kemerdekaan*, 220.
[67] Rose, *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta*, 265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia (PDRI).[68] Karna, ketika nanti tokoh-tokoh ini ditahan oleh Belanda, pemerintahan ini akan tetap ada.

Pada tanggal 23 Agustus 1949 di Den Haag terjadi peristiwa Konfrensi Meja Bundar yang membahas tentang penyerahan kedaulatan oleh Pemerintah Belanda kepada Republik Indonesia. Konfrensi ini dihadri oleh utusan RI yakni Bung Hatta, dari PMF yakni Sultan Hamid dan dari perwakilan Belanda yakni Van Maarseveen (Menteri wilayah Seberang Lautan) dan dari KTN. Atas kerja keras Bung Hatta dalam perundingan itu, akhirnya pemerintah Belanda memutuskan untuk memberikan kedaultan kepada Rakyat Indonesia. Kemudian pada tanggal 27 Desember 1949 di Amsterdam diadakan upacara penyerahan kedaulatan kerajaan Belanda kepada RIS[69] yang diwakili oleh perdana menteri yakni Mohammad Hatta.

Ir. Soekarno pernah mengatakan "Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri". Setelah Indonesia bisa dikatakan merdeka secara *de facto* dari Belanda, maka masalah pun timbul dari dalam negeri itu sendiri. Mulai dari pemberontakan PKI, kemudian ke otoriteriannya Soekarno. Sampai menimbulkan pecahnya Dwi Tunggal dan berganti nama menjadi Dwi Tanggal.[70] Bung Hatta sengaja mengundurkan diri dari jabatannya menjadi Wakil Presiden karna tidak tahan lagi dengan arah jalan pikiran Soekarno yang

[68] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Menuju Gerbang Kemerdekaan*, 199.
[69] Ibid., 222.
[70] Rose, *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta*, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semakin hari seperti tangan besi. Di karnakan juga selalu terjadi perbedaan pandangan antara keduanya dan Bung Hatta merasa kurang maksimal dan bertanggung jawab menjadi wakil presiden Indonesia, dan akhirnya beliau memutuskan untuk mengundurkan diri.

Bijaksana, rendah hati, bertanggung jawab, dan masih banyak lagi sebutan untuk Bung Hatta yang diberikan kepadanya dari kawan sejawatnya. Melihat peristiwa diatas, bisa disimpulkan bahwa beliau tidak gila jabatan. Bahkan, setelah beliau sudah di izinkan mengundurkan diri dari kursi kepresidenan oleh Ir. Soekarno. Beliau langsung mencari tempat tinggal di luar Istana kepresidenan. Beliau membeli rumah di Jalan Diponegoro 56 dan tinggal disana bersama istri dan anak-anaknya. Meutia Farida pernah mengatakan dalam wawancara pada sebuah media bahwa ketika pertama kali ia pindah dari Istana Negara ke rumah biasa. Ia mengatakan bahwa rumah yang ia tempati itu seperti gudang dan tempatnya kecil. Rachmi istri Bung Hatta juga pernah mengeluh karna ia tak bisa membeli mesin jahit karna gaji wakil presiden RI pada waktu itu tak seberapa. Kemudian Bung Hatta menjawab bahwa rahasia Negara tidak ada sangkut pautnya dengan usaha memupuk kepentingan keluarga.[71] Sungguh orang yang benar-benar prinsipil dalam pengabdiannya kepada Negara.

[71] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun sudah tidak menjabat sebagai wakil presiden RI, tetapi beliau tetap aktif mengabdikan dirinya kepada negeri ini. Mulai dari memberi kuliah umum di universitas, menulis surat kabar dan mengkritik kebijakan-kebijakan pemerintah. Berbicara tentang mengkritik kebijakan pemerintah, ada sebuah peristiwa yang sangat fenomenal. Bung Hatta pernah menulis sebuah karangan yang diterbitkan di Majalah Pandji Masyarakat yang berjudul "Demokrasi Kita" tahun 1960. Tulisan beliau ini berisi tentang kritik terhadap semua kebijakan yang dilakukan Soekarno.[72] Sampai Ir. Soekarno memerintakan untuk membredel surat kabar yang dipimpin oleh Buya Hamka ini. Bung Hatta juga mendapatkan hukuman berupa isolasi terhadap pembatasan ruang gerak seperti tak boleh keluar negeri. Akhirnya, setelah kejadian itu, ketika Bung Hatta ingin mengkritik Ir. Soekarno maka ia bisa mengirimkan surat kepadanya.

Ketika rezim orde lama runtuh, dan digantikan oleh orde baru, beliau semakin dilupakan oleh bangsa ini. Tetapi, itu sekali lagi tak menyurutkan semangat beliau dalam mengabdikan diri kepada negeri. Pada tahun 1967 melihat carut-marutnya perpolitikan pada rezim orde baru. Beliau ada cita-cita untuk mendirikan sebuah partai baru yang berasaskan Islam, partai ini bernama PDII. Partai ini didirikan dengan tujuan untuk mendidik orang Islam di Indonesia agar paham, bagaimana cara berpartai dengan asas Islam dalam kehidupan

[72] Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita* (Jakarta: Pustaka Antara, 1966), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demokrasi yang berasaskan Pancasila.[73] Tetapi, itu semua tak ada hasil ketika diajukan kepada Soeharto.

Pada tanggal 15 Agustus 1986, Bung Hatta dianugerahi gelar Pahlawan Proklamator oleh Soeharto melalui keputusan Presiden RI No. 081/TK/Tahun 1986, pada sebuah upacara kenegaraan di Istana Negara.[74] Nama beliau juga sering diabadikan menjadi nama Perpustakaan, Universitas dan nama Jalan di Indonesia maupun di Belanda.

Pada tanggal 14 Maret 1980 adalah hari berduka Indonesia karna kehilangan seorang tokoh proklamator bangsa yakni Bung Hatta. Beliau meninggal di Rumah Sakit Umum Pusat Nasional dr. Cipto Mangunkusumo, Jakarta. Beliau wafat dalam usia ke-77, disebabkan penyakit yang dideritanya selama ini. Sebelum meninggal, ia berawasiat agar ketika kelak dia meninggal dunia, beliau ingin dimakakmkan di kompleks pemakaman biasa, bukan di kompleks Makam Pahlawan, karna beliau ingin terus bersama rakyatnya meskipun ajal sudah menjemputnya. Keinginan ini dikabulkan oleh keluarga dan beliau dimakamkan di TPU Tanah Kusir, Jakarta.

2. Karya-karya Mohammad Hatta

Berbicara sejarah perjalanan hidup dan jasa-jasa Mohammad Hatta tak boleh dilepaskan dengan karya-karya tulisan yang beliau torehkan. Berikut karya-karya tulis beliau yang dicetak kedalam bentuk buku:

[73] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 637.
[74] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Memoir Mohammad Hatta

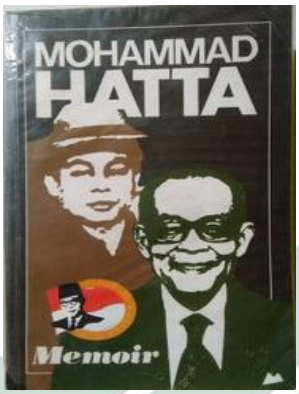

Buku ini adalah sebuah buku otobiografi Mohammad Hatta yang diterbitkan oleh Tintamas Indonesia tahun 1979. Buku ini berisi sejarah perjalan hidup Bung Hatta mulai semasa kecil hingga sampai menjelang wafatnya. Berikut daftar isi dari buku tersebut; Keluargaku, Sekolah Belanda, Melanjutkan Sekolah ke Betawi, ke Negeri Belanda, Kuliah di Handelshogeschool, Antara Politik dan Kuliah, Lebih Aktif dalam Politik, Penangkapan dan Hubungan dengan Dunia Internasional, Sarjana Ekonomi Kemabli ke Indonesia, di Indonesia, Non-Koperasi dan Masalahnya, Melawat ke Jepang, Romantisme Gerakan Kemerdekaan, Kecurigaan Politik, dalam Pembuangan, Perang Pasifik dan Jepang Menduduki Indonesia, Jepang Menyerah Kepada Sekutu, Republik Indonesia Merdeka, Beberapa Persatuan dan Hubungan Internasional dan Aksi Militer Kedua.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Demokrasi Kita

Buku ini adalah buku yang berisi tentang tulisan Bung Hatta di Majalah Panji Masyarakat pimpinan Buya Hamka pada rezim Orde Lama. Dimana tulisan ini mengkritik kebijakan-kebijakan Bung Karno yang semakin otoriter pada tahun 1960. Buku ini juga pernah dibredel dan dilarang terbit, menyimpan dan mengedarkan. Berikut daftar dari buku-buku ini: Tindakan-Tindakan Presiden, Tugas Dewan Perwakilan Rakyat, Krisis Demokrasi, Pelaksanaan Demokrasi, Demokrasi dan Diktatur, Konsepsi Soekarno, Demokrasi Indonesia, Filsafat Negara Kita, Demokrasi Hilang Sementara dan Liga Demokrasi.

c. Kumpulan Pidato I ,II , III

Buku ini adalah buku komplikasi pidato Mohammad Hatta semasa hidupnya dan dibagi menjadi 3 jilid. Penyusun buku ini adalah I. Wangsa Widjaja (sekertaris pribadi Bung Hatta) dan Meutia Farida (anak pertama Bung Hatta). Perbedaan dari ketiga buku tersebut terletak pada rentang waktu ketika pidato itu diucapkan. Kumpulan Pidato Hatta yang pertama dari tahun 1942 sampai dengan tahun1949. Kumpulan Pidato Hatta yang kedua dari tahun 1951 sampai dengan 1979. Kumpulan Pidato Hatta yang ketiga dari tahun 1945 sampai dengan 1974.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

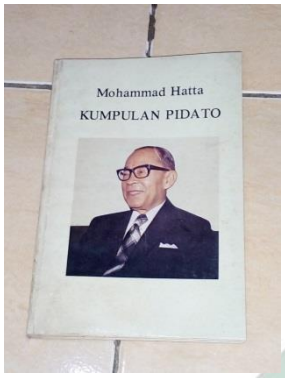

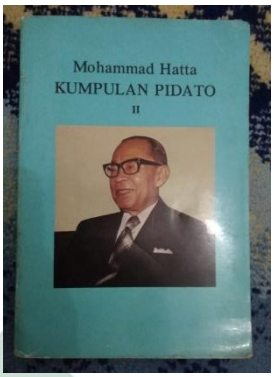

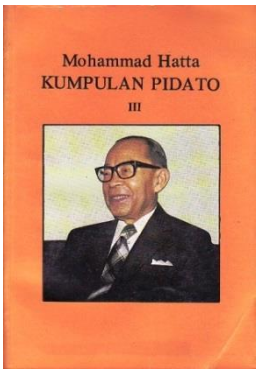

d. Kumpulan Karangan Mohammad Hatta I ,II , III, IV

Buku ini berisi tentang kumpulan karangan Bung Hatta semasa hidupnya yang ia tulis di surat kabar, majalah dan media cetak lainnya. Karangan-karangan ini berisi tentang tulisan Bung Hatta tentang Kebangsaan, Kerakyatan, Kemerdekaan, Demokrasi, Perdamaian Dunia, Keadilan Sosial, Islam, Ilmu, Sosialisme, Kapitalisme dan lain sebagainya.

e. Ekonomi Terpimpin

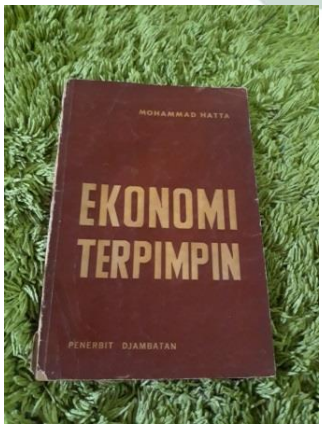

Buku ini berisi seputar pengertian dan konsep-konsep ekonomi yang dijabarkan ringkas oleh Bung Hatta. Buku ini adalah kumpulan ceramah Bung Hatta tentang Ekonomi Terpimpin. Ekonomi Terpimpin juga semacam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah gagasan sebagai antitesa dari Ekonomi Kapital dan Liberal. Dimana Ekonomi Liberal selalu mencoba mendepak peran Negara dari suatu ekonomi bangsa, sedangkan Ekonomi Terpimpin malah sebaliknya. Buku ini diterbitkan pada tahun 1967 oleh Djambatan di Jakarta.

f. Alam Pikiran Yunani

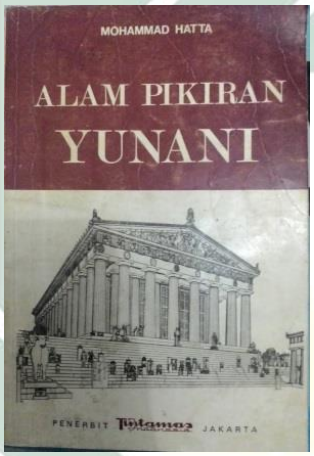

Buku ini berisi tentang pemikiran-pemikiran Yunani kuno yang dikarang oleh Mohammad Hatta, untuk dijadikan mahar nikah ketika hendak ingin menikahi Rachmi. Karena amat cintanya kepada buku, maka cintanya ini ia buktikan sewaktu akan menikahi Rachmi dengan buku sebagai maharnya. Berikut daftar isi dari buku Alam Pikiran Yunani; Filosofi Alam, Filosofi Herakleiteos, Filosofi Elea, Pythagoras dan Peingikutnya, Filosofi Alam lagi dan Sofisme, buku ini terbit pada tahun 1986 oleh penerbit Tintamas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Sekitar Proklamasi

Buku ini ditulis oleh Bung Hatta dengan latar belakang sebagai upaya untuk meluruskan berbagai manipulasi sejarah, atau peristiwa yang terjadi menjelang kemerdekaan 9-19 Agustus 1945. Jika Bung Karno pernah mengatakan bahwa JAS MERAH (Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah), maka di buku ini Bung Hatta mengatakan JAKET MERAH (Jangan keterlaluan memanipulasi sejarah). Daftar isi dari Sekitar Proklamasi adalah sebagai berikut; Dongeng atau Realita, Pengakuan Resmi Jepang tentang Kemerdekaan Indonesia, Fantasi Revolusi dan Reasdengklok, Proklamasi dan Pembentukan Indonesia Merdeka oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia. Buku ini dalam cetakan pertama kali terbit pada tahun 1969 oleh Tintamas Indonesia.

h. Indonesia Merdeka

Buku ini sebenarnya ialah sebuah karangan Bung Hatta yang dijadikan pidato pembelaan ketika ia dipenjara di Negeri Belanda, karna dituduh melakukan tindakan subversif kepada pemerintah Belanda tahun 1928.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Propagandanya dengan PI membuat Hatta ditangkap oleh kepolisian Belanda. Berikut daftar isi dari buku Indonesia Merdeka; Pemuda Indonesia dan Politik, Perhimpunan Indonesia (Tahap sikap loyal), Pemerintah Reaksioner Gubernur Jenderal Fock, Perhimpunan Indonesia (Asas-asasnya dan Alasannya), Aksi Perhimpunan Indonesia, Kesimpulan tentang Prinsip-Prinsip dan Aksi Perhimpunan Indonesia, Perhimpunan Indonesia dan Masalah Kekerasan. Berkat pidatonya ini akhirnya Hatta dibebaskan dari tuduhan dan keluar dari penjara.

i. Ilmu dan Agama

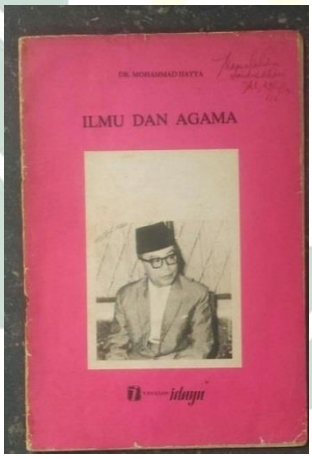

Buku ini menjelaskan tentang pengertian Ilmu dan Agama menurut Mohammad Hatta, kemudian merelevansikan antara keduanya. Mulai dari zaman filsafat Yunani, Ilmu dan Agama selalu dipertentangkan. Dimana kita lihat puncaknya didapati oleh barat dengan peristiwa yang bernama Renaisance. Hatta mempunyai pandangan tersendiri terhadap hadirnya agama untuk memberikan dampak positif terhadap Ilmu. Buku ini diterbitkan oleh Yayasan Idayu pada tahun 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. Permulaan Pergerakan Nasional

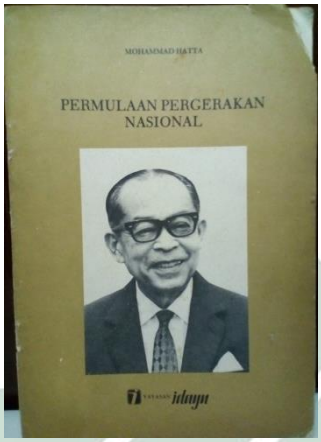

Buku ini berbicara tentang awal mula pergerakan Nasional yang dipelopori oleh Boedi Utomo, Sarekat Islam dan Indische Partij. Organisasi-organisasi ini bermunculan pada awal abad ke-20, sebagai bentuk kendaraan untuk menuju kemerdekaan. Berikut daftar isi dari buku tersebut; Budi Utomo Menuju Sarekat Islam, Indische Partij-douwes Dekker dan Kalau Saya Seorang Belanda. Buku ini diterbitkan pada tahun 1977 oleh Yayasan Idayu.

k. Pengantar Ke Jalan Ekonomi Sosiologi

Buku ini berisi tentang konsep Sosiologi dunia. Dimana konsep Sosiologi ini dipakai sebagai dasar Ekonomi nantinya. Menurut hemat Hatta dalam buku ini menyatakan bahwa teori-teori dalam buku ini memang bukan sebuah kebenaran, akan tetapi sebagai alat untuk mencari kebenaran. Berikut daftar isi dari buku ini; Pendahuluan Sosiologi, Ekonomi Sosiologi, Teori Friederich List, teori Schonberg, Teori Hildebrand, Teori Karl Biicher, Teori Karl

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marx dan Teori Werner Sombart. Buku ini pertama kali diterbitkan pada tahun 1957 oleh Idayu Press.

l. Pengertian Pancasila

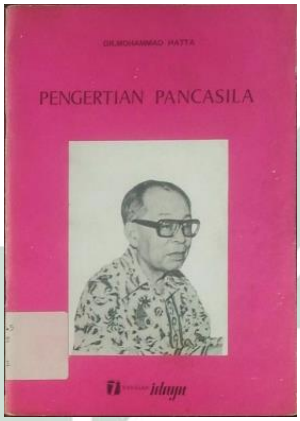

Buku ini sebenaranya adalah sebuah pidato Hatta di Gedung Kebangkitan Nasional dalam rangka memperingati hari lahirnya pancasila Mohammad Hatta melalui buku ini mencoba menjelaskan pengertian pancasila kepada kita dan makna yang dikandung di setiap poinnya, buku ini diterbitkan oleh Haji Masgung pada tahun 1989.

m. Mendajung Antara Dua Karang

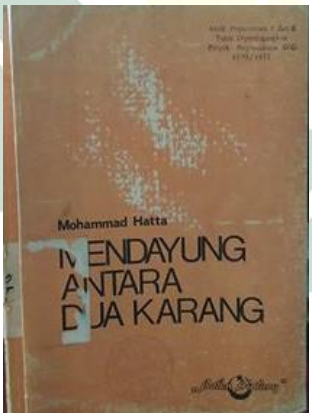

Buku ini mengurai tentang dasar politik luar negeri Indonesia yakni "Bebas Aktif". Karna pada masa itu, ketika Indonesia baru merdeka ia ditarik dan diajak masuk oleh 2 blok terkuat di dunia yakni blok barat dan blok timur. Menanggapi peristiwa ini, Bung Hatta akhirnya mencetuskan dasar politik luar negeri tersebut dengan menyatakan ketidakberhakan Indonesia dari dua blok tersebut. Pada akhirnya negara-negara yang tidak berpihak seperti ini disebut negara *The Third Way*. Buku ini diterbitkan oleh Bulan Bintang tahun 1988.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

TOKOH-TOKOH NASIONAL PENGGAGAS SOSIALISME ISLAM

Akhir abad ke 19 adalah awal dari perjuangan kemerdekaan melalui jalur politik, karna dirasa jalur fisik sudah tidak memungkinkan lagi untuk dilalui. Tokoh-tokoh yang terlahir pada abad itu juga mencoba mencari ide, gagasan, pemikiran dan paradigma untuk dijadikan sebagai antitesa dari penjajahan. Gagasan-gagasan itulah yang akan menjadi emberio dari lahirnya organisasi seperti Budi Utomo, Sarekat Islam dan lain sebagainya. Sayangnya gagasan dan ide-ide tersebut masih bersifat suku, ras, etnik dan agama. Tetapi ada juga dari tokoh-tokoh Bumiputera yang mengimpor gagasan dari belahan dunia barat. Contohnya seperti Haji Misbach yang mengkawinkan paham Komunis dan Islam,[75] atau seperti Tjokroaminoto dan Agus Salim yang menyatukan paham Sosialisme dan Islam sebagai ide perjuangan.

Pemikiran-pemikiran inilah yang menjadi pondasi dasar perjuangan untuk melawan penjajahan, entah apapun bentuknya, yang pasti tujuannya adalah Indonesia Merdeka. Tjokro dan Salim selain dikenal sebagai *Hoffdebuster* SI, juga dikenal sebagai orang-orang yang memprakarsai ide Sosialisme Islam di Indonesia lewat Sarekat Islam. Dimana dalam sejarah perjalanan ide ini nanti akan diadopsi dan dikembangkan oleh angkatan berikutnya, seperti Hatta, Syarifuddin ataupun kader-kader Sarekat Islam. Mohammad Hatta sebagai seseorang yang

[75] Nor Hiqmah, *H.M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya* (Yogyakarta: Litera Indonesia, 2000), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa dikatakan mengadopsi ide ini juga bisa dikategorikan murid dari kedua tokoh tersebut.

A. HOS Tjokroaminoto dan Sosialisme Islam

1. Biografi HOS Tjokrominoto

Haji Oemar Said Tjokroaminoto atau biasa dikenal denag HOS Tjokroaminoto, adalah salah satu tokoh nasional yang mempunyai peran banyak dalam kemerdekaan Indonesia. Beliau adalah guru dari Bung Karno beserta tokoh-tokoh nasional lainnya seperti Kartosuwiryo, Semaun, Muso, Alimin, dan Tan Malaka.[76] Tjokroaminoto dilahirkan di desa Bakur, Madiun, Jawa Timur pada tanggal 16 Agustus 1882.[77] Semasa hidupnya, beliau dikenal dengan julukan harimau mimbar karna pidatonya yang sangat memikat para pendengar.

HOS Tjokroaminoto terlahir dengan nasab darah biru dan juga keturunan ulama'. Kakek dari ayahnya pernah menjadi seorang Bupati Ponorogo yang bernama R.M. Adipati Tjokronegoro.[78] Kemudian untuk kakek dari ibunya adalah seorang ulama' terkemuka yang terkenal di Madiun dan Ponorogo, bernama Kyai Bagus Kasan Besari. Mulai dari kecil, beliau digiring oleh orang tuanya untuk masuk ke

[76] Djoko Marihandono (Ed*), HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan Nasional (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional*, 2015), 92.
[77] Agus Salim, *Haji Oemar Said Tjokroaminoto* (Bandung: Nuansa, 2007), 9.
[78] Subagiyo I.N, *Harsono Tjokroaminoto: Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah* (Jakarta: Gunung Agung, 1985), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah-sekolah Belanda. Agar nantinya bisa menjadi Ambtenar (Pegawai Pemerintah Hindia Belanda).

Pada tahun 1902 beliau selesai menamatkan studinya di OSVIA[79] dan kemudian bekerja sebagai jurutulis di kepatihan Ngawi. Ketika bekerja menjadi seorang jurutulis, Tjokroaminoto di selimuti kebosanan karna ia merasa pekerjaan itu tidak sesuai dengan panggilan hatinya. Akhirnya ia memutuskan keluar dari pekerjaan pamong praja tersebut dengan konsekuensi dicap pembangkang oleh keluarganya. Tetapi beliau tetap mengindahkan hal tersebut dan bersikukuh untuk keluar dari pekerjaan tersebut. Beliau berangkat ke Semarang untuk mengadu nasib disana dan mencoba mencari pekerjaan yang cocok dengan keinginannya. Sampai akhirnya Tjokroaminoto berpindah lagi ke Surabaya dan mencoba berbagai pekerjaan disana. Mulai bekerja sebagai pegawai di Firma Kooy & Co, Perusahaan Dagang, Pabrik Gula di bagian kimia bahkan sampai menjadi masinis. Sebagai seseorang yang masuk golongan bangsawan, seharusnya banyak kemewahan dan kemudahan yang ia dapatkan, tanpa harus bersusah payah mencari pekerjaan. Tetapi beliau memang enggan hanya hidup di zona nyaman.

Sejak kecil Tjokroaminoto selalu diperlihatkan dengan penindasan dan ketidakadilan yang dilakukan Pemerintah Kolonial, yang akhirnya membuatnya berani untuk melawan pemerintah Hindia Belanda

[79] *School Voor Inlandsche Ambtenaren* adalah sekolah yang didirikan khusus untuk mendidik anak-anak dari golongan priyayi, untuk dipersiapkan menjadi pamong praja (Pegawai Pemerintah Hindia Belanda). Salim, *Haji Oemar Said Tjokroaminoto*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan suara yang lantang beserta tulisan. Beliau tak pernah menghendaki adanya kekerasan dari kedua belah pihak antara Bumiputera dan kolonial. Ajaran Tjokroaminoto ini mirip seperti ajaran Gandhi yang bernama *Ahimsa* yang berarti perjuangan/perlawanan tanpa kekerasan.

Semboyan yang biasa dikumandangkan dalam pidatonya adalah "sama rata sama rasa". Gagasannya ini merupakan konsep yang hampir sama dengan Karl Max yakni pemerataan kelas, tak ada yang ditinggikan dan tak ada yang direndahkan, semuanya sama. Beliau juga mengajarkan kepada murid-muridnya bahwa jika ada yang ingin menjadi pemimpin besar, maka menulislah seperti wartawan dan berbicaralah seperti aktor. Ajaran ini yang kemudian menjadi landasan berfikir bapak proklamor kita yakni Soekarno.

HOS Tjokroaminoto tercatat sebagai orang pertama yang melakukan perlawanan kepada Belanda melalui jalur politik. Karna di rasa jalur perlawanan fisik sudah tidak lagi relevan pada waktu itu. Kepiawannya di bidang politik ini sampai membuat Sarekat Islam menjadi legal di mata pemerintahh Hindia Belanda.[80] Beliau juga pernah menjabat sebagai anggota *Voolksraad* bersama Abdul Muis mewakili SI. Selain pernah juga menjadi ketua SI, Tjokrominoto juga merupakan pimpinan surat kabar Utusan Hindia. Hidupnya ia habiskan dengan melakukan perjuangan bagaimana Indonesia bisa

[80] Subagiyo, *Harsono Tjokroaminoto: Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah*, 273.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merdeka, meskipun ia sendiri tak bisa menikmati kemerdekaan tersebut pada akhirnya. Tjokroaminoto meningal pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta pada usia 52 tahun, di makamkan, di TMP Pekuncen Yogyakarta, dan penyebab kematiannya adalah sakit.

2. Sosialisme Islam Tjokroaminoto

HOS Tjokrominoto adalah seorang tokoh nasional yang terlahir dari jalur kalangan religius. Semasa hidupnya, Tjokroaminoto mempunyai beragam pemikiran, salah satunya adalah Sosialisme Islam. pemikiran Sosialisme Islam ala Tjokroaminoto, adalah pemikiran yang paling terkenal sampai pada abad ke-21 ini. Pemikiran Sosialisme Islam ini terlahir karna beberapa penyebab yang mempengaruhinya. Salah satu penyebab lahirnya pemikiran ini adalah, Tjokroaminoto mencoba menjadikan ajaran Islam sebagai nilai dasar perjuangan untuk melawan penjajahan. Tjokro mencoba untuk mengabungkan tradisi pemikiran barat dan tradisi pemikiran timur. Pemikiran ini juga merupakan implementasi dari usaha beliau untuk menggali dan menafsirkan ajaran Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.[81] Pemikiran beliau ini pernah juga ditumpahkan ke dalam tulisan yang akhirnya menjadi buku pada tahun 1924 yang berjudul Islam dan Sosialisme, sebagai

[81] Jusuf Wibisono's, *Islam dan Sosialisme* (Jakarta: Bulan Bintang, 1950), 55-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

antitesa dari pemikiran SI Semarang pimpinan Semaun yang nantinya akan menjadi cikal bakal lahirnya PKI.[82]

Berbicara Tjokroaminoto harusnya juga berbicara Sarekat Islam, karna keduanya tak dapat dipisahkan. Sejarah menulis bahwa perkembangan Sarekat Islam diwarnai dengan dialektika menarik. Sarekat Islam pernah menjadi dua bagian yakni Sarekat Islam Merah dan Sarekat Islam Putih. Sarekat Islam Putih adalah mereka yang di lingkaran HOS Tjokroaminoto dan pemikiranya yakni Sosialisme Islam. Sedangkan Sarekat Islam Merah adalah mereka yang di lingkaran Semaun, Alimin, Muso dan pemikirannya yakni Sosialisme Karl Max. Sarekat Islam Merah meyakini bahwa pemikiran kiri yang dianutnya adalah sebuah jalan menuju kemerdekaan, seperti yang sudah terjadi di Rusia atas kemenangan Bolshevik. Tetapi Tjokroaminoto membantah bahwa tak perlu kita meniru perjuangan bangsa lain, karna setiap bangsa mempunyai jalan perjuangannya sendiri-sendiri. Bantahan ini sangat kuat dan berdasar karna memang setiap negeri mempunyai corak dan keragamannya yang berbeda, seperti halnya Indonesia yang penduduknya mayoritas Islam, maka tepat jika Sosialisme Islam menjadi ide perjuangan. Tjokro juga menyampaikan bahwa pemikiran Sosialisme Islam bukanlah Sosialisme yang terlahir dari pengaruh bangsa Eropa, akan tetapi

[82] Marihandono (Ed), *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan Nasional* ,159.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran ini terlahir dari nilai-nilai Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*.[83]

Pemikiran Sosialisme Islam ini sebenarnya mencoba mengfungsikan agama sebagai kekuatan revolusioner, untuk membangun semangat rakyat dalam rangka melawan penindasan.[84] Karna pada waktu itu, Belanda benar-benar semena-mena terhadap kaum Bumiputera. Mulai dari kaum buruh yang di bayar rendah sampai sistem tanam paksa. Tjokroaminoto mengajarkan bahwa kaum kulit coklat ini sebenarnya setara dengan kaum kulit putih Belanda, karna kita hakekatnya sama-sama seorang manusia. Karna pemikiran Tjokroaminoto inilah, rasa nasionalisme dan patrotisme mulai tumbuh dan berkembang di setiap jiwa-jiwa manusia Bumiputera.

Ide-ide dan prinsip Sosialisme ini kata Tjokroaminoto, sebenarnya sudah pernah di terapkan pada waktu zaman Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya.[85] Prinsip-prinsip dasar Sosialisme itu adalah kemerdekaan, kesamaan dan persaudaraan. Berikut contoh-contoh praktik Sosialisme Islam antara lain:

a. Sholat Idul Fitri atau Sholat Idul Adha yang dilakukan setiap satu tahun sekali, yang di dalamnya ada sebuah kegiatan berjabat tangan dan berpelukan satu sama lain sembari mengucapkan

[83] H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme* (Bandung: SEGA ARSY, 2010), 22.
[84] Syaharuddin, "Interpretasi Konsep Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer", (Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017), 6.
[85] Firman Manan, "Sosialisme Islam: Prespektif Pemikiran Politik HOS Tjokroaminoto", *Jurnal Wacana Politik,*Volume 1 No 1 (Maret 2016), 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permohonan maaf, merupakan kegiatan yang meningkatkan tali persaudaraan.

b. Kegiatan sehari-hari kita yang mana ialah sholat rawatib, adalah sebuah kegiatan yang diharuskan oleh tuhan tanpa memandang kaya atau yang miskin, berpangkat ataupun yang tidak, apalagi hanya perbedaan warna kulit, semuanya sama, diwajibkannya untuk sholat lima waktu. Adapun contoh lain yakni Sholat Jum'at, dimana manusia berkumpul pada suatu tempat yang sudah ditentukan tanpa memandang perbedaan, yang menjadi pembeda adalah siapa yang datang duluan, dia akan di barisan depan. Tuhan memang sengaja membuatnya demikian, agar manusia paham mereka di mata tuhannya adalah sama.

c. Ketika kita melaksanakan rukun Islam yang kelima di tanah suci Mekkah Mukkarromah, pakaian yang kita kenakan sama dan sangat sederhana, di sana juga tak ada pembeda darimana bangsa asalnya, ataupun warna kulit yang ada pada tubuhnya.[86]

Contoh-contoh perbuatan di atas merupakan perwujudan dari ide-ide sosialisme yang menginkan kesetaraan dan kesamaan. Pemikiran sosialisme ini sebenarnya sudah dilaksanakan oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-harinya, bukan hanya sekedar bersifat tekstual dan teori saja. Contoh lain dari penerapan konsep sosialisme oleh seorang muslim adalah bershodaqoh. Sedekah/shodaqoh menyebabkan

[86] Sahrasad (Ed), *Islam, Sosialisme & Kapitalisme*, 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

timbulnya rasa untuk mementingkan keperluan orang lain yang membutuhkan, daripada diri sendiri. Perilaku inilah yang nantinya akan menimbulkan rasa persaudaraan kepada sesama. Allah *Subhanahu wa ta'ala* dan Rasulnya juga sering memerintahkan kepada umat Islam untuk bershodaqoh, seperti yang sudah sering tersurat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah (195, 215, 245, 261, 262, 263, 264, 265, 267), An-Nisa' (8, 39, 114), dan masih banyak lagi.[87]

Mengutip dari buku Islam dan Sosialisme, Tjokroaminoto menyampaikan bahwa "Bagi kita orang Islam tidak ada Sosialisme atau rupa-rupa isme yang lebih baik, yang lebih elok, dan yang lebih mulia melainkan Sosialisme yang berdasarkan Islam."[88] disini Tjokroaminoto mencoba menyampaikan bahwa Sosialisme Islam adalah suatu konsep pemikiran yang lebih baik daripada Sosialisme barat bagi seorang muslim.

B. Haji Agus Salim dan Sosialisme Islam

1. Biografi Haji Agus Salim

Grand Old Man adalah julukan untuk Haji Agus Salim yang diberikan oleh Bung Karno. Julukan ini diberikan karna kehebatan beliau dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di dalam umurnya yang sedang lanjut usia. Haji Agus Salim dilahirkan di Kota

[87] Manan, "Sosialisme Islam: Prespektif Pemikiran Politik HOS Tjokroaminoto", *Jurnal Wacana Politik,*, 68.
[88] H.O.S Tjokroaminoto, *Islam dan Sosialisme*, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gadang, Agam, Sumatera Barat pada tanggal 8 Oktober 1884,[89] daerah yang berdekatan dengan tempat lahir Bung Hatta. Ayahnya bernama Soetan Salim adalah seorang jaksa yang bekerja pada pemerintah Hindia Belanda, sedangkan ibunya bernama Siti Zainab. Beliau terlahir di kalangan adat Minangkabau yang kental dengan Islam pembaharuan.

Sedari kecil, beliau dan keluarga mempunyai pemikiran, sadar akan pentingnya pendidikan. Sekolah pertama yang beliau tempuh adalah ELS, lalu kemudian dilanjutkan ke HBS di Batavia. Haji Agus Salim termasuk murid yang cerdas pada zaman itu, ia pernah menjadi lulusan terbaik HBS se-Hindia Belanda.[90] Setelah lulus dari HBS, beliau mempunyai cita-cita ingin menjadi dokter dan berencana melanjutan studinya ke Negeri Belanda. Tetapi, harapan itu tiba-tiba pupus di tengah jalan di karnakan Pemerintah Hindia Belanda tak mau memberikan beasiswa kepada Haji Agus Salim dikarnakan ia *Inlander*. Akhirnya dari sanalah, beliau tidak menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah Belanda. Ada dendam kesumat yang ia pendam terhadap pendidikan kolonial. Haji Agus Salim mendidik anaknya sendiri di rumah, atau kalau modernisnya adalah Homesculling. Tetapi

[89] Dharma Setyawan, *Haji Agus Salim The Grand Old Man* (Bandar Lampung: Indepth Publishing, 2014), 1.
[90] Raden Ajeng Kartini pernah menyebutkan Salim dalam suratnya yang tertuju ke Ny. Abendanon tertanggal 24 Juli 1903. Surat tersebut berisi tentang keinginan Kartini untuk memberikan beasiswanya ke Belanda diberikan saja kepada Agus Salim, dikarnakan Kartini tidak jadi berangkat ke sana. R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, terj. Armijn Pane (Jakarta: Balai Pustaka, 1992), 198-200.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meskipun Homesculing, anak-anak beliau tidak kalah hebatnya dengan anak-anak yang berpendidikan, pada sekolah Belanda.

Kekecewaan Agus Salim terhadap Belanda membuat ia menjadi seorang nonkorporatif terhadap pemerintahan kolonial. Suatu ketika ia ditawari untuk menjadi konsulat ke Jedaah sebagai perwakilan negeri Belanda, ia langsung menolakya. Akan tetapi, berkat rayuan ibunya akhirnya ia mau menerima tawaran tersebut, dan berangkat kesana pada tahun 1906. Semasa di Jeddah, selain bekerja, Haji Agus Salim juga menimba ilmu keislaman kepada pamannya yang bernama Syekh Ahmad Chatib.[91] Beliau di sana melahap buku-buku timur dan barat, khususnya buku gerakan reformis PAN Islamisme yang pada waktu itu sedang viral pada abad ke-20. Pendidikan Belanda yang ia dapatkan di Indonesia mulai berbaur dengan wawasan ide-ide Islam Pembaharuan.

Setelah kembali dari Jeddah, Haji Agus Salim pulang ke kampung halamannya dan melangsungkan pernikahan dengan Zaenab Nahar. Seusai melaksanakan pernikahan, beliau kembali ke Batavia unuk mencari pekerjaan. Sifat korporatif Agus Salim membuat ia sulit mendapatkan pekerjaan yang layak. Kemudian, datang seorang temannya yang menawarkan sebuah pekerjan yang tugasnya itu adalah menyelidiki seseorang yang bernama Tjokroaminoto, yang katanya akan melakukan kudeta kepada Pemerintah Hindia belanda. Berawal

[91] Setyawan, *Haji Agus Salim The Grand Old Man*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari penyelidikan tersebutlah Agus Salim mulai jatuh hati kepada Sarekat Islam dan masuk ke dalamnya. Beliau dan Tjokroaminoto mempunyai tujuan yang sama, yakni memperjuangkan hak-hak rakyat yang dirampas oleh Belanda.

Berbicara Agus Salim dan Sarekat Islam, merupakan suatu bagian yang juga tak dapat dipisahkan. Beliau dijuluki oleh anggota SI sebagai pak tua kedua setelah Tjokroaminoto (yang berarti orang paling berpengaruh di SI). Kariernya di Sarekat Islam megantarkannya menjadi anggota *Voolksraad* bersama Tjokroaminoto, selain di Sarekat Islam dan Voolksraad, beliau juga aktif membina dan mendidik para pemuda di JIB.[92] Beliau juga dikenal di dalam buku sejarah sebagai diplomat ulung yang menguasai 9 bahasa. Haji Agus Salim adalah seorang yang ahli berdiplomasi. Ia dan Sutan Sjahrir mempunyai sumbangsih yang banyak berkenaan dengan pengakuan negara-negara Timur Tengah, yang mulai mengakui Indonesia sebagai negara merdeka. Berkat pengakuan-pengakuan dari negara lain inilah, Indonesia sampai hari ini bisa berdaulat. Haji Agus Salim meninggal pada tanggal 4 November 1954 di rumah sakit umum Jakarta, kemudian dimakamkan di TMP Kalibata, Jakarta.

2. Sosialisme Islam Haji Agus Salim

[92] JIB *(Jong Islamieten Bond)* adalah organisasi perhimpunan pemuda dan pelajar Islam pada masa Pemerintahan Hindia Belanda, berdiri pada anggal 1 Januari 1925 di Batavia. Siswanto Masruri, "Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim Indonesia", *UNISIA*, 9.XI.III (1991), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sarekat Islam adalah wadah bertemunya seorang Haji Agus Salim dengan Tjokroaminoto, disanalah beliau melakukan kegiatan tukar tambah pikiran dengan Tjokro tentang ide-ide pembaharuan Islam yang salah satunya adalah Sosialisme Islam. Salah satu implementasi gagasan Sosialisme Islam dalam tubuh Sarekat Islam adalah anti kapitalisme, yang tercetus dalam empat sikap SI. Tjokro dan Salim mencoba untuk membangun narasi besar tentang bersatunya rakyat bersama Sosialisme yang berdasarkan asas Islam. Ide ini sengaja dijadikan ujung tombak SI untuk menghadapi keganasan kolonial.

Haji Agus Salim merupakan sedikit dari banyak tokoh Islam yang secara strategis dapat menyinergikan Islam dengan nilai-nilai modern substantif. Haji Agus Salim mengatakan bahwa akal dan rasionalitas adalah suatu yang harus digunakan, tetapi kalau tidak dibimbing oleh pengakuan dalil yang diwahyukan, kesemua hanya akan mengalami kesialan dunia dan akhirat.[93]

Mohammad Hatta sebagai bapak proklamor bangsa sering sekali menggambarkan sosok Agus Salim dan pemikirannya dalam tulisannya. Salah satunya dalah ketika ia berjumpa dengan Salim ketika bersekolah di PHS, selain itu pada suatu kesempatan di tahun 1963. Bung Hatta pernah menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan Agus Salim: “Haji Agus Salim itu adalah seorang jenius dan pandai luar biasa. Banyak ucapan-ucapan Haji Agus Salim mengandung kata

[93] Solichin Salam, ”Ulama Intelek” dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*, Ed. Haji Tanzil (Jakarta: sinar Harapan, 1984), 195.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mutiara berharga, namun sayang tidak ada sekretaris yang mencatat. Kekuatan Haji Agus Salim terletak pada keyakinan, kecerdasan, ketangkasan, rasa setia kawan yang besar dan ketegasan membela suatu pendirian yang sudah diambil serta sanggup menghadapi berbagai kesulitan dengan sabar. Sedangkan kelemahan yang terdapat pada diri Haji Agus Salim yakni kurang sabar mengupas suatu masalah sampai habis. Sering terjadi, bahwa suatu kupasan masalah yang sudah dimulai terhenti di tengah, kemudian pikirannya beralih kepada soal lain yang dianggapnya lebih penting, ini barangkali pembawaan dari seorang yang jenius, *les defaults de sesqualites* (segi kekurangan dari pada sifat-sifat yang baik). Kebaikan hati Haji Agus Salim kepada orang lain bisa sangat besar, kalau bisa ia ingin menolong semua orang yang melarat. Perasaan itulah barangkali yang menimbulkan paham sosialisme dalam diri Haji Agus Salim, yang semakin diperkuat oleh ajaran Islam."[94]

Agus Salim meyakini bahwa ide Sosialisme Islam yang digencarkan Tjokro adalah jalan keluar kemerdekaan. Beliau percaya bahwa ide ini akan membuat keadilan ekonomi yang memihak pada rakyat. *Grand Old Man* menganggap Sosialisme Islam merupakan alat yang ampuh untuk memerangi Kapitalisme, Feodalisme dan Kolonialisme yang terjadi di Indonesia.

[94] Suhatno, et all, *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan:Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Tamrin* (Jakarta: CV Dwi Jaya Karya, 1995), 74-75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pandangan *The Grand Old Man* ini tentang Sosialisme Islam hampir sama dengan pandangan Tjokroaminoto. Bahwa Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebenarnyalah yang membawa paham nilai-nilai Sosialisme ke muka bumi ini, 12 abad lebih dahulu daripada Marx. Tujuan yang di inginkan Islam juga sama yakni persamaan antara hak-hak dan kewajiban sebagai manusia. Sayangnya ulama'-ulama' kita terlalu mementingkan segi ibadah dan Fiqh saja, sehingga nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Islam itupun terlupakan (ibadah dan fiqh itu penting, tapi jangan lupakan segi sosial Islam). Maka dari itu, ia berjanji sekuat tenaga akan membantu Tjokro dalam mengumandangkan gagasan ini.[95]

Sewaktu hidup, Salim merupakan orang yang terlihat sederhana dan apa adanya, tetapi tidak untuk isi kepalanya. Beliau terlihat sederhana bukan berarti ia tak mau dan tak mampu menjadi seseorang yang mapan kehidupannya. Salim memang memilih jalan hidup yang mencoba setara seperti rakyatnya, agar ia bisa merasakan kepedihan dan kesusahan yang pada waktu melanda Indonesia.

Pemikiran Haji Agus Salim tentang Sosialisme Islam bukan hanya sekedar berhenti pada ide dan teori belaka. Akan tetapi, beliau sudah mempraktekannya pada kehidupannya sendiri. Bukti kongkritnya adalah ketika Haji Agus Salim menjabat sebagai menteri sampai 3 kali, ia tak pernah melakukan kegiatan untuk memupuk harta dalam

[95] Hatta, *Memoir*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rangka memperkaya diri. Beliau menyatakan bahwa tak patutlah kita yang mengusir kapitalisme, yakni Belanda. Kemudian merubah diri sendiri menjadi kapitalisme lokal yang menjajah bangsanya sendiri.[96]

Rumah kontrakan yang berada jauh melewati gang-gang sempit di Jakarta menjadi saksi, bagaimana sepeda tuanya menunggangi tubuh kecilnya kala hujan melewati jalanan berlumpur. Ia adalah seorang politisi, ulama', ayah, orator, jurnalis, diplomat, sastrawan, pahlawan, pendidik, ativis Internasional dan reformer Islam[97] yang namanya telah terlupakan oleh anak-anak zaman. Salim meyakini bahwa jalan hidup yang ia ambil adalah jalan penderitaan (*leiden is lijden).* Pramoedya Ananta Toer menempatkannya sebagai spesies langka dan generasi pertama yang mendapatkan pendidikan Belanda, mampu berbicara, membaca, dan menulis dengan sempurna.

C. PSI dan Sosialisme Islam

1. Sejarah PSI

PSI adalah singkatan dari Partai Sarekat Islam, partai ini adalah transformasi dari organisasi Sarekat Islam. Sarekat Islam adalah organisasi yang terlahir pada awal abad ke-20 sebagai gerakan PAN Islamisme di Indonesia. Gerakan PAN Islamisme dunia yang waktu itu dipimpin oleh Turki, mempunyai tujuan untuk menyatukan seluruh umat Islam yang tersebar di seluruh dunia dan menjadi satu dibawah kepemimpinan khilafah. Paham pan islamisme ini mulai masuk ke

[96] Setyawan, *Haji Agus Salim The Grand Old Man,* 5.
[97] Moh. Qoyyim, "Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Aqidah, Syariah dan Ideologi", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Volume 3 No 2 (Desember 2013), 511.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia dibawa oleh jama'ah haji yang sekembalinya dari Mekkah. Sarekat Islam adalah organisasi yang bergerak berlandaskan nilai etis agama Islam. Organisasi ini didirikan pada tahun 1908 oleh Tirtoadhisuryo di Bogor dan awalnya bernama SDI (Sarekat Dagang Islam).[98]

Pada perkembangannya, SI pada kepmimpinan Tirto maupun Samanhudi bisa dikatakan sebagai organisasi yang biasa saja di mata pemerintah Hindia Belanda layaknya Budi Utomo. Tetapi tidak pada kepemimpinan Tjokroaminoto, SI mencapai prestasi yang gemilang. Mulai dari disahkannya menjadi organisasi yang legal pada tahun 1912, dan sampai mempunyai 360.000 anggota di 80 cabang di seluruh Indonesia pada tahun 1916.

Berubahnya SI menjadi PSI disebababkan oleh beberapa hal, pertama dari mulai pecahnya organisasi SI menjadi dua kubu yakni Komunis dan Islam. Kedua, melihat Pemerintah Hindia Belanda yang semakin hari semakin represif, maka akhirnya PSI mengambil sikap non-korporatif terhadap Pemerintah Belanda. Alasan pertama adalah hal yang mempengaruhi perubahan ini, ketika gerakan sosialis dan ISDV bersatu menjadi PKI pada 23 Mei 1920. Hal ini memicu keributan dalam tubuh SI, dimana orang-orang islam khawatir akan cita-cita komunisme yang bisa merongrong ketahuidan agam Islam.

[98] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhirnya, Agus Salim beserta pimpinan SI lainnya ingin ada pemisahan antara dua ideologi ini (Komunis dan Islam).

PSI sebenarnya sudah digagas sejak kongres SI pada tahun 1921, ketika diterapkannya disiplin partai. Tetapi mulai diberlakukan pada 17-23 Februari 1923, pada kongres ke-7 SI. Tjokroaminoto juga menyampaikan dalam kongres itu bahwa ide dasar perjuangan yang dianut PSI adalah Sosialisme Islam. Sosialisme djadikan sebagai ide perjuangan SI dikarnakan dua hal. Satu, karna ide ini adalah antonim dari ide Kapitalisme yang dianut Pemerintah Hidia Belanda. Kedua, mempunyai cita-cita yang sama dengan Islam, kata Tjokro. Jadi dirasa perlu jika bukan hanya Islam saja yang menjadi ide perjuangan, tetapi juga ada Sosialisme.

2. Sosialisme Islam PSI

Ketika ideologi Sosialisme Islam milik Tjokroaminto dilembagakan di PSI. Beliau meyakini bahwa Islam tidak dapat dipisahkan dari berbagai sikap para pemeluknya. Islam sebagai sebuah agama akan selalu menyertai para pemeluknya dalam bersikap, baik itu sikap sosial, ekonomi, hokum, budaya serta politik. Istilah Sosialisme Islam tidak dapat dibatasi oleh teritorial, ras, suku maupun bangsa. Sosialisme Islam merupakan sebuah identitas ideologis yang meliputi masing-masing pribadi umat Islam yang ada di seluruh dunia khususnya Indonesia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemikir Sosialis Barat percaya bahwa untuk mencapai masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera perlu didasarkan pada nilai kebendaan semata. Berbeda dengan islam yang menyikapi ini dengan menghadirkan nilai persaudaraan yang luas. Nilai sama rata dan sama rasa yang digemakan di barat tak akan terwujud jika hanya sebuah gagasan semata. Perlu suatu gerakan implementasi dalam keseharian masyrakat pada umumnya. Keseharian ini harus mengandung nilai-nilai sosial didalamnya, seperti amaliyah di dalam agama Islam. Maka dari itu perlu di rasa penting jika agama Islam didukung oleh ideology Sosialisme.

Kenapa *founding father* PSI menginginkan ideolog Sosialisme Islam menjadi ide dasar perjuangan partai ini? Karna memang untuk menyaingi ideologi Komunis dan PKI yang pada waktu itu laku keras di dalam tubuh masyarakat. Begitu juga pemerintah Hindia Belanda yang menerapkan sistem Kapitalisme dan Imperialisme, menyebabkan Islam harus mempunyai ideologi dukungan yang mempunyai musuh yang sama yakni Sosialisme.

Dasar utama Sosialisme Islam kata Tjokro adalah *"kaanan nasu ummatan wahidatan"* yang artinya: "Peri kemanusiaan adalah menjadi suatu persatuan". Selain itu Tjokro juga menjelaskan tentang sabda Alllah dalam Al-Qur'an yang memerintahkan kepada kita semua harus membuat perdamaian (keselamatan) di antara sesama manusia di bumi dan Allah telah menjadikan manusia dari seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

laki-laki dan prempuan, serta Allah memisahkan kita menjadi golongan-golongan dan suku-suku, agar supaya manusia bisa mengenal satu sama lain.[99]

[99] Al-Qur'an, 49 (Al-Hujurat): 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PEMIKIRAN SOSIALISME ISLAM MOHAMMAD HATTA DAN PENGARUHNYA BAGI BANGSA INDONESIA

A. Awal Mula Pemikiran Sosialisme Islam Mohammad Hatta

Sebuah pemikiran yang dimiliki seseorang, tak bisa terlepas dengan sejarah perjalanan hidupnya.[100] Karna dari sanalah, ia mulai belajar dan mendapatkan pengaruh dari lingkungan sekitar. Searah dengan teori yang saya gunakan untuk penelitian ini adalah teori sosial milik Wilhem Dilthey dalam bukunya *Pattern and Meaning in History*. Dimana teori milik Wilhem ini mencoba melakukan pendekatan dari biografi tokoh yang akan diteliti, dengan bertujuan memahami kepribadian tokoh tersebut. Karna dengan memahami kepribadian tokoh tersebut dari sisi Sosial, Kebudayaan dan Pendidikan, akan membuat kita paham bagaimana pemikiran sang tokoh tersebut terbentuk. Maka perlu di rasa penting jika setiap tokoh pemikir yang akan di teliti selalu dilihat dari sudut pandang perjalanan hidupnya.

Mohammad Hatta adalah bapak proklamator bangsa Indonesia yang dijuluki sebagai bapak Koperasi Indonesia.[101] Bung Hatta di kalangan pemikir modern dikenal sebagai pengagas ekonomi kerakyatan. Beliau adalah seorang Bumiputera dari generasi pertama yang mendapatkan didikan barat di Belanda. Gelar Doctor di bidang Ekonomi disandangnya pada tahun 1932 di perguruan tinggi Rotterdam

[100] Leo Agung S, *Sejarah Intlektual* (Yogyakarta: Ombak, 2016), 2.
[101] Radis Bastian, *Para Pahlawan Terhebat Pengubah Indonesia* (Yogyakarta: Palapa, 2013), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Handelshogeschool, selain sebagai seorang yang ahli di bidang ekonomi, Bung Hatta juga aktif di politik. Mulai dari aktif di JSB Padang, sampai menjadi Wakil Presiden Indonesia yang pertama. Pemikiran-pemikiran ekonomi dan politik dibuahkan semasa hidupnya. Tetapi pelu diketahui bahwa beliau juga mempunyai hasil karya pemikiran di bidang sosial dan keagamaan. Adapula pemikiran yang diraciknya dari beberapa bidang keilmuwan, contohnya seperti Sosialisme Islam.

Pemikiran Sosialisme Islam yang dimiliki Bung Hatta ini, tak bisa dilepaskan dengan sejarah perjalanan hidupnya yang mempengaruhinya. Diduga bahwa pemikiran ini dilatarbelakangi oleh unsur-unsur pembawaan keluarga dan pengaruh pemikiran dari luar dirinya. Keluarga Hatta dari pihak ayah adalah seorang ahli tarekat, dikenal sebagai pembaharu islam di Minangkabau dan sedangkan dari pihak ibu adalah pedagang yang mengajarkan prinsip kedisiplinan dan kesamarataan. Kemudian untuk pengaruh pemikiran dari luar diri Bung Hatta berasal dari buku-buku yang dibacanya seperti *De Socialisten*[102] dan tokoh-tokoh Nasional yang pernah ditemuinya.

Sejarah perjalanan hidup Bung Hatta mulai dari Bukittinggi, Padang, Batavia, Belanda dan keliling dunia untuk mempropagandakan nama Indonesia lewat organisasi Perhimpunan Indonesia.[103] Membuat beliau bertemu dengan berbagai macam pemikiran mulai dari yang toleran

[102] Pada buku Indonesia Merdeka Biografi Politik Mohammad Hatta, karangan Mavise Rose menjelaskan bahwa M. Hatta akhirnya paham dengan yang namanya Sosialisme dari buku ini. Bung Hatta dalam memoarnya juga menjelaskan bahwa paham tentang idelogi Sosialisme setelah membaca *De Socialisten* ini. Rose, *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta*, 19.
[103] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 86-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai yang radikal. Setelah bertemu dengan berbagai macam pemikiran tersebut, akhirnya beliau meramu beberapa pemikiran tersebut untuk dijadikan ideologi dasar negara Indonesia. Bung Hatta juga memilah-milah, mana ideologi yang cocok dengan bangsanya, dan mana yang tidak, seperti contoh beliau menghendaki paham Sosialis tetapi tidak menerima paham Komunis. Beliau semasa hidupnya memang akrab dengan tokoh-tokoh komunis dengan alasan sebagai organisasi yang berperan untuk membantu dalam memerdekakan bangsa Indonesia, sebagai antitesa ideologi kapitalis yang dibawa Belanda.

Aktifitas politik Bung Hatta semasa di Belanda benar-benar menyita waktunya. Meskipun begitu, ia tetap menyempatkan untuk mengikuti perkembangan pemikiran dan perjuangan bangsa Indonesia. Mulai langganan dari surat kabar Neratja sampai korespondensi dengan teman-teman di tanah air seperti Sudjadi,[104] untuk mempropagandakan nama Indonesia dari dalam negeri. Beliau selain berlangganan, ia juga aktif menulis karangan untuk diterbitkan di Neratja. Sedangkan korespondensi dengan Sudjadi itu mendiskusikan tentang adanya sebuah gerakan yang berdasar pada nasionalisme, bukan terikat pada kedaerahan maupun ideologi tertentu. Karna Bung Hatta berpandangan bahwa beberapa organisasi Bumiputera saat itu tak ada ada yang mewakili semangat nasionalis, yakni cinta pada tanah air.

[104] Sudjajdi adalah seorang pegawai kantor keuangan di Batavia, korespondensinya dengan Hatta itu membahas gerakan nasionalis yang harus hadir di tengah masyrakat Indonesia. Korespondensinya dengan Sudjadi adalah suatu bentuk bukti bahwa Hatta mengikuti perkembangan tanah air. Rose, *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta*, 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Awal mula pemikiran Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam adalah berawal dari semangat nasionalismenya untuk memerdekakan bangsa ini. Sehingga ia mencari sebuah antitesa dari ideologi kolonial yakni kapitalisme, liberalisme dan kolonialisme. Semangat nasionalisme tidaklah cukup sebagai roda penggerk kemerdekaan, harus ada ideologi penyokong untuk membantu kalangan nasionalis. Kemudian beliau menemukan kecocokan dengan pemikiran Sosialisme Islam untuk melawan ideologi-ideologi kolonial tersebut. Tak hanya itu, ide Sosialisme Islam juga sesuai dengan kondisi sosial-budaya bangsa Indonesia. Pemikiran Sosialisme Islam Mohammad Hatta dipengaruhi oleh 2 hal besar di dalam hidupnya, satu dari keluarga dan yang kedua dari pengaruh pemikiran dari tokoh-tokoh Nasional.

1. Pengaruh Pemikiran dari Keluarga

Keluarga Mohammad Hatta bila dikategorikan menjadi dua golongan, yang pertama dari pihak ibu yang terkenal sebagai kalangan saudagar, dan dari pihak ayah yang terkenal sebagai kalangan ulama'. sewaktu kecil, beliau dirawat dan dibesarkan dari keluarga ibunya di Bukittinggi. Sedangkan keluarga ayahnya ada di Batuhampar. Hubungan antara keluarga dari pihak ayah dan ibunya sudah penulis kupas tuntas pada bab kedua yang membahas tentang latar belakang keluarga Mohammad Hatta.

Keluarga Hatta dari ibunya adalah kalangan saudagar pekerja keras dan disiplin terhadap waktu. Tak salah jika sifat Hatta ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa sangat disiplin sekali terhadap waktu, karna pengaruh dan didikan dari keluarga ibunya. Hatta dalam memoarnya menuliskan bahwa Islam dijadikan sebagai dasar keluarga,[105] karna pada saat itu tak semua keluarga Minang yang menggunakan dasar Islam. Pada buku memoarnya juga, Hatta menuliskan bahwa bukan hanya kedisiplinan dan kerja keras yang diajarkan keluarga tersebut. Akan tetapi, ada nilai-nilai Sosialisme yang diajarkan oleh keluarganya. Ada sebuah kejadian di mana pak Gaeknya (Ilyas Bagindo Marah) mengatakan kepada Hatta bahwa kita harus memberlakukan pelayan dan tukang kuda di rumah dengan perlakuan yang sama seperti anggota keluarga kita, karna kita sama-sama manusia.[106] Pak Gaeknya di sini semacam mengajarkan nilai sosial dan kemanusiaan bahwa kita sebagai manusia mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama seperti manusia yang lain. Tak seperti kondisi sosial dan budaya pada umumnya di tahun 1908 yang erat kaitannya dengan minimnya rasa kemanusiaan terhadap para buruh, pembantu dan pelayan. Pak Gaeknya ini pasti tak hanya mengajarkan satu pelajaran itu saja, ada kemungkinan Hatta kecil juga mendapatkan pelajaran yang mempunyai nilai-nilai moral dan sosial. Begitu juga melihat kepenulisan memoar ini yang ditulis oleh Hatta pada masa tuanya. Membekas dan amat pentingnya kata-kata pak gaeknya ini, sampai

[105] Hatta, *Memoir*, 17-19.
[106] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditulis pada memoarnya ini, padahal masa tua identik dengan sifat pelupa.

Berpaling sejenak kepada keluarga dari pihak ayah Mohammad Hatta yang ada di Batuhampar. Ayah Hatta bernama Haji Mohammad Djamil, ia keturunan dari Syekh Datuk Abdurrahman. Syekh Datuk Abdurahman atau biasa dikenal dengan Syekh Batuhampar adalah ulama' terkemuka di Batuhampar yang juga mempunyai surau/tempat *nyantri*. Jadi bisa disimpulkan bahwa Bung Hatta adalah keturunan ulama' dari ayahnya.

Syekh Datuk Abdurrahman meninggal sebelum Hatta terlahir, dan sekarang yang menggantikan kepemimpinan surau tersebut adalah anak pertamanya yakni Syekh Arsyad. Syekh Arsyad adalah paman yang sekaligus dijadikan guru agama oleh Bung Hatta. Dimana ketika Bung Hatta ada pertanyaan di dalam otaknya seputar agama, selalu ditanyakannya kepada pamannya. Jawaban Syekh Arsyad ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan Bung Hatta bukan hanya sekedar rasional dan memuaskan, akan tetapi sampai membekas di dalam ingatan.[107] Buktinya kata-kata yang disampaikan sekitar 70 tahun yang lalu oleh pak Gaeknya ini, tetap terekam dalam memori Hatta sebelum nanti ditumpahkannya pada buku memoarnya.

Syekh Asyad adalah ulama' yang termasuk dalam persaudaraan Tarikat di Minang. Dimana persaudaraan ini menganut islam

[107] Hatta, *Memoir*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembaharuan yang waktu itu sedang gencar-gencarnya di Timur Tengah. Pak Gaeknya Arsyad selalu mengajarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam agama. Bukan hanya diluarnya saja, atau bahasa lebih mudanya adalah esensi dari agama, tidak terjebak hanya pada simbol dan ceremonial.

Ilmu-ilmu keagamaan Hatta banyak disubsidi oleh pamanya Pak Gaek Arsyad. Hatta menulis pada memoarnya bahwa ia belajar dari Pak Gaeknya bagaimana hidup dan bergaul secara Islam.[108] Syekh Arsyad kata Hatta pintar menanam paham keagamaan pada anak kecil dengan uraian yang mudah, ini mungkin yang menyebabkan ingatannya terhadap kata-kata Syekh Arsyad sangat membekas semasa hidupnya. Syekh Arsyad juga pernah mengatakan bahwa ia percaya kepada Hatta tak akan pernah menyimpang dari ajaran agama Islam.[109] Bukan hanya itu, pamannya menambahkan bahwa perasaan Islam sudah tertanam di dalam jiwa Hatta dan tak akan pernah hilang Kalimat ini diucapkan pak Gaeknya ketika Hatta berkunjung ke Batuhampar untuk hendak berpamitan berangkat untuk melanjutkan sekolah ke negeri Belanda. Penulis menganalisa bahwa kalimat yang diucapkan oleh seorang ahli Tarekat ini bukan hanya sekedar *statment* belaka. Tetapi semacam sugesti dan doa kepada Bung Hatta yang hendak menuntut ilmu ke negeri kincir angin tersebut.

[108] Ibid., 19.
[109] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada sebuah teori yang diungkapkan oleh Dr. Bruce Harold Lipton[110] dalam wawancaranya di media sosial dimana 95% dari hidup kita berasal dari program alam bawah sadar, sedangkan 5% sisanya adalah alam sadar. Setiap manusia pada 7 tahun pertamanya adalah proses memasukkan informasi. Dimana pada 7 tahun pertama adalah pembentukan sistem berfikir dan karakter seseorang.[111] Bung Hatta dalam memoarnya mendapatkan pelajaran dari keluarganya sekitar umur 6-7 tahun.[112] Dimana ini adalah umur yang relevan untuk menanamkan paham yang nantinya akan menjadi karakternya. Jadi bisa dimungkinkan bahwa sumbangsih paham keluarganya sangat besar terhadap pembentukan karakter Hatta kedepannya.

2. Pengaruh Pemikiran dari Tokoh-Tokoh Nasional

a. HOS Tjokroaminoto

HOS Tjokroaminoto meninggal pada tanggal 17 Desember 1934 di Yogyakarta. Meskipun umurnya tak sampai pada kemerdekaan Indonesia akan tetapi perjuanganya melawan penjajah layak diakui sebagai seorang sosok pahlawan. Tjokroaminoto sebagai tokoh pergerakan selain aktif di Sarekat Islam menjadi ketua umum, ia juga mendidik anak-anak Bumiputera untuk melawan kolonial secara perpolitkan. Kader-

[110] Bruce Harold Lipton adalah seorang ahli Biologi dari Amerika. Bruce Harold Lipton, *The Biology of Belief; Unleashing The Power of Consciousness* (Santa Rosa: Mountain of Love/Elite Books, 2005), 206.
[111] Channel You Tube Be Inspered https://youtu.be/7TivZYFIbX8 diakses pada tanggal 18 Juni 2019.
[112] Hatta, *Memoir*, 9-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kader beliau adalah Soekarno, Kartosuwiryo, Semaun, Muso, Alimin, dan Tan Malaka. Karna amat besarnya jasa-jasa beliau kepada negeri ini sampai dibuatkan sebuah film sebagai bentuk penghargaan dengan judul "Tjokroaminoto Sang Guru Bangsa". Film ini mengilustrasikan sejarah perjalanan hidup beliau mulai dari kecil hingga masa-masa perjuangan melawan kolonial Belanda

Tjokroaminoto semasa hidupnya mencetuskan sebuah gagasan yang bernama Sosialisme yang berasaskan Islam. Pemikiran Sosialisme Islam ini disandarkan pada keinginan kesamarataan yang berdasar pada Islam.[113] Tjokro menginginkan ada kesamaan hak-hak sebagai manusia khusunya antara orang-orang Belanda dan orang-orang Bumiputera. Karna pada masa itu, ada semacam dogma pembagian kelas bahwa pribumi lebih rendah daripada orang-orag Belanda dan China. Orang pribumi semacam harus menjadi budak dari bangsa kulit putih ini. Maka dari itu Tjokro menginginkan adanya pemahaman bahwa kita sebagai manusia dan ciptaan yang maha kuasa mempunyai hak-hak dan kewajiban yang sama. Tjokro mulai memperjuangkan ide-ide dasar ini di dalam organisasi Sarekat Islam dan menulisnya di harian surat kabar Oetusan Hindia.

[113] Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, 111-115.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hatta kecil yang waktu itu berumur 14 tahun mulai aktif mengikuti perkembangan politik di tanah air. Beliau mengikuti perkembangan ini dari surat kabar Oetusan Hindia yang dipimpin Tjokroaminoto, surat kabar Neratja yang dipimpin Abdul Muis lalu digantikan H. Agus Salim.[114] Bung Hatta mendapatkan surat kabar ini dari kantor Sarikat Usaha, dimana Sarekat Usaha berlangganan surat kabar ini, ia membacanya setiap sore sekitar jam 16.30.[115] Keaktifan Bung Hatta dalam mengikuti perkembangan tanah air dari surat kabar ini tampak sekali digambarkan dalam memoarnya. Beberapa kejadian yang terkait Sarikat Islam dan Tjokroaminoto sering diceritakannya dalam memoar. Mulai ketika ia bersekolah di Padang sampai di negeri Belanda.[116] Tjokroaminoto sendiri selain aktif di Sarekat Islam, ia juga sering menulis di surat kabar Oetusan Hindia. Adapula pemikirannya yang ia jadikan artikel kemudian dimuat di surat kabar tersebut dengan judul "Apakah Sosialisme Itu?" dan "Sosialisme Berdasarkan Islam" yang terbit perdana pada tanggal 1 Januari 1913. Kemungkinan besar Hatta telah membaca tulisan yang dikarang Tjokro ini, meskipun dalam sejarahnya ia baru luls dari ELS. Tetapi bisa saja surat kabar itu disimpan oleh Engku Marah Sutan.

---

[114] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980*, 17.
[115] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 56.
[116] Hatta, *Memoir*, 52 &128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mohammad Hatta di dalam sejarahnya sedikit banyak pemikirannya dipengaruhi oleh Tjokroaminoto. Kenapa demikian? Padahal selama hidupnya Bung Hatta tak pernah bertemu dengan Tjokro. Memang benar kalau di dalam buku-buku sejarah menerangkan bahwa Hatta tak pernah bertemu dengan Tjokro. Akan tetapi Hatta mengenal Tjokro, pemikirannya dan perjuanganya untuk Indonesia. Mengapa demikian? Hatta pertama kali mengenal Tjokro dari Engku Marah Sutan.[117] Engku Marah Sutan bukan hanya mengenalkan siapa itu Tjokro, tetap mengenalkan juga Abdul Muis dan Syarikat Islam beserta tujuannya. Tak hanya itu, nama Tjokro juga diperkenalkan oleh H. Agus Salim ketika Hatta, Amir dan Bahder Djohan berkunjung ke kediamanya. Ketika mengenal seorang tokoh, pastinya akan mengenal buah pemikirannya juga. Karna itu adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Tak hanya berhenti disitu, pertemuannya dengan tokoh-tokoh Sarekat Islam seperti Abdul Muis dan dr. Arifin pastinya ada kemungkinan membahas Tjokro dan Sarekat Islam.

Sarekat Islam dan Tjokroaminoto semacam dua gambar dalam satu koin. Keduanya saling berhubungan dan bersinergi, SI juga didapati puncak kejayannya ketika dipimpin oleh Tjokro, sampai disahkan menjadi organisasi legal pada pemerintah Hindia

[117] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda pada tahun 1912.[118] Ditambah lagi pada tahun 1916 adalah momentum puncak perkembangan gerakan nasionalis di Hindia Belanda. Dimana pada waktu itu banyak sekali tokoh-tokoh yang membuahkan sebuah pemikiran yang menjadi ide dasar melawan penjajahan.

Sarekat Islam yang pada sekitar waktu itu juga pada tahun 1918 sedang sampai pada puncak kejayaannya, keanggotaannya mencapai 450.000 orang[119] menjadikannya sebuah organisasi terbesar nomer satu di tanah Jawa. Sarekat Islam mempunyai ideologi yang sama dengan pimpinannya yakni Tjokroaminoto yakni Sosialisme yang berlandaskan Islam pada tahun 1923 dan bergantinya nama menjadi Partai Sarekat Islam (PSI).[120] Bung Hatta secara pribadi mulai kelas 2 di MULO Padang sering bersentuhan dengan Sarekat Islam, salah satunya adalah ketika kunjunganya ke kediaman dr. Arifin di Batusangkar untuk mencari sumbangan.[121] dr. Arifin adalah wakil ketua central Sarekat Islam disana, beliau adalah adik Abdul Muis, Abdul Muis adalah putra Minang yang menjadi pimpinan sarekat Islam di tanah Jawa bersama dengan Tjokro dan Salim. Bung Hatta juga pernah bertemu dengan Abdul Muis ketika ia bersekolah di

[118] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 2.
[119] Tsabit Azinar A, "Sarekat Islam Dalam Gerakan Kiri di Semarang", *Jurnal Sejarah dan Budaya*, Volume 8 No 2 (Desember 2014), 225.
[120] Nasihin, *Sarekat Islam Mencari Ideologi*, 138-139.
[121] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*, 63-64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Batavia.[122] Tak hanya itu, beliau juga pernah bertemu dengan tokoh-tokoh lain dari SI seperti Agus Salim, Alimin dan Darsono. Meskipun dalam sejarahnya, Alimin dan Darsono akan berbelok kepada ideologi komunis.

Mohammad Hatta dalam sejarah hidupnya memang tidak pernah menjadi anggota Sarekat Islam. Tetapi beliau sering mengikuti perkembangan dan hasil kerja dari organisasi ini. Ada sebuah peristiwa yang diceritakan dalam memoarnya yang menggambarkan keberhasilan Sarekat Islam dalam menanamkan pemahaman pendidikan kepada warga Bukittinggi, yang pada saat itu masyrakayat Bukittinggi tak mau sekolah umum karna itu dibuat oleh Belanda.[123] Padahal sekolah di surau (TPQ) sangat banyak sekali. Tak hanya itu, di dalam memoarnya beliau juga menulis bahwa pada tahun 1912 pada waktu perang Balkam yang berakhir dengan kekalahan Turki. Belanda dalam surat-surat kabarnya memuat sebuah karikatur atas berita ini. Waktu itu Turki digambarkan seperti seekor ayam jantan dengan memakai terbus, berlumuran darah dengan bendera bulan sabit, bintang di tengah-tengahnya yang terikat pada kakinya. Karikatur itu juga sebenarnya menyinggung munculnya Sarekat Islam yang menjadi organisasi legal pada tahun yang sama.[124] Ada kemungkinan juga

[122] Hatta, *Memoir*, 51.
[123] Hatta, *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi*,31-32.
[124] Hatta, *Memoir*, 27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa Bung Hatta juga memahami ideologi Sosialisme Islam dari Sarekat Islam.

Pada tahun 1921 ketika Bung Hatta di Belanda, ia tetap mengikuti perkembangan tanah air dari surat kabar Neratja. Beliau ceritakan dalam memoarnya ketika membaca sebuah berita tentang Tjokroaminoto menggerakkan kaum tani Indonesia untuk menuntut sewa tanah yang lebih tinggi dalam harian Neratja.[125] Kemudian berita ini dijadikan sebuah topik pembahasan untuk ditulis dalam majalah Hindia Poetra.[126] Ketika semasa di Belanda juga Hatta berkomunikasi baik dengan orang-orang Indonesia yang menjadi bagian dari Komintern seperti Alimin, Darsono dan Tan Malaka. Mereka pergerakan dalam negeri seperti Sarekat Islam dan Sarekat Rakyat.[127] Karna Alimin, Darsono dan Tan Malaka dulunya adalah anggota Sarekat Islam, sebelum nantinya mereka lebih memilih untuk keluar dari SI dan mendirikan pergerakan sendiri dikarnakan adanya disiplin organisasi yang dilakukan Agus Salim pada kongres SI ke enam.

Buku Islam dan Sosialisme karangan Tjokroaminto yang terbit pada tahun 1924 adalah buku yang berisi tentang Sosialisme yang didasarkan kepada agam Islam. Buku itu menjelaskan bagaimana cita-cita Sosialisme relevan dengan cita-cita agama

---

[125] Ibid., 128.
[126] Majalah Perhimpunan Indonesia sebelum berubah nama menjadi "Indonesia Merdeka". Yohanes Widodo, "Media Diaspora Pelajar Indonesia: Eksistensi, Peran dan Spirit Keindonesiaan", *Jurnal Ilmu Komunikasi,* Volume 14 No 1 (Juni 2017), 98-100.
[127] Rose, *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta,* 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam. Sayangnya di sini Bung Hatta pada tahun 1924 ada di Belanda untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Belum ada data-data yang menunjukkan bahwa Bung Hatta pernah membaca buku karangan Tjokro ini.

b. Haji Agus Salim

Perkenalan Bung Hatta dengan Salim sangat banyak sekali digambarkan dalam buku-buku sejarah. Bung Hatta sering menceritakan Agus Salim di dalam buku-bukunya yang ia tulis. Keakraban mereka berdua sebagai putra Minang dan sebagai tokoh perjuangan melawan penjajahan tak bisa dinafikkan. Bung Hatta bisa sampai berkenalan dengan tokoh nomer satu di Sarekat Islam itu melalui JSB *(Jong Sumatera Bond)*.[128]

Keaktifan Bung Hatta di JSB Padang menghantarkan ia kepada masuknya kepada kepengurusan JSB Pusat yang ada di Batavia, sebagai seorang pengurus JSB pusat, ia mendapatkan kesempatan untuk bergaul dengan tokoh-tokoh terkemuka di Jakarta. Beliau dan kawan-kawan JSB cenderung mengunjungi para orang-orang Minang yang sudah mendapatkan tempat dan jabatan pada pemerintah Hindia Belanda, karna mereka pada waktu itu menerapakan sifat politik koperator.

Amir, Bahder Djohan dan Hatta mengunjungi tokoh-tokoh Minang seperti Landumin Datuk Tumenggung, H. Agus Salim,

[128] Madanas Safwan, *Prof. DR. Bahder Djohan Karyan dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), 38-41.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdul Muis dan Sutan Muhammad Zain.[129] Pada memoar Hatta dijelaskan bahwa para pengurus JSB pusat ini mengunjungi para tokoh-tokoh ini dengan tujuan silaturrahmi dan mengenalkan pengurus JSB yang baru.

Pertemuan pertama Bung Hatta dengan H. Agus Salim adalah ketika pengurus PB JSB mengunjungi kediaman Salim pada pertengahan Februari 1920. Bukti bahwa Bung Hatta baru berkenalan dengan Salim adalah ketika Amir mengucapkan kalimat "Ini Hatta" kepada Agus Salim dalam memoar Hatta. Setelah menyampaikan tujuan PB JSB datang ke rumah Salim, terus dilanjutkan berbincang tentang seputar masyarakat. Kemudian Hatta dan kawan-kawannya diberi pandangan tentang kesesuaian Sosialisme dengan Islam. Dimana nanti Bung Hatta menuliskan dalam memoarnya menulis akan mencoba kelak mendalami pemikiran Sosialisme yang terkandung dalam ajaran Islam.[130] Karna pada waktu itu belum ada teks salinan Al-Qur'an dalam bahasa Melayu.

Rencana Bung Hatta yang berniat untuk mendalami Sosialisme berdasarkan Islam perlu di garis bawahi. Bahwa ada niat yang dalam untuk mempelajari pemikiran ini. Melihat juga sifat Bung Hatta yang giat mempelajari sesuatu dari buku-buku dan diskusi dengan tokoh-tokoh pergerakan. Sehingga di

[129] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 26.
[130] Hatta, *Memoir*, 88.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian hari Bung Hatta juga mempunyai interpretasi sendiri terhadap pemikiran ini meskipun tidak viral seperti pemikiran ekonomi kerakyatan. Kemudian dipaparkan juga makna Sosialisme yang berdasarkan Islam dalam buku memoarnya, sampai dibuatkan sub-bab khusus untuk membahas perbincangan ini bersama Salim. Dicatatnya perbincangan bersama Salim ini menandakan bahwa alangkah pentingnya makna dari Sosialisme yang berdasarkan Islam ini. Padahal, banyak sekali pembahasan dalam perbincangan yang dilakukan Bung Hatta ketika semasa hidupnya, apalagi dalam masa-masa perjuangan seperti Jawahrul Nehru beserta tokoh-tokoh lain. Bung Hatta menulis memoarnya ini ketika umurnya sudah lanjut usia. Dimana bisa jadi perbicangan itu yang paling diingat oleh Hatta di masa tuanya.

Pertemuan dan perbincangan antara Salim dan Hatta tak bisa dikatakan hanya berhenti disitu. Salim selaku pimpinan redaktur harian Neratja menggantikan Muis, erat sekali hubunganya dengan Hatta[131] sebagai seseorang yang menjadi pengarang di sana juga, sampai di Belandapun, Hatta tetap menyetor sebuah karangan untuk surat kabar Neratja dan berlangganan juga pastinya.[132] Ketika Salim ke Belanda pada tahun 1929, ia disambut dan tinggal di tempat yang disediakan oleh Hatta dan kawan-kawan PI. Tampaknya ada pengaruh

[131] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 27-29.
[132] Hatta, *Memoir*, 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Salim dalam diri Bung Hatta dalam pembentukan pemikiran Hatta tentang Sosialisme.[133]

Kedekatan Agus Salim dan Bung Hatta penulis analogikan seperti organisasi daerah yang berdiri di kampus-kampus di Indonesia. Mereka di ikat oleh ide dasar kedaerahan sebagai putra Minangkabau, Sumatera Barat. Mereka mencoba berserikat-serikat dan membentuk pergumpulan dengan tujuan memajukan bangsa Indonesia, entah dalam hal pendidikan ataupun dalam hal kemerdekaan.

Konsep dari kunjungan PB JSB kepada tokoh-tokoh nasional adalah sebuah budaya yang tetap dilakukan di era sekarang oleh seorang organisatoris. Pengurus baru sebuah organisasi pasti akan melakukan kunjungan atau dalam adat jawanya disebut *Sowan*, kepada senior-senior atau pendahulunya yang sudah menajdi pengurus terlebih dahulu disana. Hal ini harus dilakukan karna untuk memperkuat relasi dan komunikasi antara golongan muda dan golongan tua.

B. Rumusan Konsep Sosialisme Islam Mohammad Hatta

Sejarah perkembangan dunia dalam ruang lingkup model pemerintahan mempunyai beraneka ragam dialektika. Dunia mencatat bahwa manusia selalu mencari dan merombak sistem ideologi pemerintahannya yang cocok dan ideal dari waktu ke waktu. Mulai dari

[133] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sitem Feodalisme, Kapitalisme, Imperialisme, Kolonialisme, Sosialisme, Kolonialisme, Nasionalisme dan masih banyak lagi. Ideologi dunia yang sering digunakan sampai hari ini adalah Nasionalisme, Kapitalisme, Sosialisme dan Komunisme.

Perbedaan mendasar dari keempat ideologi ini bisa kita lihat dari sistem ekonominya (terkecuali Nasionalisme). Sistem Ekonomi Kapitalisme memberikan kebebasan penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang dll. Setiap warga negara dapat mengatur nasibnya sesuai kemampuannya dan bebas bersaing untuk memperoleh laba sebesar-besarnya.[134] Kapitalisme juga disebutkan sebagai gerakan besar individualisme, dimana setiap orang berhak menentukan arah hidupnya. Kedua yakni sistem ekonomi Sosialisme, merupakan sistem perekonomian yang memberikan kebebasan yang cukup besar kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan ekonomi, tetapi dengan campur tangan pemerintah. Maksud dari campur tangan ini adalah pemerintah dapat menguasai jenis perekonomian yang menguasai hajat hidup orang banyak seperti air, listrik, telekomunisasi, gas dan lain sebagainya, dalam rangka pemberdayaan masyarakat. Indonesia adalah negara yang tergolong negara sosialis, seuai yang termaktub dalam UUD 1945 pasal 33 ayat 3 yang bunyinya “bumi, air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya

[134] Leo Agung S, *Sejarah Intlektual,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat".[135]

Ketiga yakni sistem ekonomi Komunisme, dimana sistem perekonomian ini menempatkan pemerintah sebagai pengatur seluruh sumber-sumber kegiatan perekonomian. Setiap orang tidak diperbolehkan memiliki kekayan pribadi sehingga nasib seseorang ditentukan oleh pemerintah.[136] Semua unit bisnis mulai dari yang kecil hingga yag besar dimiliki oleh pemerintah dengan tujuan pemerataan ekonomi dan kebersamaan. begitulah gambaran dari ketiga sistem ekonomi dari ideologi-ideologi tersebut. Kapitalisme lebih kepada kegiatan individual, sedangkan Komunisme lebih ke arah kepentiangan umum/bersama, dan Sosialisme ada di tengahnya, anata kepentingan umum dan individualisme.

Sosialisme sebagai suatu paham yang meniadakan adanya kepemilikan pribadi dan pendistribusian kemakmuran yang dikontrol bersama, merupakan sebuah ideologi yang berkembang di sekitar akhir abad ke-19. Para pemikir saat itu seperti Marrie Roch, Pierre Lerox dan Robert Owen memcoba mengkritisi sistem Kapitalisme yang menyebabkan ketimpangan sosial dan gagalnya mensejahterakan umat manusia. Kenapa bisa dikatakan gagal? Karena sistem Kapitalis hanya akan membuat manusia terbagi-bagi menjadi kelas-kelas sosial, yakni kelas atas yang dihuni kaum Borjuis dan kelas bawah yang dihuni Kaum Proletar. Mereka kaum Proletar adalah kelas pekerja yang hanya memiliki

[135] Lihat UUD 1945 bagian *Prembule* (Pembukaan).
[136] Leo Agung S, *Sejarah Intlektual*, 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

badan dan tak dapat memproduksi barang karna tak mempunyai alat dan modal. Mereka para pekerja hanya dipandang oleh para pemodal sebagai faktor produksi, layaknya seperti sebuah mesin. Maka dari itu, para pemikir Eropa saat itu mencoba mencari jalan keluar dari sistem dunia yang sudah kacau ini, dan akhirnya lahirlah Sosialisme.[137]

Ideologi Sosialisme adalah paham utopis, dimana ideologi ini memimpikan mayarakat yang ideal dan adanya kesempurnaan dalam distribusi kemakmuran. Meskipun begitu, Marx mencoba mewujudkan ide Sosialisme dalam bukunya yang berjudul *"Communist Manifesto"*. Kesimpulan buku itu adalah Kapitalisme akan runtuh dan akan digantikan oleh Komunisme, seperti ketika Kapitalisme menggantikan Feodalisme.[138] Buku itu juga menyatakan bahwa hanya dengan Revolusi sajalah kaum Proletar dapat menikmati kesejahteraan dengan cara merebut sumber daya dan faktor produksi dari para pemodal. Ide Marx ini akhirnya laku di negara-negara yang banyak sekali kelas pekerjanya seperti Inggris, Rusia dan Perancis. Apalagi dunia pada waktu itu dipenuhi dengan orang-orang Kapitalis, dan Inggris baru saja melakukan Revolusi Industri. Masyarakat dunia semakin yakin terhadap ide Marx ini sebagai ide perjuangan dalam menghapuskan ketidakadilan dan penindasan, setelah melihat kerajaan Rusia bisa ditumbangkan oleh kaum Bolshevik yang menganut paham

[137] D.N. Aidit, *Tentang Marxisme* (Jakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1963), 25
[138] Mohammad Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia* (Jakarta: Djambatan, 1967), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komunis, peristiwa ini dalam sejarah dikenal dengan nama "Revolusi Oktober 1918".[139]

Pada perkembangannya, ideologi Sosialis-Marxis ini pernah sampai menjadi paham negara, yakni Uni Soviet yang sampai menyaingi paham Kapitalis paling kuat di dunia yakni Amerika. Selanjutnya dalam sejarah perjalananya ideologi ini sering dikawinkan dengan ideologi lain seperti Agama dan Nasionalisme. Tokoh-tokoh dunia yang pernah mengadopsi pemikiran ini adalah Presiden Venezuela, Hugo Chaves dan Presiden Bolivia, Evo Morales yang menggabungkan Sosialisme-Nasionalisme. Mungkin contoh yang lebih dekat lagi adalah Presiden Republik Indonesia pertama, yakni Ir. Soekarno yang mempersatukan lebih dari dua paham, yakni paham Nasionalis, Agamis dan Komunis. Bapak Wakil Presiden Republik Indonesia pertama yakni Mohammad Hatta, ternyata juga mempunyai ideologi yang mencampurkan Sosialisme dengan Agama (Sosialisme Islam).

Sosialisme Islam adalah sebuah istilah yang diciptakan oleh para pemikir muslim untuk menjelaskan Sosialisme yang berasaskan agama Islam. Banyak yang mengira bahwa agama Islam dan ideologi Sosialisme itu bertentangan. Maksud dari ideologi Sosialisme di sini adalah ideologi sosialis Marxis, dimana Marxis adalah ideologi Sosialisme yang diakui dunia sampai saat ini. Sosialis-Marxis mempunyai paham materialisme

[139] Miils, *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*, terj. Imam Muttaqien, 136-141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang anti Tuhan,[140] dan mengatakan bahwa agama adalah candu masyarakat. Sedangkan agama Islampun lewat perkataan para pemikirnya mengatakan Marxis adalah doktrin yang sesat. Sebenarnya tidak begitu pula interpretasi dari keduanya itu, meskipun secara istilah keduanya tak sejalur, akan tetapi, keduanya mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama yakni mensejahterakan umat manusia.

Sejarah pemikiran Sosialisme Islam sebenarnya sudah dimulai ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memimpin umat muslim. Dimana nabi hadir sebagai seseorang yang membebaskan kaum tertindas dan lemah, membangun dasar kesamaan hak, keadilan sosial dan persaudaraan.[141] Ideologi ini kemudian diteruskan oleh para sahabatnya yakni Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Ide-ide sosialisme yang menginginkan kesamaan dan kesetaraan atas hak-hak dan kewajiban sebagai manusia, itu sebenarnya sudah ada dalam tubuh ajaran Islam yang muncul sebagai agama revolusioner[142] yang bekerja sebagai gerakan pembebasan terhadap belenggu adat istiadat yang tak mempunyai prikemanusiaan dan prikeadilan. Akar dari Sosialisme Islam ini ialah tidak menghendaki adanya Imperialisme dan mencari jalan baru terhadap Sosialisme yang lebih relevan dengan Islam. Sayangnya, pada waktu itu nama Sosialisme Islam belum dinisbatkan, kepada semangat sosial yang terdapat dalam ajaran agama Islam.

---

[140] D.N. Aidit, *Tentang Marxisme*, 11.
[141] Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, 112.
[142] Supriyadi, *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati*, 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebagai pembawa agama Islam di muka bumi ini mengajarkan banyak pelajaran kepada para penganutnya. Pelajaran ini berupa Aqidah, Fikih, Kesehatan, Sosial, Sains dan masih banyak lagi. Pelajaran-pelajaran itu terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah-sunnah Rasulullah. Ketika Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* wafat, tongkat estafet kepemimpinannya diteruskan kepada para Sahabat, Tabi'it, Tabi'it Tabi'in dan para Ulama'.

Ajaran agama Islam yang dibawa oleh Rasulullah tidak hanya mengajarkan hal-hal yang bersifat ukhrowi saja, tetapi juga membahas hal-hal yang bersifat duniawi seperti ekonomi, politik sosial dll. Salah satu contoh dalam bidang sosial beliau mengajarkan mengajarkan tentang kesetaraan dan kesamaan sebagai manusia di mata Tuhan. Salah satu contoh firman allah dalam surat Al-Jum'ah ayat 9 yang bersisi tentang kewajiban menunaikan shalat Jum'at.[143] Allah *Subhanahu wa ta'ala* mewajibkan bagi seluruh umatnya dari golongan laki-laki untuk menunaikan shalat Jum'at di waktu yang sudah ditentukan dan tempat yang sudah ditetapkan.[144] Allah *Subhanahu wa ta'ala* tidak pernah membuat klasifikasi atau pembeda didalam firmannya tentang shalat Jum'at antara yang kaya, dengan yang miskin, ataupun yang berpangkat dengan masyarakat sipil. Contoh lain, ketika di tempat ibadah yakni masjid, bahwa siapapun yang datangnya terlambat dalam menunaikan shalat Jum'at, pasti duduknya dibelakang, meskipun ia berpangkat dan

[143] Al-Qur'an, 62 (Al-Jumu'ah): 9.
[144] Herdi Sahrasad (Ed), *Islam, Sosialisme & Kapitalisme*, 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kaya raya. Ada kesetaraan yang ingin diajarkan di dalam agama Islam kepada manusia, melalui ibadah amaliyah yang dilakukan setiap harinya. Masih banyak lagi konsep dari agama Islam yang mempunyai esensi dan pemahaman sosial seperti diatas. Tak dapat dipungkiri jika sholat mengandung konsep sosial yang ingin diajarkan Tuhan kepada manusia.

Semangat Sosialisme Islam mulai tren kembali di kalangan masyarakat dunia, ketika hadirnya para pembaharu Islam sekitar abad 19. Para pembaharu ini mencoba untuk memperbaharui pemahaman agama Islam yang telah banyak ternodai oleh *tahayyul, bid'ah, khurafat,* kesyirikan dan penyimpangan lain yang telah menyimpang jauh dari pemahaman Islam yang benar sebagaimana mestinya. Salah satu pembaharu Islam yang pernah menggencarkan semangat ini adalah Jamaluddin Al-Afghani. Ide Pan Islamisme yang pernah dicetuskan oleh Jamal ini, mempunyai semangat Sosialisme Islam di dalamnya. Kemudian semangat Sosialisme Islam ini mulai dijadikan sebuah ideologi oleh seorang sosiolog revolusioner Negara Iran yang bernama Ali Syari'ati.[145]

Indonesia pada abad yang sama ketika semangat Sosialisme Islam ini sudah menjadi sebuah ideologi, masih dijajah oleh Belanda. Tetapi semangat kemerdekaan sudah tertanamkan dan mulai muncul dalam hati rakyat Indonesia. Salah satu pejuang tingkat nasional yang terlahir pada abad ini adalah Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Dimana keduanya nanti mempunyai paham yang bernama Sosialisme Islam. Tjokro dan

[145] Ali Rahmena, *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intlektual Revolusioner,* Terj. Dien Wahid, dkk (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), 316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salim didapati dalam sejarah mengetahui ideologi ini dari buku-buku gerakan pembaharuan Islam dunia. Salim sendiri pernah bersentuhan dengan dunia Islam, ketika ia menjadi konsulat perwakilan negeri Belanda di Jeddah.[146]

Pemikiran Sosialisme Islam yang diawali 2 tokoh ini menjadikannya sebuah prototype sebagai awal perkembangannya di Indonesia. Datangnya paham Sosialisme Islam ini di Indonesia ini disambut baik oleh masyarakat. Dimana nanti sampai dijadikan sebuah ideologi partai, Partai Sarekat Islam, yang saat itu perkembangannya sangat masif. Tak hanya Tjokro, Salim dan PSI, Haji Misbachpun juga dalam sejarah perjuangannya mencoba meramu antara Marxis dan Islam. Syarifuddin Prawiranegara sebagai tokoh politik juga kerap menulis dalam pamflet politiknya bahwa seorang muslim harus seorang sosialis juga. Tokoh politik lain yang juga menganut paham Sosialisme Islam adalah Mohammad Hatta.

Mohammad Hatta sebagai seorang pahlawan nasional, mempunyai treq record pemikiran terhadap Sosialisme Islam. Beliau mempunyai paradigma ini sebenarnya sebagai dasar pemikiran dari Ekonomi Sosialis Indonesia yang pernah ditulisnya. Pada sebuah artikel juga yang dikarangnya dengan judul Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia tahun 1963. Pandangan Sosialisme berasaskan Islam ini juga beliau pernah urai

[146] Setyawan, *Haji Agus Salim The Grand Old Man*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam pidatonya di Universitas Sun Yat Sen, Tiongkok pada tanggal 11 Oktober 1957.

Paradigma Sosialisme Islam ini sebenarnya berawal dari para pemikir saat itu, salah satunya Hatta, yang mencoba mencari sumber-sumber lain yang bisa melahirkan Sosialisme di Indonesia selain Marx. Para tokoh pemikir saat itu percaya bahwa Sosialisme dalam teori Marx tidak sesuai dengan situasi dan kondisi masyrakat Indonesia. Maka dari itu para pemimpin pada waktu itu mencoba mencari sumber Sosialisme yang sesuai dengan nilai-nilai masyarakat Indonesia asli. Karna esensi dari sosialisme sebenarnya adalah sebagai tuntutan institusional yang bersumber dari lubuk hati yang paling dalam berdasarkan prikemanusiaan dan prikeadilan.[147]

Sumber lahirnya Sosialisme di Indonesia kata Bung Hatta disebabkan oleh 3 hal. Pertama, Sosialisme Indonesia timbul karna suruhan agama, karna adanya etik agama yang menghendaki adanya rasa persaudaraan dan tolong menolong antara sesama manusia. Kedua, Sosialisme Indonesia merupakan ekspresi jiwa dari berontak bangsa Indonesia yang memperoleh perlakuan tidak adil dari para penjajah Belanda. Ketiga, para pemimpin Indonesia yang tak bisa menerima Marxisme sebagai pandangan yang berdasarkan materialisme mencoba

[147] Mohammad Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif dan Ekonomi Masa Depan Indonesia* (Jakarta: UI-Press, 1992), 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari sumber alternatif Sosialisme yang berasal dari tubuh masyarakat Indonesia yakni kolektivisme masyarakat.[148]

Agama Islam yang menjadi latar belakang timbulnya Sosialisme di Indonesia, merupakan suatu kesesuaian dengan masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat muslim. Dimana nanti masyarakat lebih mudah menerimanya seperti yang sudah ditunjukkan oleh Sarekat Islam. Kata Hatta, Islam artinya damai, yang tunduk semata-mata kepada Allah *Subhanahu wa ta'ala*, yang maha pengasih lagi maha pemurah serta maha adil. Orang Islam yang mengakui sifat-sifat Allah *Subhanahu wa ta'ala* itu, harusnya berkewajiban untuk bersikap yang sama dengan penciptanya kepada sesama manusia.[149]

Menurut ajaran Islam, bumi, langit, atau bisa dikatakan bahwa seluruh alam ini adalah kepunyaan Allah, bukan milik manusia. Manusia di bumi ini hanya bertugas untuk memeliharanya, bukan untuk memilikinya.[150] Allah menunjukkan makna ajaran ini lewat seorang bayi yang lahir dengan tidak membawa apa-apa ke dunia, dan kemudian ketika meninggal di dalam kuburnya juga tak membawa apa-apa, hanya sehelai kain kafan yang membalut badannya. Segala harta benda yang diperoleh di dunia ditinggalkannya sebagai bekal hidup bagi manusia lainnya. Ajaran ini secara implikasi normatifnya mencoba menyampaikan bahwa dunia ini

---

[148] Sri Edi Swasono (Ed), *Sistem Ekonomi dan Demorasi Ekonomi* (Jakarta: UI-Press, 1987), 138-139.
[149] Pidato di Universitas Sun Yat Sen, Kanton, Tiongkok tanggal 11 Oktober 1957. I Wangsa Widjaja & Meutia Farida S (Ed), *Mohammad Hatta Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d. 1979* (Jakarta: PT Idayu Press, 1983), 112.
[150] Swasono (Ed), *Sistem Ekonomi dan Demorasi Ekonomi*, 144.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan milik manusia. Manusia hanya pemakai dan pengguna dari dunia ini, atau dalam kata lain, tak ada kepemilikan pribadi. Dimana seseorang mempunyai batas-batas tertentu dari kepemilikannya di dunia. Bukankah ini serupa dengan pendapat yang dikemukakan oleh Karl Marx dalam "Das Kapital"? Marx meyampaikan bahwa tidak ada yang namanya milik perseorangan di dunia ini, seperti milik privasi orang seorang atas orang lain. Meskipun setingkat masyarakat, ataupun suatu bangsa, itu bukan pemilik dari dunia ini. Mereka semua ini hanya penduduknya, pemakainya dan mereka serupa dengan *boni patres familias*[151] (kepala keluarga yang baik) yang harus meninggalkan dunia ini kepada generasi yang akan datang dengan kondisi yang lebih baik.

Pengakuan kita terhadap adanya Tuhan hanya satu yakni Allah *Subhanahu wa ta'ala* di dalam ajaran Islam, membuat kita harus mengakui juga sifat-sifat yang dimilikinya serta mencontoh sifat-sifat tersebut untuk dipraktekkan ke dalam kehidupan bersosial kita. Bagaimana nanti kita sebagai umat muslim harus membangun suatu masyarakat yang berdasarkan kasih sayang, rasa persaudaraan, tolong menolog, serta menghadirkan rasa keadilan sosial. Agar semua manusia bisa merasakan hidup sejahtera dan bahagia, merasakan damai dalam jiwanya.[152]

Begitulah Islam menanam bibit persamaan, persaudaraan, prikemanusiaan dan prikeadilan serta kerja sama dalam tolong menolong yang juga dikehendaki oleh Sosialisme. Sosialisme yang mempunyai ide

[151] Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif dan Ekonomi Masa Depan Indonesia*, 143.
[152] Widjaja & Farida (Ed), *Mohammad Hatta Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d. 1979*, 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inti sama rata dan sama rasa mempunyai kesesuainnya dengan ajaran agama Islam. Meskipun keduanya datang dari jalur yang berbeda, akan tetapi mempunyai tujuan dan cita-cita yang sama. Maka kata Hatta bahwa, Islam itu pada dasarnya, menuntut pelaksanaan Sosialisme.[153] Jika Marx mengatakan bahwa masyarakat sosialisme itu akan terlahir dengan sendirinya melalui perkembangan masyarakat dalam pertentangan kelas. Maka berbeda dengan agama Islam bahwa semangat Sosialisme ini dirasakan sebagai tuntutan jiwa yang mengabdi kepada Tuhan. Jika paham Komunis adalah cara untuk mencapai masyarakat yang Sosialis menurut Marx. Maka Islampun kata Hatta juga dapat menjadi jalan untuk mewujudkan masyarakat yang Sosialis di Indonesia.[154]

Sosialisme Islam yang dimiliki Mohammad Hatta adalah sebuah upaya untuk merelevansikan antara paham Sosialisme dan Islam, yang selalu dipertentangkan oleh umat manusia. Bagaimana Hatta menyampaikan uraian-urainnya tentang kesesuaian nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai Sosialisme seperti tak ada kepemiklikan pribadi di dunia ini. Berbeda dengan Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim yang mengurai Sosialisme Islam sebagai sesuatu yang terlahir dari nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Islam. Tjokro dan Salim tidak pernah mengkoherensikan antara Islam dan Sosialisme, hanya Islam yang diurainya sebagai pencetus ide-ide Sosialisme, seperti yang pernah disampaikan Tjokro. Nilai-nilai amaliyah yang diperintahkan Tuhan

[153] Ibid.,113.
[154] Hatta, *Demokrasi Kita, Bebas Aktif dan Ekonomi Masa Depan Indonesia*, 135.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada umat muslim seperti Zakat, Sholat Berjama'ah, Haji dll, mempunyai kandungan nilai sosial yang amat dalam. Jadi, bisa dikatakan bahwa Sosialisme Islam Hatta berbeda dengan Tjokro dan Salim. Mungkin salah satu faktornya yang penulis bisa analisis adalah adanya kemungkinan Tjokro dan Salim sedikit membenci ideologi barat seperti Sosialisme, makanya enggan untuk mengkorelasikannya dengan Islam, tetapi malah mencari nilai-nilai Sosialisme itu dalam Islam.

Meskipun ada perbedaan dari kedua pemikir ini tentang pandangan terhadap Sosialisme Islam, akan tetapi esensinya tetap sama, yakni mencari ide dasar perjuangan untuk melawan penjajahan. Hatta sendiri dalam hal ini juga mempunyai jalan pemikiran kedua selain Islam sebagai timbulnya Sosialisme di Indonesia, yakni Sosialis-Kolektivis.[155] Kolektivis atau kolektivisme adalah suatu pergaulan hidup yang berdasar persamaan.[156] Dimana Kolektivisme masyarakat Indonesia sebagai wajah asli dari bangsa ini, seperti gotong royong dan musyawarah mufakat yang ada dalam desa-desa kecil di Indonesia. Paham Kolektivis inilah yang hendak dijadikan Sosialisme Religius di Indonesia, karna di Indonesia secara umum terdapat beberapa agama. Jadi tak patut jika hanya ide Sosialisme Islam yang di gemakan.

Begitulah sekilas gambaran pemikiran Bung Hatta atas kesesuaian Sosialisme dengan ajaran Islam. Dimana pemikiran ini berhubungan dengan pemikiran-pemikiran lain yang dimiliki Bung Hatta. Bagaimana

[155] Hatta, *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia,*16-17.
[156] Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para *founding father* kita mencoba untuk mencari ide-ide dasar Sosialisme yang sesuai dengan bangsa Indonesia, dengan menolak paham materialisme yang dibawa Marx. Karna pada dasarnya bahwa seorang Sosialis tidaklah harus seorang Marxis, yang terpenting itu adalah hadirnya ide-ide Sosial tersebut untuk mensejahterkan umat manusia.

C. Pengaruh Sosialisme Islam Mohammad Hatta Bagi Bangsa Indonesia

Pemikiran adalah suatu upaya berfikir untuk mencari pandangan terhadap sesuatu yang berdasar logika, akal dan ilmu pengetahuan. Dimana setiap orang seorang pasti mempunyai sebuah pandangan terhadap sesuatu yang diyakininya, salah satu contohnya adalah Mohammad Hatta dan pandanganya Sosialisme Islam. Paradigma Sosialisme Islam yang sebelumnya sudah berkembang di tanah Indonesia ini mempunyai pengaruh dan andil besar terhadap kemerdekaan Indonesia. Meskipun hanya sekedar sebuah pemikiran, akan tetapi ini sangat penting karna akan menjadi ide dasar perjaungan melawan penjajahan.[157]

Semenjak Hatta sekembalinya ke tanah air, setelah melakukan studi dan propagandanya di negeri di Belanda, ia mulai aktif di Pendidikan Nasional Indonesia (PNI) dan menulis di banyak surat kabar seperti Neratja, Daulah Raj'at, Pandji Masyarakat[158] dan masih banyak lagi. Melewati tulisan-tulisan Hatta itulah yang membuat kesadaran rakyat untuk melawan penjajahan itu meningkat.[159] Dimana penjajahan harus dihapuskan karna tak sesuai dengan prikemanusiaan dan keadilan. Lewat

[157] Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia,* terj. Tim Komunitas Bambu, 65.
[158] Al-Farizi, *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980,* 22.
[159] Noer, *Mohammad Hatta; Biografi Politik,* 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PNI juga Hatta mencoba mengkader orang-orang Bumiputera untuk melawan para penjajah melalui jalur politik, dimana yang dilawan adalah ide dasar penjajahan itu sendiri yakni Kolonialisme, Imperialisme dan Kapitalisme.[160]

Ide dasar Sosialisme Islam yang dimiliki Hatta adalah suatu upaya untuk menghambat ideologi Kapitalisme yang kian merebak di tengah masyarakat Indonesia. Salah satu orang terdekat Hatta yang melaksanakan ide-ide kapitalisme adalah pamannya sendiri Ma' Etek Ayub. Meskipun Ma' Etek Ayub adalah orang yang suka berderma kepada lembaga maupun perseorangan, akan tetapi tak patutlah kita mendukung sistem Kapitalisme itu, malah kalau dimungkinkan kita harus menghancurkannya, kata Agus Salim.[161]

Ir Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir dan Tan Malaka mengilhami bagaimana negara ini bisa menjadi negara sosialis tetapi bukan komunis. Karna para pemimpin pada waktu itu takjub akan ide-ide mulia Sosialisme, tetapi tak menghendaki dasar negara yang komunis. Mereka menginginkan Sosialisme di Indonesia itu semacam sesuatu yang mempunyai perbedaan dari Sosialisme dunia yang sedang berkembang, sesuatu yang sesuai dengan corak dan nilai-nilai masyarakat Indonesia, bukan teori-teori Marxis. Maka dari itu muncullah antitesa dari Sosialisme

[160] Kahin, *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia,* terj. Tim Komunitas Bambu ,128-130.
[161] Hatta, *Memoir*, 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Marxis yakni Sosialisme Islam dan Sosialisme Kolektivisme masyarakat yang dikemukakan Hatta.[162]

Pemikiran itu harus dilawan dengan Pemikiran juga, hadirkan antitesa sebagai sebuah jalan keluar dari pemikiran yang usang dan tak relevan. Sosialisme Islam boleh dikatakan semacam antitesa dari pemikiran Kapitalisme, Kolonialisme dan Imperialisme yang dibawa oleh Belanda ke Bumi Indonesia. Maka dari itu, tak salah jika SI sampai pernah menjadikan ideologi ini sebagai ide utama partai untuk melawan penjajahan. Tetapi perlu diketahui bahwa pemikiran Sosialisme Islam adalah upaya untuk mendamaikan antara pemikiran barat dan timur. Dimana pada waktu itu, kedua pemikiran ini sering, dan selalu dibenturkan. Mungkin analisa dari penulis adalah Bung Hatta melalui ide Sosialisme Islamnya juga mencoba menggabungkan dua pemikiran yang selalu bertentangan.

Indonesia ketika setelah merdeka pada waktu perang dingin dunia disebut sebagai negara *The Third Way*. Dimana Indonesia mencoba tidak memihak antara Block Barat maupun Block Timur. Kemudian Hatta mencoba menulis kejadian ini dalam sebuah karangan yang berjudul "Mendayung di Antara Dua Karang". Pemikran-pemikiran Bung Hatta semasa hidupnya sangat banyak sekali, sehingga bisa dikatakan beliau selain seorang proklamator juga seorang penulis dan ilmuwan. Maka tak salah jika para pakar Intlektual modern Indonesia sering mengutip

[162] Made Pramono, "Etika Sosialisme Religius Bung Hatta", *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humanioran,* Volume 1 No 1 (Januari-Juni 2007), 14-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran Bung Hatta. Pengutipan ini adalah sebuah kemudahan yang diberikan oleh para pemikir kita di masa dahulu. Dimana kita tak perlu repot-repot mengkaji dan meneliti sebuah pemikiran dari awal, kita hanya tinggal meneruskan. Begitu pula paradigma Sosialisme Islam milik Hatta, sering dikutip dan dijadikan rujukan, atas sebuah pemikiran yang sedang berkembang oleh para pemikir modern Indonesia. Berikut beberapa nama tokoh intlektual yang mengutip dan meneruskan pngembangan pemikiran Sosialisme Islam milik Mohammad Hatta:

1. Muhidin M Dahlan

Muhidin M Dahlan adalah seorang penulis yang kurang lebih karya individunya sampai hari ini ada 21 buku. Akun sosial medianya di Instagram dikenal dengan nama gusmuh12. Beliau lahir di Donggala, Sulawesi Tengah pada tanggal 12 Mei 1978.[163] Profesi beliau selain menjadi penulis juga seorang guru utama pada program Kelas Menulis Kreatif dan menjadi pemateri di berbagai forum kepenulisan, di kota-kota seluruh Indonesia. Muhiddin juga seorang founder dari warungarsip.com, sebuah situs yang memfasilitasi pencarian arsip-arsip zaman kolonial dan prakemerdekaan, selain warungarsip, beliau juga mendirikan radiobuku.com, sebuah radio komunitas berbasis internet di Yogyakarta, bergerak di bidang literasi, sosial dan budaya.

Sekolah SD, SLTP dan SLTA ia tempuh di tanah kelahirannya, kemudian beliau hjrah ke Yogyakarta untuk sekolah di perguruan

[163] Muhidin M Dahlan, "Biodata" https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentang/ (17 Juni 2019).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tinggi, sampai akhirnya menetap di Bantul. Ketika semasa kuliah, ia tak menyia-nyiakan waktunya dengan mengikuti perkumpulan pemuda seperti PII, PMII, HMI MPO dan Pers Mahasiswa Ekspresi. Beliau juga bekerja pada agency penerbitan seperti Kreasi Wacana, Jalasutra, ScriPta Manent, Lentera Dipantara dan Yayasan Indonesia Buku. Treq record dari perjalanan hidupnya dapat kita akui bahwa ia menjalani dunia kepenulisan dengan total.

Muhidin pernah menjadi kordinator riset dari sebuah buku yang berjudul Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat yang diterbitkan pada tahun 2000. Buku ini adalah buku bunga rampai, yang ditulis oleh beberapa orang, termasuk Muhidin sendiri. Muhidin menulis sebuah karangan yang berjudul Gugatan atas Tiga Diktum Demokrasi.[164] Awal terlahirnya buku ini karna Muhidin menginginkan bagaimana sekiranya setelah diskusi itu diakhiri dengan sebuah buku. Karna kebiasan Muhiddin pada tahun 2000-an adalah mengisi hari-harinya dengan diskusi. Perlu diketahui bahwa diskusi yang diakhiri dengan penerbitan buku Sosialisme Religius ini bukanlah diskusi biasa/regular, akan tetapi diskusi besar atau biasa disebut dengan diskusi tahunan.

Diskusi ini bernama Pesantren Sosialisme Religius, yang dilaksanakan selama empat hari: 16-19 Februari 2000 di masjid Al-

[164] Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mujahidin Yogyakarta.[165] Diskusi ini mengundang antara lain para aktivis islam (Sunni-Syi'ah). Intlektual muda dari dari sudut kiri sekuler, lalu para penulis muda. Kemudian juga mengundang pesantren-pesntren yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Muhidin sebagai kordinator dari buku ini memberi pengatar dalam halaman pembuka, ia mengutip dan merujuk dari Sosialisme Religius yang pernah diejewantahkan oleh Mohammad Hatta.[166] Muhidin juga di halaman awal, setelah kata pengantar, menerbitkan kembali tulisan Bung Hatta yang pernah terbit di surat kabar Daulah Rakyat, pada tanggal 20 dan 30 September 1932 berjudul "Krisis Dunia dan Nasib Rakyat Indonesia". Dimana tulisan Hatta ini mengandung ide atau gagasan dari konsep Sosialisme Religius.

2. Sri Edi Sawosono

Nama yang kedua ini adalah termasuk kerabat dekat Bung Hatta, atau lebih mudahnya bisa dikatakan menantunya Hatta dari anak pertamanya yakni Meutia Farida. Sri Edi Swasono adalah seorang mantan anggota MPR-RI, pimpinan GRN, ketua umum SOSKI-Reformasi dan guru besar dari Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Edi terlahir di Ngawi, Jawa Timur, pada tanggal 16

[165] Muhidin M Dahlan, "Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat" dalam https://muhidindahlan.radiobuku.com/2000/05/21/sosialime-religius-suatu-jalan-keempa/ (17 Juni 2019).
[166] Dahlan (Ed), *Sosialisme Religius Suatu Jalan Keempat*, XXIV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

September 1940.[167] Pendidikan SD, SLTP dan SLTA ia tempuh di Solo, kemudian S1 di FEUI, S2 dan S3 di *University Pittsburgh*.

Karya dari seorang Sri Edi Swasono banyak sekali di bidang ekonomi, sama seperti mertuanya Hatta. Beliau mempunyai sebuah pemikiran dimana koperasi harus menjadi pilar utama untuk perkonomian mandiri Indonesia. Berikut ide dan gagasannya yang dituangkan dalam buku: Terobosan Kultural (1986), Demokrasi Ekonomi: Keterkaitan Usaha Partisipasi VS Konsentrasi Ekonomi (1988), Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi (1991) dan Menuju Pembangunan Perekonomian Rakyat (1998). Edi juga pernah mendapatkan penghargaan atas jasa-jasanya di bidang Ekonomi yakni Satya Lencana Dwidya Sistha (SESKOAD, SESKOAL dan LEMHANAS).[168]

Buku Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi yang pernah ditulis Edi ini adalah buku bunga rampai. Dimana di dalamnya terdapat juga tulisan Bung Hatta di halaman pembuka. Edi berpendapat bahwa Ekonomi yang harus dianut Indonesia saat ini adalah Ekonomi yang berdasarkan Sosialisme Religius,[169] bukan Ekonomi yang Kapital dan Liberal. Tulisannya ini merujuk pada

---

[167] Eka Cahya Wardhani, "Konsep Usaha Bersama dalam Koperasi Menurut Edi-Swasono Ditinjau dari Hukum Ekonomi Syari'ah", *Jurnal Intlektualita: Keislaman, Sosial dan Sains,* Volume 7 No 2 (Desember 2018), 201.
[168] Wikipedia, "Sri Edi Swasono" dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Edi_Swasono (22 Juni 2019).
[169] Swasono (Ed), *Sistem Ekonomi dan Demorasi Ekonomi*, 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan-tulisan Hatta yang berbicara tentang penyebab timbulnya Sosialisme di Indonesia, yang salah satunya disebabkan oleh Agama.

Buku itu menekankan bahwa dasar Ekonomi Indonesia adalah Ekonomi Sosialis, dimana keadilan diutamakan atau didahulukan. Orang harus berlaku adil tanpa harus menunggu makmur. Si miskin pun harus berlaku adil, tidak menunggu di sampai Kaya. Begitulah gambaran pemikiran Edi terhadap Ekonomi Sosialis yang didasarkan pada Sosialisme Religius milik Bung Hatta. Ekonomi Sosialis adalah Ekonomi yang beroreantasi kepada Pancasila:[170]

a. Ketuhanan yang Maha Esa (adanya etik dan moral agama, bukan materialism)
b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (tidak mengenal pemerasan/eksploitasi manusia)
c. Persatuan (kekeluargaan, kebersamaan, nasionalisme dan patriotisme ekonomi)
d. Kerakyatan (mengutamakan ekonomi rakyat dan hajat hidup orang banyak, demokrasi ekonomi)
e. Keadilan Sosial (persamaan, kemakmuran masyarakat yang utama, bahkan kemakmuran orang-seorang, *social equity*).

[170] Ibid., 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang timbulnya pemikiran Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam dipengaruhi oleh Keluarga, Pendidikan dan Perjuangannya untuk memerdekakan Indonesia. Mohammad Hatta dari garis keturunan ayah adalah golongan Ulama', Hatta kecil pada waktu itu sering diberi pemahaman keagamaan oleh pamannya Syekh Arsyad. Selanjutnya dari pihak ibu dikenal sebagai keluarga pedagang yang selalu mengajarkan disiplin waktu, moral dan nilai-nilai sosial. Pendidikan yang ditempuh oleh Bung Hatta semasa hidupnya adalah sekolah Belanda, yakni ELS, MULO, PHS dan Rotterdamse Handelshogeschool. Bung Hatta ketika semasa sekolah juga aktif dalam perkumpulan-perkumpulan seperti JSB *(Jong Sumatranen Bond)*, inilah yang menghantarkan Hatta bisa mengenal tokoh pergerakan Nasional yakni HOS Tjokroaminoto dan Haji Agus Salim. Bung Hatta melahirkan pemikiran-pemikiran yang subtansial sebagai ide dasar untuk melawan penjajahan seperti Sosialisme Islam.
2. Tokoh-tokoh Indonesia yang mempunyai gagasan Sosialisme Islam adalah HOS Tjokroaminto dan Haji Agus Salim. Tjokroaminto adalah orang pertama di Indonesia yang mengejewantahkan konsep

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosialisme Islam lewat Sarekat Islam dan bukunya ”Islam dan Sosialisme”. Konsep Sosialisme Islam yang dimiliki Tjokroaminoto, adalah upaya untuk mempersentasikan bahwa dalam ajaran Agama Islam terkandung nila-nilai sosial yang ujungnya adalah kesamaan dan kesetaraan. Konsep Sosialisme Islam yang dimiliki Agus Salimpun tak jauh beda dengan milik Tjokroaminoto, yang mencoba memperlihatkan bahwa ide-ide Sosialisme sebenarnya sudah diajarkan oleh Nabi Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, 12 abad lebih dahulu daripada Marx.

3. Gagasan Sosialisme Islam yang dimiliki Mohammad Hatta adalah suatu usaha untuk merelevansikan nilai-nilai sosial dalam ajaran Agama Islam dengan konsep-konsep Sosialisme. Hatta merasa ada kesesuaian antara Islam dan Sosialisme sehingga kedua ideologi ini kemungkinan besar bisa disatukan. Jika paham Komunis adalah cara untuk mencapai masyarakat yang Sosialis menurut Marx. Maka Islampun kata Hatta juga dapat menjadi jalan untuk mewujudkan masyarakat yang Sosialis di Indonesia. Pengaruh ide ini dalam sejarah bangsa Indonesia sangatlah besar. Tujuan hadirnya Sosialisme Islam yang dicetuskan Hatta adalah sebagai antitesa dari Sosialis-Marxis yang berkembang di Indonesia. Tidak hanya itu, ideologi ini juga merupakan ide perjuangan untuk melawan ideologi kolonial yakni Kapitalisme, Kolonialisme dan Imperialisme. Gagasan ini juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki dampak besar dalam disipilin keilmuwan sebagai dasar kepenulisan karya tulis ilmiah.

B. Saran

1. Kepada para mahasiswa, *khususon* mahasiswa Sejarah agar diharapkan untuk mengembangkan penelitian ini ke tahap yang lebih tinggi. Mungkin seperti metodelogi penelitian yang lebih mendalam, analisis yang lebih kuat lagi, dan lebih banyak mempelajari uraian yang masih minim dalam pembahasan penelitian ini. Sehingga bisa melengkapi wawasan sejarah Islam dalam konteks khazanah pemikiran Islam di Indonesia. Sejarah pemikiran Mohammad Hatta masih sangat luas kaya akan cakrawala keilmuwan. Mahasiswa Sejarah juga kedepannya diharapkan bisa menggali pemikiran Hatta dari sektor lain.
2. Kepada masyarakat Indonesia, agar lebih sadar untuk mempelajari wawasan keilmuwan tentang Sejarah Pemikiran Islam di Indonesia dalam kontribusi membangun Bangsa, Negara dan Agama. Sejarah pemikiran Mohammad Hatta tentang Sosialisme Islam ini adalah segelintir pemikiran yang berkembang dan berserakan di luar sana. Rakyat Indonesia harus didorong untuk membudidayakan untuk membaca, karna dengan sumber daya manusia yang cukup membaca, maka negara ini bisa berjaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999.

Agung, Leo. *Sejarah Intlektual*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

Aidit, D.N. *Tentang Marxisme.* Jakarta: Akademi Ilmu Sosial Aliarcham, 1963.

Al-Farizi, Salman. *Mohammad Hatta Biografi Singkat 1902-1980.* Yogyakarta: Garasi House of Book, 2013.

Bastian, Radis. *Para Pahlawan Terhebat Pengubah Indonesia.* Yogyakarta: Palapa, 2013.

Dahlan, Muhiddin M. *Lanskap Sosialisme Religius: Suatu Jalan Keempat*. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000.

Dahm, Benhard. *Soekarno dan Perjuangan Kemerdekaan.* Terj, Hasan Basri. Jakarta: LP3ES, 1987.

Detik. *Atlas Lengkap Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2008.

Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. terj, Nugroho Susanto. Jakarta: UI Press, 1986.

Hatta, Mohammad. *Awal Pergerakan Nasional Indonesia*. Jakarta: Idayu Press, 1977.

_____. *Demokrasi Kita.* Jakarta: Pustaka Antara, 1966.

_____. *Demokrasi Kita, Bebas Aktif dan Ekonomi Masa Depan Indonesia*. Jakarta: UI-Press, 1992.

_____. *Memoir Mohammad Hatta*. Jakarta: Tintamas Indonesia, 1979.

_____. *Mohammad Hatta: Politik, Kebangsaan, Ekonomi 1926-1977.* Ed, Nina Pane. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2015.

_____. *Persoalan Ekonomi Sosialis Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 1967.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Berjuang dan Dibuang.* Jakarta: Buku Kompas, 2013.

_____. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Bukittinggi-Rotterdam Lewat Betawi.* Jakarta: Buku Kompas, 2013.

_____. *Untuk Negeriku Sebuah Otobiografi; Menuju Gerbang Kemerdekaan.* Jakarta: Buku Kompas, 2013.

Hiqmah, Nor. *H.M. Misbach: Sosok dan Kontroversi Pemikirannya.* Yogyakarta: Litera Indonesia, 2000.

Kahin, G. McTurnan. *Nasionalisme dan Revolusi Indonesia.* Terj, Tim Komunitas Bambu. Depok: Komunitas Bambu, 2013.

Kartini, R.A. *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Terj, Armijn Pane. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2016.

_____. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme Jilid II.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1993.

Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: Tiara Waca Yogya, 2003.

_____. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Lipton, Bruce Harold. *The Biology of Belief; Unleashing The Power of Consciousness*. Santa Rosa: Mountain of Love/Elite Books, 2005.

Marihandono, Djoko (ed). *HOS Tjokroaminoto: Penyemai Pergerakan Kebangsaan & Kemerdekaan Nasional*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015.

Miils, C. Wright. *Kaum Marxis; Ide-Ide Dasar dan Sejarah Perkembangan*. Terj, Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

MKD, Tim Reviewer. *Pengatar Studi Islam.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

Nasihin. *Sarekat Islam Mencari Ideologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Nasution, S. *Sejarah Pendidikan Indonesia.* Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Noer, Deliar. *Mohammad Hatta: Biografi Politik*. Jakarta: LP3ES, 1990.

_____. *Mohammad Hatta: Hati Nurani Bangsa*. Jakarta: PT Kompas Media, 2015.

Rahmena, Ali. *Ali Syari'ati; Biografi Politik Intlektual Revolusioner.* Terj, Dien Wahid, dkk. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002.

Rifa'i, Muhammad. *Sejarah Pendidikan Nasional: Dari Masa Klasik Hingga Modern.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.

Rose, Mavis. *Indonesia Free A Political Biography of Mohammad Hatta.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991.

Safwan, Madanas. *Prof. DR. Bahder Djohan Karyan dan Pengabdiannya.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

Sahrasad, Herdi (ed). *Islam, Sosialisme & Kapitalisme.* Yogyakarta: Madani Prees, 2000.

Salam, Solichin. *Ulama' Intelek.* Ed, Haji Tanzil. Jakarta: sinar Harapan, 1984.

Salim, Agus. *Haji Oemar Said Tjokroaminoto.* Bandung: Nuansa, 2007.

Setyawan, Dharma. *Haji Agus Salim The Grand Old Man.* Bandar Lampung: Indepth Publishing, 2014.

Subagiyo. *Harsono Tjokroaminoto: Mengikuti Jejak Perjuangan Sang Ayah.* Jakarta: Gunung Agung, 1985.

Suhatno, et all. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Tamrin.* Jakarta: CV Dwi Jaya Karya, 1995.

Supriyadi, Eko. *Sosialisme Islam; Pemikiran Ali Syari'ati.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

Swasono, Meutia Farida (ed). *Bung Hatta Pribadinya Dalam Kenangan.* Jakarta: Sinar Harapan & Universitas Indonesia, 1981.

Swasono, Sri Edi (ed). *Sistem Ekonomi dan Demorasi Ekonomi.* Jakarta: UI-Press, 1987.

Tjokroaminoto, H.O.S. *Islam dan Sosialisme.* Bandung: SEGA ARSY, 2010.

Widjaja, I Wangsa & Meutia Farida S (ed). *Mohammad Hatta Kumpulan Pidato II dari Tahun 1951 s.d. 1979.* Jakarta: PT Idayu Press, 1983.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wibisono's, Jusuf. *Islam dan Sosialisme*. Jakarta: Bulan Bintang, 1950.

Zulaicha, Lilik. *Metodologi Sejarah*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2005.

Jurnal :

Azinar, Tsabit. "Sarekat Islam Dalam Gerakan Kiri di Semarang", *Jurnal Sejarah dan Budaya*. Volume 8 No 2, Desember 2014.

Kusno, Malikul. "Bung Hatta Dari Era Kolonial Hingga Orde Baru: Sebuah Refleksi", *Konfrontasi*. Volume 1 No 1, Januari 2012.

Manan, Firman. "Sosialisme Islam: Prespektif Pemikiran Politik HOS Tjokroaminoto", *Jurnal Wacana Politik*. Volume 1 No 1, Maret 2016.

Masruri, Siswanto. "Jong Islamieten Bond dan Cendekiawan Muslim Indonesia", *UNISIA*. 9.XI.III, 1991.

Mulyono. "Bung Hatta, Proklamator, Ilmuwan, Penulis, dan Karya-karyanya: Sebuah Analisis Bio-Bibliometrik", *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Volume XI No 2, 2015.

Pramono, Made. "Etika Sosialisme Religius Bung Hatta", *MOZAIK: Jurnal Ilmu Humaniora*. Volume 1 No 1, Januari-Juni 2007.

Qoyyim, Moh. "Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Aqidah, Syariah dan Ideologi", *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Volume 3 No 2, Desember 2013.

Setiyarini, Herlina. "Pemikiran Mohammad Hatta Tentang Ekonomi Koperasi Tahun 1925-1953", *Pendidikan Sejarah*. Volume 2 No. 3, Oktober 2014.

Wardhani, Eka Cahya. "Konsep Usaha Bersama dalam Koperasi Menurut Edi-Swasono Ditinjau dari Hukum Ekonomi Syari'ah", *Jurnal Intlektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*. Volume 7 No 2, Desember 2018.

Widodo, Yohanes. "Media Diaspora Pelajar Indonesia: Eksistensi, Peran dan Spirit Keindonesiaan", *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Volume 14 No 1, Juni 2017.

Tesis :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syaharuddin, "Interpretasi Konsep Sosialisme Islam HOS Tjokroaminoto dalam Merespon Tantangan Pendidikan Islam di Era Kontemporer", Tesis, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2017.

Internet:

Chanel You Tube Arsip Nasional RI https://youtu.be/j2EJK84Ztfo diakses pada tanggal 19 April 2019.

Channel You Tube Be Inspered https://youtu.be/7TivZYFIbX8 diakses pada tanggal 18 Juni 2019.

Dahlan, Muhidin M. *Biodata*. dalam https://muhidindahlan.radiobuku.com/tentan diakses tanggal 17 Juni 2019.

_____. *Sosialisme Religius, Suatu Jalan Keempat* dalam https://muhidindahlan.radiobuku.com/2000/05/21/sosialime-religius-suatu-jalan-keempa/ diakses tanggal 17 Juni 2019.

Wikipedia, *Sri Edi Swasono* dalam https://id.wikipedia.org/wiki/Sri_Edi_Swasono diakses tanggal 22 Juni 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Jend. A.Yani 117 Telp. (031) 8493836 – 8474347 Fax. (031) 8474347 Surabaya – 60237
Website : http://fahum.uinsby.ac.id, Email : fahum@uinsby.ac.id, ski.uinsa@gmail.com

KARTU KONSULTASI SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Mauin Husien Mahfud **Pembimbing** : Dr. H. Achmad Zuhdi, DH, M.Fil.I
N I M / Smt : A92215099 / VIII **Program Studi** : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

NO	TGL/BLN/TH	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1	4 April 2019	Outline skripsi	
2	15 April 2019	BAB I	
3	16 April 2019	BAB II	
4	22 Mei 2019	BAB III	
5	29 Mei 2019	Revisi BAB III	
6	31 Mei 2019	Outline sub-BAB IV	
7	14 Juni 2019	BAB IV	
8	20 Juni 2019	Revisi BAB IV	
9	26 Juni 2019	Revisi BAB I, II, III dan IV	
10	1 Juli 2019	Penutup dan Pengesahan	

Judul Skripsi : MOHAMMAD HATTA DAN SOSIALISME ISLAM

Note : Jumlah tatap muka bimbingan skripsi dilakukan minimal 10 (sepuluh) kali pertemuan.

Surabaya, 2 Juli 2019

Menyetujui
Kajur/Kaprodi SPI

H. Mohammad Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Pembimbing

NIP.